

**POLA RELASI GENDER PADA HUBUNGAN BERPACARAN**

**(Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)

Program Studi Sosiologi



Disusun oleh:

**Cindy Amalia Putri**

2006026016

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Cindy Amalia Putri

NIM : 2006026016

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pola Relasi Gender Pada Hubungan Berpacaran ( Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang )

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada seminar proposal. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2024

Pembimbing,



Nur Hasyim, M.A.

NIP. 197303232016012901

# PENGESAHAN SKRIPSI

## POLA RELASI GENDER PADA HUBUNGAN BERPACARAN

(Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)

Disusun Oleh:

Cindy Amalia Putri

NIM: 2006026016

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang pada tanggal 24 Desember 2024 dan dinyatakan lulus.

### Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232023211007

Sekretaris Sidang

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ririh Megah Safitri'.

Ririh Megah Safitri, M.A

NIP. 199209072019032018

Penguji Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Naili Ni'matul Illiyun'.

Naili Ni'matul Illiyun, M.A

NIP. 199101102018012003

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Hasyim'.

Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232023211007

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Cindy Amalia Putri menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pola Relasi Gender Pada Hubungan Berpacaran (Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)" merupakan hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 30 Desember 2024

Yang bersangkutan,



Cindy Amalia Putri

NIM. 2006026026

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

*Alhamdulillah*, Puji Syukur atas Kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala, yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penulisan skripsi yang berjudul **“POLA RELASI GENDER PADA HUBUNGAN BERPACARAN (Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)”** tanpa suatu halangan apapun. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia khususnya umat muslim. Skripsi ini merupakan sebuah syarat guna menempuh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Walisongo Semarang.

Penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan dalam menyelesaikan studinya di UIN Walisongo. Penulis mengetahui dan menyadari bahwa tulisan ini sangat jauh dari kata sempurna dan berharap semoga nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya. Penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak terdapat kendala yang berarti tidak lepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini dengan tulus dari hati penulis hendak menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Iliyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang.
4. Endang Supriadi, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang.

5. Nur Hasyim, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia untuk menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk bersedia mengarahkan saya dalam bidang substansi materi pada penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal berupa ilmu dan pengetahuan, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A., Adinda Rizqi Arbaningrum, S.Sos., yang meluangkan waktunya untuk peneliti saat mengambil data penelitian.
8. Kedua orang tua saya tercinta, Ibu Purgianti dan Bapak G.Supriyadi yang senantiasa memberikan support berupa doa ataupun materi, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
9. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang penulis sayangi, Pinta Raendra, Beauty Nadiah Ichsanti, Hayumas Mirta Pandansari, Anita Nabilah, Peradaban (Galuh Tiasari Estiningtyas, Isma Tri mulianingsih, Salsabilla Putri Peranginangin, dan Azimatul Ulya), Ruang Sembuh (Reza Arinal Haq, Arif Luqman Ma'aruf, Raihan Ardiansyah Pradana) yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta mewarnai masa perkuliahan penulis sampai masa penulisan skripsi ini selesai.
10. Teman-teman di masa *life after break up* yang sangat penulis sayangi, Umi Ameliah, Ana Safitri, Putri Wisudawati, Gita Nugrahini yang menemani dan memberikan semangat untuk penulis di masa-masa sulit dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Sosiologi A 2020 dan KKN MIT 16 2023 Posko 51 yang telah menemani perjalanan masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
12. Keluarga Besar HMJ Sosiologi 2021 dan HMJ Sosiologi 2022 yang telah menjadikan tempat mendapatkan ilmu dan pengalaman baru di luar kelas yang sangat berkesan.
13. Keluarga Besar DEMA FISIP 2023 dan terkhusus untuk BPH DEMA 2023 (Jidan, Key, Umi, Rista, Elok) yang selalu men-support penulis, dan

menjadi tempat mendapatkan ilmu serta pengalaman baru yang belum penulis dapat sebelumnya di masa perkuliahan.

14. Informan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih karena sudah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
15. Kepada seseorang yang pernah hadir dalam hidup penulis, meski tak dapat penulis sebutkan namanya, terima kasih atas patah hati yang menemani proses penyusunan skripsi ini. Kepergianmu ternyata menjadi dorongan yang cukup besar bagi penulis untuk terus maju dan berkembang, serta menerima kehilangan sebagai bagian dari perjalanan hidup. Terima kasih telah menjadi bagian yang sekaligus indah dan menyakitkan dari proses pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

Penulis meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang bersangkutan. Penulis berharap kritik dan saran membangun guna penyempurnaan ke depannya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

## **PERSEMBAHAN**

*-be kind, be humble, be love-*

*Alhamdulillahirabbil Allamin*, Skripsi ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini

Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada kedua orang tua saya, Ibu dan Bapak yang paling berharga dari apapun yang ada di bumi. Yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan dukungan sepenuh hati.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada seluruh keluarga kakak dan keponakan yang selalu menjadi penyemangat terbaik, dan selalu memberikan dukungan baik moril maupun material.

Tak lupa dipersembahkan kepada almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

## **MOTTO**

*“dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah”*

(Q.S. Ghafir : 44)

*“Ada orang mengatakan syarat mengerjakan skripsi itu perlu jatuh cinta atau patah hati. Ya betul, penulis mengalami keduanya, tapi jangan pernah lupa untuk bangkit ketika jatuh dan jangan pernah lupa untuk tumbuh kembali ketika patah”*

(CAP)

*“Orang lain gak akan bisa paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success stories. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”*

(Fardi Yandi)

## ABSTRAK

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang kian menjadi perhatian di berbagai kalangan karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan emosional korban. Sering kali berakar dari pola relasi yang tidak seimbang dalam hubungan. Ketidakseimbangan tersebut ditandai dengan adanya dominasi, kontrol, dan manipulasi yang dilakukan salah satu pihak terhadap pasangan. Penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran. Serta, Pola relasi gender pada hubungan berpacaran yang diwarnai kekerasan di kalangan mahasiswa UIN Walisongo. Peneliti melihat dari kaca mata Sosiologi dengan menggunakan teori Gender Mansour Fakih.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian terdapat dua sumber antara lain sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan wawancara semi terstruktur dengan melampirkan *Informed Consent Form*, dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan *professional counselor* WHPDC, *counselor* CANDU, serta, korban dan sekaligus pelaku kekerasan. Untuk penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive. Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan dalam teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya beberapa bentuk kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa UIN Walisongo yang terbagi menjadi tiga bentuk yaitu kekerasan psikis, fisik dan seksual. Kekerasan psikis meliputi menyalahkan, merendahkan, gaslighting, penghinaan, ancaman, label negatif, kontrol berlebihan. Kekerasan fisik meliputi, memukul, menyeret, menampar, mencubit. Sementara, kekerasan seksual berupa korban mengalami dampak Penyakit Menular Seksual (PMS) akibat hubungan seksual yang tidak aman. Kekerasan yang terjadi seringkali tidak disadari oleh beberapa korban dan pelaku. Selanjutnya, terkait pola relasi gender pada hubungan berpacaran yang diwarnai kekerasan dikalangan mahasiswa UIN Walisongo terbagi menjadi dua kategori utama. *Pertama*, relasi gender dalam hubungan pacaran yang tidak sehat meliputi, normalisasi kekerasan dalam hubungan pacaran, ketimpangan kekuasaan dalam hubungan pacaran, serta dominasi dalam hubungan pacaran. *Kedua*, ketakutan perpisahan dalam pola relasi gender yang tidak sehat meliputi, stigma sosial terhadap perpisahan dan ketakutan individu terhadap perpisahan.

Kata kunci : Pola Relasi, Pacaran, Kekerasan dalam pacaran.

## **ABSTRACT**

Dating violence is a phenomenon that is increasingly becoming a concern in various circles because of its significant impact on the physical, psychological, and emotional health of victims. It often has its roots in an unbalanced pattern of relationships in relationships. The imbalance is characterized by domination, control, and manipulation by one party against the partner. This study reveals forms of violence in dating. Also, the pattern of gender relations in dating relationships that are colored by violence among UIN Walisongo students. The researcher looks from the perspective of Sociology using the Gender Mansour Fakih theory.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. There are two sources of data in the study, including primary data sources and secondary data. The data collection technique in this study was obtained by semi-structured interviews by attaching Informed Consent, and documentation. The author conducted in-depth interviews with WHPDC professional counselors, CANDU counselors. As well as, victims and at the same time perpetrators of violence. The determination of informants is carried out by purposive techniques. In this study, three stages were used in data analysis techniques with data reduction, data presentation, and conclusion drawn.

The results of this study show that there are several forms of violence in dating among UIN Walisongo students which are divided into three forms, namely psychological, physical and sexual violence. Psychological violence includes blame, demeanor, gaslighting, insults, threats, negative labels, excessive control. Physical violence includes, hitting, dragging, slapping, pinching. Meanwhile, sexual violence in the form of victims experiencing the impact of Sexually Transmitted Diseases (STDs) due to unsafe sexual relations. The violence that occurs is often unaware by some victims and perpetrators. Furthermore, related to the pattern of gender relations in dating relationships that are colored by violence among UIN Walisongo students, it is divided into two main categories. First, gender relations in unhealthy dating relationships include, normalization of violence in dating relationships, power inequality in dating relationships, and dominance in dating relationships. Second, the fear of separation in unhealthy gender relations patterns includes, social stigma against separation and individual fear of separation.

**Keywords:** Relationship Patterns, Courtship, Dating Violence.

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>6</b>
<b>F. Kerangka Teori .....</b>	<b>11</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>21</b>
<b>H. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>25</b>
<b>BAB II POLA RELASI GENDER PADA HUBUNGAN BERPACARAN DAN TEORI GENDER MANSOUR FAKIH .....</b>	<b>28</b>
<b>A. Definisi Konseptual .....</b>	<b>28</b>
1. Pola Relasi gender .....	28
2. Pacaran .....	30
3. Kekerasan dalam Pacaran (KDP) .....	33
<b>B. Kekerasan dalam Pacaran Perspektif Islam .....</b>	<b>39</b>
<b>C. Teori Gender Mansour Fakhir .....</b>	<b>40</b>
1. Konsep Teori Gender menurut Mansour Fakhir.....	40
2. Asumsi Dasar Teori Gender menurut Mansour Fakhir .....	41
3. Istilah – istilah kunci dalam Teori Gender Mansour Fakhir.....	42
<b>BAB III GAMBARAN UMUM UIN WALISONGO SEMARANG .....</b>	<b>45</b>
<b>A. Gambaran UIN Walisongo Semarang .....</b>	<b>45</b>
1. Letak Geografis .....	45
2. Sejarah UIN Walisongo Semarang.....	47

3.	Visi, Misi, dan Tujuan UIN Walisongo Semarang .....	50
4.	Fakultas dan Progam Studi UIN Walisongo Semarang .....	51
5.	Struktur Organisasi UIN Walisongo Semarang .....	52
6.	Profil Mahasiswa.....	54
<b>B.</b>	<b>Profil Informan .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB IV BENTUK KEKERASAN DALAM BERPACARAN DI</b>		
<b>KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO .....</b>		
<b>A.</b>	<b>Kekerasan Psikis .....</b>	<b>58</b>
1.	Menyalahkan .....	58
2.	Merendahkan .....	62
3.	Gaslighting .....	63
4.	Penghinaan .....	68
5.	Ancaman.....	70
6.	Label Negatif.....	73
7.	Kontrol Berlebihan .....	76
<b>B.</b>	<b>Kekerasan Fisik.....</b>	<b>80</b>
1.	Memukul .....	81
2.	Menyeret.....	84
3.	Menampar.....	87
4.	Mencubit.....	90
<b>C.</b>	<b>Kekerasan Seksual .....</b>	<b>94</b>
<b>BAB V POLA RELASI GENDER PADA HUBUNGAN BERPACARAN</b>		
<b>YANG DIWARNAI KEKERASAN MAHASISWA UIN WALISONGO.....</b>		
<b>A.</b>	<b>Relasi Gender dalam Hubungan Pacaran yang tidak sehat .....</b>	<b>97</b>
1.	Normalisasi Kekerasan dalam Hubungan Pacaran.....	97
2.	Ketimpangan Kekuasaan dalam Hubungan Pacaran.....	104
3.	Dominasi dalam Hubungan Pacaran .....	107
<b>B.</b>	<b>Ketakutan Perpisahan dalam Pola Relasi gender yang Tidak Sehat</b>	<b>111</b>
1.	<i>Stigma</i> sosial terhadap perpisahan.....	111
2.	Ketakutan individu terhadap perpisahan .....	118
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>		
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>124</b>
<b>B.</b>	<b>Saran.....</b>	<b>125</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> kasus kekerasan pacaran mahasiswa UIN Walisongo .....	4
<b>Gambar 2</b> Peta UIN Walisongo Semarang .....	45
<b>Gambar 3</b> UIN Walisongo Semarang .....	49
<b>Gambar 4</b> bukti luka memar pukulan .....	84
<b>Gambar 5</b> bukti luka goresan.....	86
<b>Gambar 6</b> bukti luka tamparan dan cakaran .....	89
<b>Gambar 7</b> bukti luka memar cubitan .....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 .....	53
Tabel 1.2 .....	54

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara umum, relasi berpacaran mencakup momen-momen yang romantis, indah dan membahagiakan, namun pada kenyataannya hubungan berpacaran tidak selamanya indah dan membahagiakan. Dalam relasi hubungan berpacaran ini juga tidak akan lepas dari permasalahan ataupun konflik dalam berpacaran. Pada umumnya permasalahan atau konflik yang terjadi dalam relasi hubungan berpacaran muncul akibat tidak selarasnya antara individu dengan pasangannya. Konflik dalam berpacaran dapat menimbulkan permasalahan serius yaitu kekerasan dalam relasi hubungan berpacaran. Dalam perspektif gender, kekerasan dalam pacaran terjadi disebabkan sebab terdapatnya ketidakseimbangan pola relasi antara perempuan dengan laki-laki (Ridwan, 2006). Ketimpangan relasi ini berakar dari pola hubungan pacaran yang tidak sehat (*Toxic Relationship*).

Di Indonesia saat ini mungkin banyak masyarakat yang memberikan perhatian terhadap kekerasan dalam rumah tangga (*Domestic Violence*), akan tetapi tanpa di sadari sekarang ini banyak terjadinya fenomena kekerasan dalam berpacaran (*Dating Violence*) namun sangat disayangkan tidak sedikit pula masyarakat yang tidak memperdulikannya (Suja, 2022). Padahal kekerasan yang dilakukan pasangan sebelum menikah mirip dengan bentuk kekerasan yang terjadi pada kekerasan dalam rumah tangga. Korban kekerasan dalam pacaran (KDP) bisa dialami oleh siapa saja, baik perempuan ataupun laki-laki, akan tetapi yang mendominasi korban dari kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. Ini ditunjang oleh penjelasan dari Catatan Tahunan (CATAHU) 2023 Komisi Nasional anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), yang didapatkan bahwa jenis kekerasan yang paling menonjol adalah di ranah pribadi, yaitu mencapai 61% atau 2.098 kasus. Ada sejumlah 713 kasus yang banyak

diadukan, antara lain yaitu kekerasan oleh mantan pacar. Selanjutnya terdapat kekerasan terhadap anak perempuan (140 kasus), kekerasan dalam pacaran (422 kasus), kekerasan terhadap istri (622 kasus), RP/KDRT lainnya misalnya: kekerasan terhadap adik/kakak ipar, sepupu, menantu, atau kerabat lainnya mencapai sebanyak 111 kasus, dan terdapat sejumlah 90 kasus kekerasan mantan suami. Mayoritas dari bentuk kekerasan di ranah pribadi yaitu kekerasan psikis (KOMNAS PEREMPUAN, 2023). Berdasarkan catatan tahunan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam relasi hubungan berpacaran yang tidak selaras dapat menimbulkan kekerasan dalam pacaran.

*Dating violence* yaitu taktik secara sengaja menggunakan kekerasan psikis, fisik, ataupun ekonomi dalam rangka memelihara, memperoleh kekuasaan, serta mengendalikan pasangan secara penuh. Kekerasan dalam pacaran ini termasuk kekerasan yang paling besar nomor dua sesudah KDRT. Terdapat tiga jenis kekerasan dalam pacaran, yakni kekerasan seksual, kekerasan emosional dan verbal, serta kekerasan fisik. Murray (2007) memberikan penjelasan bahwa kekerasan dalam pacaran yaitu tindakan secara sengaja serta memberi tekanan fisik dalam rangka mempertahankan dan memperoleh kontrol atau kekuasaan atas pasangannya.

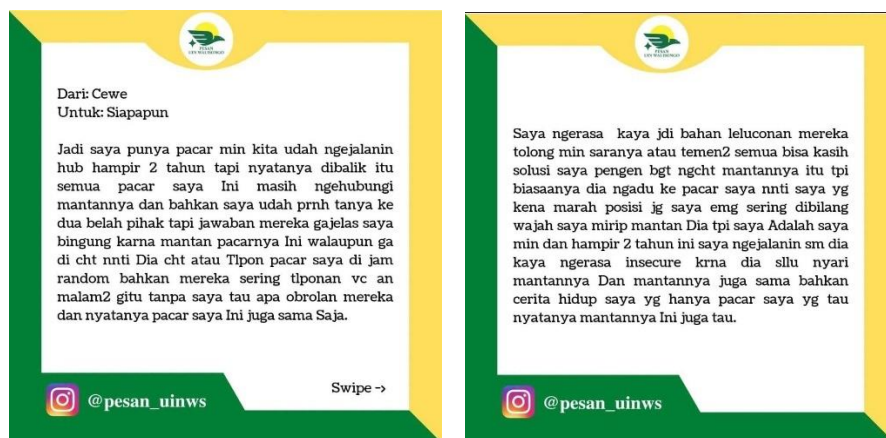
Tindak kekerasan yang terjadi saat “pacaran” sebelum menikah memang terjadi karena berbagai alasan, namun ada sesuatu yang penting, yakni perempuan sebagai pelaku kekerasan yang belum memahami arti kekerasan yang sebenarnya, sebagai korban dan pasangannya (Arifin, 2015). Karena masyarakat menganggap kekerasan sebatas menyangkut fisik saja, yang mana tanpa disadari terdapat jenis tindakan serta perilaku yang tergolong pula ke dalam perilaku kekerasan, misalnya kekerasan seksual dan kekerasan psikis. Kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang bentuknya tidak dapat dilihat. Akan tetapi, hal inilah yang menjadikan perasaan tertekan, tidak nyaman, dan kurang kebebasan.

Adapun beberapa artikel jurnal yang membahas tentang kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah jurnal penelitian yang ditulis oleh Wahyuni dkk (2020) dalam penelitiannya yang mengenai kekerasan dalam pacaran dimana didapatkan hasil bahwa jenis kekerasan meliputi empat jenis, yakni kekerasan psikis, fisik, finansial, dan seksual yang sering di alami oleh mahasiswa. Tindakan-tindakan kekerasan dapat dijelaskan seperti meminta dibiayai secara paksa, kontak seksual secara paksa, membatasi kehidupan sosial, menghina, merendahkan, mengancam, menampar, mencakar, dan memukul. Sementara itu artikel penelitian Sari (2018) terkait kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa dimana ditemukan kekerasan pada korban perempuan erat hubungannya dengan ketimpangan relasi gender, sebab kontrol dan akses atas laki-laki cenderung lebih besar daripada perempuan. Mayoritas dari perempuan sebagai korban kekerasan dalam pacaran memilih mempertahankan hubungan yang dijalannya, walaupun ada pilihan putus. Perempuan secara rasional cenderung mempertimbangkan adanya keuntungan atas sumber daya yang sudah dipertukarkannya dalam pacaran.

Fenomena kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) bisa dijumpai pula di lingkungan universitas, terutama di kalangan mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Walisongo, berdasarkan hasil pra-riset ternyata ditemukan 5 kasus kekerasan dalam pacaran yang melapor ke pihak CANDU FISIP (Curhatan dan Dukungan) hal ini disampaikan oleh Adinda Rizqi Arbaningrum selaku counselor CANDU hingga saat ini. CANDU (Curhatan dan Dukungan) merupakan sebuah program berkelanjutan yang di bentuk oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik UIN Walisongo Semarang Tahun 2022 hingga saat ini. Adapun kasus ditemukan berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswi yang tidak menyadari bahwa relasi hubungan berpacaran yang sedang mereka jalani merupakan ciri – ciri hubungan yang *toxic* atau tidak sehat. Berdasarkan wawancara penulis bersama seorang mahasiswi tersebut menemukan bahwa dia mengalami kekerasan secara psikis dan ekonomi. Tidak

hanya itu, penulis juga menemukan isu ini dalam akun sosial media Instagram @pesan\_uinws yang mengunggah postingan seperti berikut :

Gambar 1 (kasus kekerasan pacaran mahasiswa UIN Walisongo)



*Sumber : Instagram @pesan\_uinws*

Akun media sosial Instagram @pesan\_uinws digunakan mahasiswa UIN Walisongo sebagai wadah untuk menyampaikan informasi dan berkeluh kesah. Postingan diatas menjelaskan bahwa seorang perempuan yang sedang mengeluarkan keluh kesahnya di akun @pesan\_uinws yang menceritakan bahwa ia memiliki sebuah hubungan yang berjalan 2 tahun. Namun, nyatanya pasangannya masih berkomunikasi intens dengan mantannya, bahkan sering melakukan panggilan video tanpa sepengetahuannya. Situasi ini menimbulkan rasa tidak nyaman dan mungkin merasa dikhianati. Pasangannya tak hanya berbagi waktu dengan mantannya, tetapi juga membagikan informasi pribadi tentangnya. Hal tersebut memperburuk fakta bahwa mantan pasangannya mengetahui detail kehidupan perempuan tersebut yang seharusnya hanya diketahui oleh pasangannya. Situasi ini menggambarkan adanya ketimpangan dalam batasan hubungan dan kurangnya transparansi, yang berpotensi merusak kepercayaan dan kesejahteraan emosional korban dalam hubungan ini.

Namun sangat disayangkan beberapa kasus yang terjadi justru pasangan tidak sadar bahwasanya mereka ada pada hubungan *toxic* ataupun yang diwarnai dengan kekerasan. Hal yang mereka anggap bukti cinta tanpa disadari yang dialaminya merupakan bentuk kekerasan dalam pacaran. Kekerasan yang terjadi pada hubungan bisa menjadi siklus berulang serta berpengaruh negatif pada korban hingga merugikan masa depannya. Jika perilaku ini terus berlanjut, maka kekerasan yang terjadi selama pacaran bisa dipastikan akan kembali terulang sesudah pernikahan serta bisa menimbulkan trauma untuk korban.

Melihat fenomena–fenomena Kekerasan Dalam Pacaran (KDP), fenomena ini masih sangat perlu kita bahas karena kekerasan dalam pacaran cenderung dianggap normal, diterima sebagai risiko dalam berpacaran, dan menjadikan korban masih berada dalam hubungan pacaran yang penuh kekerasan. Hubungan pacaran yang diwarnai kekerasan didominasi keinginan untuk mengendalikan pasangan, perasaan egoisme, dan perasaan tidak aman. Dimana relasi hubungan berpacaran yang seharusnya diisi sikap saling menjaga, penuh kasih sayang dan menghargai yang faktanya kerap diliputi kekerasan, kondisi ini sangat penting diketahui. Dengan melihat latar belakang di atas membuat peneliti tergerak melaksanakan sebuah riset skripsi yang berfokus pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Hal ini dikarenakan UIN Walisongo sendiri merupakan kampus yang memiliki komitmen di dalam SK Rektor No.129 Tahun 2022 tentang standar layanan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul “Pola Relasi Gender pada Hubungan Berpacaran (Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pelaksanaan penelitian ini ditujukan guna menjawab dua pertanyaan dalam pola relasi gender pada hubungan berpacaran. Adapun rincian rumusan permasalahan dijabarkan, yaitu :

1. Bagaimana bentuk kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa UIN Walisongo?
2. Bagaimana pola relasi gender pada hubungan berpacaran yang diwarnai kekerasan di kalangan mahasiswa UIN Walisongo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesudah masalah penelitian dirumuskan dari tema Pola Relasi Gender pada Hubungan Berpacaran, maka didapatkan tujuan penulisan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa UIN Walisongo.
2. Bagaimana pola relasi gender pada hubungan berpacaran yang diwarnai kekerasan di kalangan mahasiswa UIN Walisongo.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat meningkatkan ilmu pengetahuan bagi peneliti serta pada umumnya bagi pembaca mengenai kekerasan dalam pacaran.
  - b. Dapat memberikan acuan bagi peneliti – peneliti lain yang ingin menjalankan penelitian serupa.
  - c. Dapat memberi kontribusi berharga untuk pemahaman serta teori – teori yang menyangkut isu tersebut.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat menginformasikan mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa

### **E. Tinjauan Pustaka**

Riset ini mempunyai keterkaitan atau relevansi dengan penelitian terdahulu. Maka dalam kajian pustaka peneliti membagi menjadi 3 (tiga) topik yaitu, Relasi gender, berpacaran, dan kekerasan dalam pacaran.

## 1. Relasi Gender

Pada topik pertama terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang relasi gender yang dilakukan oleh para ahli atau peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu Fadilah (2011), Mas'udah (2023), Darmoyo, Dkk (2018). Fadilah (2011) mengkaji mengenai Relasi gender dalam hubungan pacaran dengan studi kasus remaja berpacaran di Bangkalan. Dalam kajiannya menggambarkan bahwa adanya perbedaan gender dalam mengekspresikan perasaannya antara perempuan dengan laki-laki. Serta dalam penelitian ini ditemukan hasil yaitu adanya kekerasan verbal dan non- verbal seperti, pelecehan berupa panggilan yang tidak layak dan menyakiti hati korban pelecehan. Adapun kekerasan non verbal adalah adanya kekerasan fisik berupa pemukulan dan kekerasan psikis berupa pengekangan, menyakiti hati, menipu dan berbohong. Kekerasan yang dialami seorang pria disakiti oleh perempuan, kekerasan psikologis. Sementara itu, Siti Mas'udah (2023) mengkaji mengenai relasi gender pelaku dan korban kekerasan seksual ketika pacaran di beberapa kalangan mahasiswa. Dalam kajiannya ditemukan bentuk beragam dari kekerasan seksual dalam pola relasi saling mencintai. Terkait hal ini pelaku mengendalikan dan mengontrol korban supaya bersedia menuruti keinginannya. Rasa cinta korban pada pelaku sangat berlebihan serta dipaksa melayani pelaku secara seksual sebagai bentuk cinta dan perhatiannya, walaupun korban dalam hal ini harus melakukan perawatan psikologis. Dalam kajian ini dimana terjadinya kekerasan seksual adalah berulang yang memperlihatkan bahwa hubungan pacaran yang mengarah *controlling relationship*.

Selanjutnya, Darmoyo, Dkk (2018) yang mengkaji mengenai bagaimana memutus rantai kekerasan terhadap perempuan melalui sosialisasi relasi gender harmoni pada siswa SMAN 8 Jakarta. Dalam kajian ini menemukan bahwa di kalangan siswa SMA, anak laki-laki diajarkan untuk mengadopsi dan menunjukkan perilaku dominan, agresif, serta mengontrol, yang

berkaitan dengan versi maskulinitas seksual. Hasil penelitian yang dilakukan juga mengungkapkan bahwa sosialisasi maskulinitas menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat kekerasan seksual serta kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan. Dalam hal ini, berkaitan dengan ketimpangan kekuasaan dalam hubungan gender dianggap sebagai faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, gender juga merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghentikan siklus kekerasan terhadap perempuan, perlu ada upaya untuk mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan gender, yang disampaikan melalui pendekatan hubungan gender yang harmonis. Berdasarkan hal tersebut studi ini mengharapkan bahwa remaja SMA sepatutnya dijadikan sebagai grup kegiatan sosialisasi gender harmonis. Karena jika mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai kesetaraan gender, dikhawatirkan mereka akan terjerumus ke dalam lingkaran kekerasan dalam pacaran.

## 2. Pacaran

Pada topik kedua beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang pacaran yang dilakukan oleh para ahli atau peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu Ekasari, dkk (2019), Sirojammuniro (2020), Putri, dkk (2022), Prabudi, dkk (2023). Ekasari, dkk (2019) dimana penelitian ini mengkaji tentang alasan awal remaja berpacaran sebagai tempat curhat dan pemberi semangat. Namun dalam berpacaran faktanya dapat memberikan dampak negative. Dampak negative dalam berpacaran dalam kajian ini seperti mudah merasa galau / bersedih, resiko perilaku seksual sangat tinggi. Akibat perilaku seksual yang tinggi dalam pacaran beresiko terjadinya kehamilan, putus sekolah, dimarahin orang tua, dijauhi oleh teman. Sementara itu Sirojammuniro (2020) dimana penelitian ini mengkaji mengenai pacaran remaja yang dianggap masih termasuk perilaku pacaran sehat namun ini merupakan perilaku sangat beresiko. Remaja memiliki pola perilaku berpacaran yang diawali dari

perkenalan, jatuh cinta, pendekatan, mengungkapkan cinta, berpacaran, timbulnya masalah, mencari solusi, serta mengambil suatu keputusan terkait hubungan. Remaja dalam konteks sebelum mencari pemecahan masalah cenderung melakukan coping dalam mengontrol emosi. Antara remaja laki-laki dan laki-laki memiliki perbedaan dalam hal pemecahan masalah. Hal tersebut yang menjadikan alasan mengapa perilaku pacaran masa remaja sangat beresiko.

Putri (2022) dimana penelitiannya mengkaji mengenai pacaran dalam perspektif hukum islam, bahwa pacaran sudah dianggap menjadi bagian dari remaja. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 43 responden remaja-remaja islam tetap memilih untuk berpacaran dengan alasan sebagai support system, tempat bercerita, dan banyak hal. Meskipun mereka mengetahui bahwa hal-hal tersebut sangat dilarang dalam agama islam. Sementara itu Prambudi, dkk (2023) dimana penelitiannya mengkaji mengenai dampak pacaran pada remaja, namun yang ditemukan remaja sekarang pacarannya sudah melebihi batas normal. Sehingga diharapkan guru BK dapat meningkatkan pemberian layanan edukasi klasikal, konseling individu, kelompok, ataupun dengan teman sebaya. Karena edukasi tentang pacaran pada kalangan remaja sangatlah penting supaya hal buruk yang tidak diharapkan ketika pacaran tidak terjadi.

### 3. Kekerasan dalam pacaran

Pada topik ketiga terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh para ahli atau peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu Sholikhah, dkk (2019), Permata (2018), Rohmah (2014), Wahyuni, dkk (2020), Jailani & Nurasiah (2020). Sholikhah, dkk (2019) dimana penelitian ini mengkaji tentang korban kekerasan dalam pacaran yang sering mendapatkan perkataan kasar yang merendahkan dirinya dengan sebutan binatang ataupun perkataan kasar lainnya. Kekerasan verbal yang dialami beberapa korban tidak hanya itu berlanjut lagi korban kerap

dituduh pacarnya bahwa korban berhubungan seksual bersama lelaki lain. Sementara kekerasan emosional yang korban alami yaitu sikap posesif dari pacar yang menekan korban. Kekerasan yang dialami korban tidak berhenti disitu saja korban mengalami kekerasan ekonomi dengan membiayai kehidupan / hutang dari sang kekasih. Hal tersebut menjadikan korban merasakan dampak akibat pacar pada saat masih berhubungan atau yang biasa disebut “Trauma”.

Permata (2018) mengkaji mengenai kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa. Penelitian ini didapatkan hasil bahwa perempuan yang merupakan korban kekerasan dalam pacaran masih tetap mempertahankan hubungannya memiliki beberapa alasan yang bukan sebatas dipengaruhi faktor psikologis, namun pula faktor sosiologis dan non-psikologis, terutama yang mengakut *cost* dan *benefit* dalam hubungan berpacaran. Perempuan yang merupakan korban dalam hal ini menjadi tikan rasional dengan tetap menjaga hubungan pacarannya tersebut dengan adanya pertimbangan bahwa terdapat keuntungan seperti terpenuhinya kebutuhan afeksi dan terhindar dari *social bullying* melalui *prestige* dari status pacaran. Walaupun dalam hal ini harus terjebak dalam hubungan kekerasan dan harus mengorbankan waktu. Sementara itu, Rohamah (2014) mengkaji mengenai tindak kekerasan terhadap pasangan dalam hubungan berpacaran di kalangan remaja muslim. Dalam kajian ini menjelaskan bahwa pacaran tidak merupakan masalah kasih sayang dan cinta, namun cenderung mengarah pada naluri untuk mengendalikan. Kecenderungan seorang individu menganggap bahwa pacaran adalah suatu kepemilikan membuat seseorang memiliki persepsi untuk menjalankan kekerasan dalam rangka menjaga apa yang dianggap miliknya. Kekerasan dalam pacaran ini memiliki beragam motif, di antaranya sebab kebutuhan ekonomi, tidak menurut/tidak patuh, kurang perhatian, dan rasa cemburu. Beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran ini dikelompokkan ke dalam kekerasan fisik dan nonfisik.

Wahyuni, dkk (2020) mengkaji mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dimana disimpulkan sebagai Tindakan kekerasan seksual, dan kekerasan finansial, seksual, dan psikis yang terjadi pada hubungan pacaran yang tengah dialami mahasiswa. Selanjutnya faktor terjadinya fenomena kekerasan dalam pacarana didasari oleh beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal di sini meliputi, pengaruh budaya patriarki, pengaruh tempat terjadinya kekerasan, dan pengaruh lingkungan sosial. Sedangkan Faktor interal diantaranya, yaitu dari dorongan seksual, korban merasa ketergantungan terhadap pasangannya, dan dari kepribadian itu sendiri. Sementara itu, Jailani & Nurasih (2020) mengkaji mengenai fenomena berpacaran dimana persoalan cinta dan kasih sayang dianggap bentuk kepemilikan serta menguasai atau tidak lagi proses penajakan untuk saling mengenal sebelum menikah. Terdapatnya persepsi ini menjadikan seorang individu bertindak kekerasan dalam rangka menjaga sesuatu yang dinilai miliknya. Kekerasan dalam pacaran dipicu hal-hal seperti membohongi pacarnya, kurang perhatian, tidak menuruti larangan atau perintah pacarnya, perselingkuhan, rasa cemburu, dan kesalahpahaman dalam komunikasi. Terdapat dua bentuk kekerasan dalam pacaran, yaitu kekerasan fisik dan nonfisik.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

Terdapat dua konsep kunci dalam penelitian ini yang menjadi konsep dasar penelitian. Tujuan dari penjelasan definisi konseptual yaitu dalam rangka agar peneliti dan pembaca bisa memiliki persepsi yang sama. Selain itu bertujuan pula dalam rangka membatasi masalah yang diteliti supaya bisa fokus dan sesuai perencanaan penelitian. Dua konsep kunci dalam penelitian ini adalah:

a. Relasi Gender

Relasi gender bisa didefinisikan sebagai perbedaan pada hubungan sosial antara perempuan dengan laki-laki yang terbentuk secara budaya dan sosial untuk menjalankan suatu proses komunikasi (Hatmadji, 2003). Ini menunjukkan bahwa dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki, unsur-unsur budaya dan sosial memainkan peran penting dalam cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Perbedaan gender dapat memengaruhi bagaimana komunikasi interpersonal terbentuk dan dijalankan dalam konteks relasi tersebut. Mamma Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal yaitu suatu komunikasi secara tatap muka antara beberapa orang baik secara verbal ataupun nonverbal, dimana setiap individunya dimungkinkan untuk menangkap reaksinya secara langsung (Mulyana, 1996). Pada Hakekatnya komunikasi antar individu jika tidak terjalin dengan baik akan melahirkan sebuah ketidakadilan. Seperti halnya yang disampaikan Ridwan (2006) di dalam bukunya yang berjudul “Kekerasan Berbasis Gender” relasi personal dan sosial kaum laki-laki dan perempuan yang selanjutnya membentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang sifatnya konstruksi sosial, maka konsekuensinya yaitu kekerasan yang dialami perempuan termasuk bagian dari konstruksi sosial (Ridwan, 2006). Artinya, tindakan atau perilaku kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki merupakan “suatu hal” yang dapat ditiru, dipelajari, atau dibentuk secara sosial atau individual. Kekerasan oleh laki-laki pada perempuan ini termasuk cara laki-laki mengeskpresikan maskulinitasnya sebagai individu yang memiliki kekuasaan dan otoritas dan berkepribadian kuat berbentuk kemampuan mengontrol orang lain disekitarnya (Ridwan, 2006).

Dalam relasi perempuan bersama dengan laki-laki, pemaknaan sosial berdasarkan perbedaan ini menguatkan stereotipe, aturan, mitos, dan praktik yang merendahkan pihak perempuan serta memudahkan kekerasan untuk terjadi (Ridwan, 2006). Ketidakseimbangan pola relasi diantara anggota keluarga memberikan kemungkinan timbulnya tindak kekerasan, baik psikis ataupun fisik berbentuk subordinasi, marginalisasi, ataupun kekerasan yang kemungkinan dijustifikasi oleh keyakinan kultural maupun penafsiran agama (Ridwan, 2006).

b. Pacaran

Pacaran bisa dikatakan sebagai relasi antara perempuan dan laki-laki yang secara emosional saling mempunyai keterkaitan sebab terdapatnya perasaan yang istimewa (Katz, 1999). Pacaran bertujuan saling mengenal dengan melakukan kegiatan bersama hal ini merupakan langkah awal dalam menjalin hubungan bersama orang lain untuk menuju ke jenjang yang serius. Seperti yang di uraikan dalam buku milik Hasyim (2022) pada hakikatnya berpacaran yakni periode dimana seseorang saling mengenal sebelum menikah. Tahap berpacaran ini, maka seseorang mulai mengenal satu sama lain secara lebih mendalam setelah mengalami ketertarikan secara fisik atau tahap stimulus dalam proses memilih pasangan (Hasyim, 2022).

Hubungan pacaran tidak senantiasa menunjukkan hal yang sifatnya positif saja, namun kadang kala juga menunjukkan adanya permasalahan. Baik itu masalah kecil maupun besar, sehingga berlanjut menimbulkan konflik yang berkemungkinan memicu kekerasan. Maka dari hal tersebut, dalam hubungan yang memiliki status berpacaran perlu memiliki batasan-batasan yang harus dipegang oleh kedua belah pihak pasangan agar memiliki hubungan

yang sehat dan batasan-batasan tersebut sangat perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan masalah kedepannya.

Menurut Ratna Etal dalam buku milik Hasyim (2022) masa berpacaran memiliki fungsi penting bagi pasangan itu sendiri diantaranya:

a) Mengetahui diri sendiri

Pada tahap pacarana seseorang akan mampu mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik melalui hubungannya dengan pasangannya. Dengan mengenali dirinya sendiri mampu mengevaluasi dan mengoreksi dirinya sendiri.

b) Menjadi realistis terhadap pasangan

Pada tahap menjalin hubungan pacarana dan berhubungan dalam jangka beberapa waktu, seseorang dapat menilai apakah harapannya itu realistis atau tidak. Seseorang mungkin akan mengetahui kekurangan dan kelebihan pasangannya, dan menyadari ternyata yang diharapkannya tidak ada dalam diri pasangannya. Pada saat itulah seseorang akan mengalami realitas terhadap pasangannya.

c) Menemukan Keluarga

Pada tahap pacarana, seringkali masing-masing pasangan mulai mengenalkan terhadap keluarganya masing-masing. Pada saat itulah pasangan yang dalam fase berpacaran akan menemukan keluarga baru dari pasangannya.

d) Persiapan ke tahap yang lebih serius

Pada proses pengenalan diri sendiri dan pasangan, membangun harapan yang realistis terhadap pasangan, mengenal keluarga baru menjadi proses-penting bagi sebuah hubungan berpacaran untuk melanjutkan ke dalam hubungan pernikahan.

c. Kekerasan dalam pacaran (KDP)

Pacaran adalah hubungan yang tumbuh di antara perempuan dan laki-laki saat mereka remaja hingga menuju dewasa. Pacaran masa dimana mereka mencari pasangan, mencoba, dan belajar tentang bermacam sifat antara perempuan dan laki-laki. Fakhri (1996) memberikan penjelasan bahwa kekerasan yaitu invasi atau serangan terhadap integritas mental psikologi ataupun fisik seorang individu (Fakhri, 1996). Pandangan Fakhri dapat merujuk pada pengertian kekerasan yang terjadi pada obyek melalui fisik maupun psikologis. Tekanan yang dirasakan tentu berbeda, secara fisik seperti pukulan, terluka, cacat, hingga kehilangan nyawa begitupun sebaliknya kekerasan secara psikologis lebih menekankan pada gangguan kejiwaan akibat omongan kasar, lelucon jorok, serta mengolok-olok.

Istilah kekerasan dipergunakan dalam memberikan gambaran terkait suatu perilaku, baik perilaku tertutup (*covert*) atau terbuka (*overt*), bertahan (*defensive*) atau menyerang (*offensive*) yang dengan penggunaan kekuatan pada orang lain (Santoso, 2002). Salah satu jenis kekerasan dari anggapan gender dinamakan "*Gender related violence*," dimana ini secara intinya dikarenakan kekuasaan (Ridwan, 2006). Kekerasan sebenarnya muncul berawal sebab ketimpangan pola relasi kekuasaan perempuan dan laki-laki yang di konstruksi secara sosial (Ridwan, 2006). Menurut Kristi Poerwandari (Yudiningrum, 2019), ada beberapa bentuk dimensi atau bentuk kekerasan pada perempuan, antara lain:

- 1) Finansial: mengawasi dan mengendalikan pengeluaran uang hingga sekecil mungkin, menahan atau tidak memenuhi kebutuhan keuangan korban, dan mengambil uang korban.
- 2) Seksual: suatu tindakan yang mengarah kepada desakan atau ajakan seksual, misalnya mencium, meraba, menyentuh, dan atau

tindakan lainnya yang tidak korban kehendaki, contohnya yaitu memaksa untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan dari korban.

- 3) Psikologis: berbagai tindakan yang memicu rasa takut secara psikis, merendahkan, mengancam, menyumpah, dan berteriak-teriak.
- 4) Fisik: menendang, mencekik, menampar, memukul, hingga membunuh.

## **2. Definisi Teori Gender Mansour Fakih**

### **a. Asumsi Dasar Teori Gender menurut Mansour Fakih**

Analisis gender dan ketidakadilan dimulai dari kajian mengenai perbandingan antara konsep gender dengan konsep seks (jenis kelamin). Perbedaan keduanya ini dapat menimbulkan kerancuan serta pemutarbalikan makna yang membuat konstruksi sosial budaya dipercaya dan dipandang mutlak dan alami. Sebenarnya perbedaan gender bukan merupakan suatu permasalahan selama tidak menimbulkan *Gender Inequalities* atau ketidakadilan gender. Akan tetapi, yang menjadi masalah pada faktanya yaitu perbedaan gender sudah menciptakan ketidakadilan gender yang beragam, baik kaum perempuan ataupun laki-laki (Fakih, 1996).

Hal ini menjadi sesuatu yang berkontribusi dalam ketidakadilan gender terutama kekerasan. Konstruksi sosial terhadap gender menciptakan keyakinan bahwa struktur masyarakat dilandasi pada hubungan gender hierarkis, dengan asumsi jika laki-laki merupakan kategori sosial yang dominan serta perempuan adalah kategori sosial lainnya. Kondisi ini menimbulkan lahirnya model yang secara konseptual menafsirkan berbagai bentuk penindasan. Dengan kata lain, gender adalah faktor penentu: status sosial, kondisi fisik, psikologi, pengalaman, minat dan nilai seseorang. Untuk mengantisipasi dan

menghentikan ketidaksetaraan gender perlu dilakukannya penjernihan seperti pengarusutamaan gender (PUG) (Fakih, 1996)

Menurut Fakih (1996) kekerasan terhadap perempuan banyak sekali muncul sebab terdapatnya *stereotype gender*, sebab adanya sosialisasi gender dan perbedaan gender yang cukup lama, oleh karena itu melemahkan perempuan secara fisik serta secara umum laki-laki lebih kuat maka ini memicu permasalahan selama perempuan dianggap lemah. Ketidakadilan gender mampu didefinisikan menjadi suatu sistem yang menjadikan perempuan maupun laki-laki sebagai korban yang disebabkan oleh struktur tersebut. ketidakadilan gender (*gender inequalities*) sangat perlu diatasi karena didasari oleh hak asasi manusia sebagai alat yang esensial dalam mendapatkan kesetaraan, keadilan serta kedamaian.

b. Istilah – istilah kunci dalam Teori Gender Mansour Fakih

Berdasarkan uraian diatas mengenai Teori Mansour Fakih, dalam teori ini terdapat beberapa istilah – istilah kunci yaitu (Fakih, 1996):

- 1) Gender yaitu suatu sifat yang tertanam dalam diri perempuan maupun laki-laki yang terbentuk secara kultural maupun sosial dan dijadikan sebagai dampak perbedaan dan fungsi peran sosial pada masyarakat. Dalam melihat perbedaan seks dan gender diatas memunculkan istilah sebagai berikut:
- 2) Seks merupakan sifat biologis dan merikat pada jenis kelamin perempuan ataupun laki-laki. Seperti melahirkan, menyusui, dan menstruasi hanya pada perempuan. Begitu pula kepemilikan penis, produksi sperma, dan mimpi basah hanya pada laki-laki.
  - a. Perbedaan gender (*gender difference*) Perbedaan gender dapat menjadi masalah karena adanya pemutarbalikan dan kerancuan makna mengenai gender dan seks.

- b. Kontruksi sosial sebuah pernyataan mengenai kepercayaan dan ideologis atau gagasan dimana di dalamnya terdapat kesadaran dimana cara berinteraksi dengan manusia lainnya serta hal tersebut hasil dari mempelajari kultur masyarakat.
- 3) Ketidakadilan gender (*Gender inequalities*), dimana ketidakadilan muncul akibat adanya kontruksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang memberikan dampak berupa perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan maupun laki-laki. Fakih (2001) membagi ketidakadilan gender ke dalam kategori-kategori sebagai berikut :
- a. Marginalisasi atau pemiskinan perempuan. Marginalisasi perempuan yang bersumber dari tradisi adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya terdapat suku yang tidak memberi hak waris pada perempuan atau terdapat keyakinan atau suatu agama yang memberi perempuan setengah hak waris yang bisa diberikan pada laki-laki.
  - b. Subordinasi, dimana perempuan dianggap makhluk emosional dan juga irrasional yang menjadikan perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi, memposisikan perempuan dalam posisi tidak penting, menyebabkan perempuan tidak dapat tampil untuk memimpin, dan sebagainya,
  - c. *Stereotype*, dimana tindakan yang terjadi akibat ketidakadilan gender akan dikaitkan dengan pelabelan pada seseorang. Misalnya, stereotipe yang menerangkan bahwa istri atau perempuan wajib melayani suami.

- d. Kekerasan (*violence*), Ketidakadilan gender juga menyebabkan terjadinya tindakan yang berbentuk serangan fisik maupun mental/ psikis seseorang.
- e. Ketidaksetaraan beban kerja (*double-burden*), perempuan harus menanggung lebih banyak beban kerja sebab anggapan bahwa perempuan rajin dan mempunyai sifat memelihara, oleh karena itu pekerjaan domestik rumah tangga secara keseluruhan menjadi tanggung jawab bagi kaum perempuan. Kebalikannya, lelaki menganggap bahwa hal tersebut tidak tanggung jawabnya, dan terdapat pula tradisi yang tidak memperbolehkan laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut.
- f. Ideologi mengenai nilai peran gender yang disosialisasikan, dimana seluruh bentuk dari ketidakadilan gender ini tersosialisasi dengan mantap, oleh karena itu pada akhirnya perempuan dan laki-laki terbiasa, serta percaya bahwa seolah-olah peran gender ini adalah kodrat. Secara pelan-pelan kemudian terbentuk struktur ketidakadilan gender serta hal ini dianggap wajar (Fakih, 2001).

Berdasarkan uraian diatas teori ini akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis fenomena kekerasan dalam berpacaran di lingkungan UIN Walisongo. Dengan melihat bagaimana pola hubungan berpacaran yang dijalani oleh mahasiswa UIN Walisongo.

### **3. Kekerasan dalam pacaran menurut islam**

Hingga saat ini, masyarakat masih kurang menyadari mengenai terdapatnya KDP (Kekerasan Dalam Pacaran) dibandingkan kesadaran

mengenai KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Pacaran secara umum dipersepsi oleh masyarakat sebagai suatu hubungan yang penuh dengan kasih sayang, oleh karena itu dinilai tidak masuk akal jika terjadi kekerasan di dalam hubungan pacaran. Namun faktanya tidak demikian, kekerasan yang terjadi dalam pacaran dapat membahayakan pasangan yang dialaminya. Kekerasan yang terjadi di dalam pacaran bisa meliputi ancaman, pukulan, sampai dengan pembunuhan. Terdapat keterkaitan antara kekerasan dalam pacaran dengan kekerasan dalam rumah tangga. Sangat di sayangkan ketika pasangan korban kekerasan sudah menyadari pacarnya merupakan pelaku kekerasan semasa pacaran namun tetap melanjutkan hubungannya dan bertekad untuk menikah dan berharap sikap mereka dapat berubah. Pada kenyataannya adalah hal sulit dalam merubah kebiasaan kasar, oleh karenanya kekerasan dalam pacaran ini akan berkemungkinan memicu KDRT sesudah menikah (Swararahima, 2018).

Kekerasan dalam pacaran melanggar prinsip relasi antar manusia dalam Islam. Salah satunya yaitu, perlakuan secara tidak bermartabat oleh manusia yang berlawanan dari firman Allah pada al-Isra/17:70, di bawah ini:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”*

Ali ash-Shabuni dalam Sofwat at-Tafasir memberikan penjelasan bahwasanya Allah memuliakan manusia di atas makhluk nya yang lain sebab manusia dikaruniai ilmu, akal, kemampuan memanfaatkan alat semesta, dan kemampuan bicara. Manusia dalam hal ini tidak pantas mendapatkan tindakan kasar seperti jambakan, pukulan, tindakan, dan sebagainya (Swararahima, 2018).

Oleh sebab itu, dalam pacaran sesama manusia semestinya harus saling memuliakan, saling menghargai, dan menghormati satu sama lain. Manusia bisa dikatakan makhluk yang memiliki akal yang sebatas pantas diperlakukan secara santun. Kekerasan sebatas layak dilakukan antar hewan yang berebut makanan, bahkan antara yang satu dengan yang lainnya saling memakan untuk bisa mempertahankan kehidupannya. Manusia dengan kemampuan khususnya harusnya mampu bertahan hidup tanpa kekerasan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan penelitian**

Riset ini menerapkan jenis penelitian lapangan (*field research*) berupa memahami dan mempelajari fenomena yang ada didalam lingkungannya secara alamiah (Mulyana, 2004). Peneliti pada pelaksanaan penelitian ini dibebaskan memilih lokasi penelitian sesuai tempat atas obyek penelitian. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ditetapkan menjadi lokasi penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan penjelasan dari Bogdan & Taylor (1975) di dalam buku milik Nugrahani (2014), yaitu prosedur penelitian yang memiliki hasil berupa data deskriptif berbentuk kata-kata lisan atau tertulis dari perilaku atau objek yang diamati. Metode ini memberi suatu rincian

menyeluruh mengenai suatu fenomena yang tidak mudah untuk diungkap dan ditangkap dalam metode lainnya.

Adapun pendekatan yang dipakai pada penelitian ini ialah pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2021).

## **2. Sumber Data**

Jenis data penelitian ini, mencakup data primer dan sekunder dengan penjelasan di bawah ini:

- a. Data primer digunakan sebagai data utama yang didapat melalui sumber data pertama langsung berdasarkan obyek penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian ini ialah dengan melakukan wawancara mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
- b. Data sekunder berdasarkan penjelasan dari Sugiyono (2021) yaitu suatu sumber data yang didapatkan tidak langsung, contohnya melalui dokumen atau orang lain. Data sekunder ini bisa di peroleh melalui studi Pustaka yang memiliki tujuan guna mendapatkan relevansi yang sama terhadap penelitian ini dengan berupa landasan teori, metode, dan Teknik pengambilan data yang bersumber dari google scholar maupun buku-buku yang berkaitan mengenai permasalahan yang merupakan fokus pada penelitian ini.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik untuk mengumpulkan data yaitu salah satu tahapan yang sifatnya krusial dalam pelaksanaan penelitian ini dikarenakan penelitian bertujuan utama untuk mendapatkan data penunjang. Sugiyono (2021) memberikan penjelasan bahwa langkah dalam mengumpulkan data yang

tepat melalui studi dokumen, wawancara mendalam, dan observasi terlibat. Data penelitian ini dikumpulkan penulis melalui cara di bawah ini:

a. Wawancara

Secara umum pada penelitian kualitatif, sumber data primer atau sumber data utamanya yaitu manusia atau informan. Maka dari hal tersebut, wawancara mendalam yaitu suatu teknik menggali data yang memberikan kemungkinan bagi peneliti memperoleh data secara mendalam, lengkap, dan sebanyak mungkin (Nugrahani, 2014). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara mendalam. Peneliti nantinya menggunakan pembicaraan formal dengan susunan pertanyaan yang semi terstruktur selama wawancara. Dengan mengumpulkan pemikiran dan pandangan orang yang di wawancarai, wawancara semacam ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan secara lebih jujur.

Peneliti dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive*. Teknik tersebut merupakan teknik yang mempertimbangkan pemilihan informan sebagai sumber data dengan memperhatikan kriteria tertentu. Kriteria tersebut membuat peneliti lebih cenderung memilih informan yang dianggap memahami informan serta permasalahan secara mendalam dan dapat diandalkan untuk mendapatkan sumber data yang dibutuhkan. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai pola relasi gender pada hubungan berpacaran yang diwarnai kekerasan di kalangan mahasiswa UIN Walisongo dengan melampirkan *informed consent form* (formulir kesediaan

informan). Adapun beberapa informan dengan kriteria dalam penelitian ini:

- 1) 4 informan yang merupakan korban tindakan kekerasan pada hubungan berpacaran dan merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
- 2) 1 informan yang merupakan pengurus Curhatan dan Dukungan (CANDU).
- 3) 1 informan yang merupakan penyedia layanan Walisongo Health & Profesional Development Center (WHPDC).

Peneliti pada konteks ini memerlukan tahap-tahap dalam perekrutan informan yakni dengan cara melaksanakan analisa peran informan, mencari ketersediaan informan yang tepat, dan menetapkan penerimaan/penolakan informan.

b. Studi literatur dan dokumentasi

Studi literatur melalui cara pengumpulan data dari beberapa buku, artikel, jurnal serta lainnya terkait topik yang dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, juga digunakan untuk menjadi rujukan dalam menganalisis hasil penelitian. Teknik selanjutnya adalah dengan menggunakan studi dokumen dengan melakukan pengumpulan beberapa dokumen penunjang, misalnya data statistik, foto, gambar, serta lainnya (Nugrahani, 2014). Tujuannya untuk membantu penulis menganalisis dokumen penelitian sehingga bisa di intrepetasikan sebagai analisis penunjang objek kajian peneliti.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Secara ringkas analisis data yaitu suatu proses sistematis dalam rangka menyusun, menemukan, serta mencari catatan-catatan lapangan, transkrip wawancara, serta berbagai bahan lain yang sudah peneliti

kumpulkan dengan teknik lainnya. Pada tahapan penganalisisan data, peneliti menentukan teknik induktif untuk menjabarkan atau mendeskripsikan hasil yang didapatkan dari pelaksanaan penelitian. Teknik induktif bertujuan untuk mengklarifikasi atau menjawab pertanyaan penelitian yang tertuang dalam rumusan masalah. Huberman dan Miles (1984) menjelaskan tahapan teknik analisis data sesudah pengambilan data, yaitu:

- a. Reduksi data, dalam proses ini data yang didapatkan dirangkum dan dipilah untuk menentukan titik fokus yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Guna untuk memudahkan pemahaman peneliti terhadap data yang diperoleh.
- b. Penyajian data, ini adalah suatu proses yang menampilkan data yang sebelumnya telah diolah secara ringkas, mudah dipahami, dan sistematis. Oleh karena itu, tahap ini memudahkan proses analisis lanjutan sesuai data yang sudah di sajikan.
- c. Verifikasi / penarikan kesimpulan, pelaksanaan ini sesudah mereduksi dan menyajikan data. Peneliti dalam konteks ini akan menganalisis secara dalam dengan memanfaatkan data yang diperoleh, yang nantinya disusun secara rinci dengan memberikan kesimpulan hasil.

## **H. Sistematika Penulisan**

### **BAB I – PENDAHULUAN**

Pada bab ini memberi penjelasan tentang gambaran umum masalah yang dikaji, dan alasan peneliti memilih masalah tersebut. Hal ini termuat pada latar belakang penelitian. Peneliti dalam hal ini juga merumuskan masalah penelitian. Tujuannya yaitu supaya bisa melihat jelas batasan penelitian, oleh karena itu hasil yang didapatkan fokus sesuai masalah yang diteliti.

## **BAB II – KEKERASAN DALAM PACARAN DAN TEORI GENDER MENURUT MANSOUR FAKIH**

Pada bab ini menerangkan mengenai teori yang relevan dengan tema dan konsep kunci penelitian. Tujuan dari pemaparan definisi konseptual yaitu agar pembaca dan peneliti memiliki persepsi yang sama, serta membatasi masalah variabel penelitian supaya selaras dan fokus terhadap rencana penelitian. Selain itu, dipaparkan pula teori yang melandasi penelitian ini. Baik itu sejarah perkembangan teori, tokoh pencetus teori, dan pemikiran tokoh itu sendiri. Peneliti dalam hal ini menerangkan pula bagaimana keterkaitan atau relevansi fenomena yang dikaji dan teori yang digunakan.

## **BAB III – GAMBARAN UMUM UIN WALISONGO SEMARANG**

Pada bab ini mendiskripsikan tentang gambaran umum UIN Walisongo, sejarah UIN Walisongo, serta profil UIN Walisongo, yang meliputi visi, misi, tujuan, dan aktivitas.

## **BAB IV - BENTUK KEKERASAN DALAM BERPACARAN DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO**

Pada bab ini akan diulas mengenai bentuk – bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

## **BAB V- POLA RELASI GENDER PADA HUBUNGAN BERPACARAN YANG DIWARNAI KEKERASAN DIKALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO**

Pada bab ini akan membahas tentang pola relasi dalam hubungan berpacaran yang diwarnai kekerasan dikalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

## **BAB VI – PENUTUP**

Pada Bab ini berisikan simpulan dan saran. Secara ringkas kesimpulan yaitu suatu jawaban dan rumusan masalah dari penelitian ini yang disajikan ringkas. Kemudian, ini berupa rekomendasi peneliti untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki relevansi tema yang berkaitan. Saran dalam hal ini juga diperuntukkan bagi pembaca untuk bisa digunakan menjadi acuan dalam berbicara dan berperilaku agar tidak menyakiti pasangannya dan agar tidak terjadinya kekerasan yang akan menimpa korban.

## BAB II

### POLA RELASI GENDER PADA HUBUNGAN BERPACARAN DAN TEORI GENDER MANSOUR FAKIH

#### A. Definisi Konseptual

##### 1. Pola Relasi gender

Gender berkaitan erat dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana hubungan tersebut dibentuk dan didukung oleh masyarakat. Menurut Unger dan Crawford (1992) *“gender is a difference between women and men are socially constructed rather than on biological differences alone”*. Gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk secara sosial, bukan hanya berdasarkan perbedaan biologis. Pengertian gender mencakup hubungan antara pria dan wanita serta bagaimana hubungan tersebut dibentuk dan didukung oleh masyarakat. Oleh karena itu, relasi gender bukanlah sesuatu yang kekal dan menetap. Relasi gender dapat berubah seiring dengan perkembangan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Pola relasi gender merujuk pada cara interaksi dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh norma, nilai, dan harapan sosial terkait gender. Pola ini mencakup berbagai bentuk aspek, seperti pembagian peran, kekuasaan, dan dominasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti peluang hidup dan pembagian kerja yang lebih luas antara laki-laki dan perempuan dalam bidang ekonomi, pendidikan dan politik. Hal ini kemudian diperkuat oleh sistem budaya, agama, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat (Hatifah, 2015). Menurut Helen Tierney (1991), dalam *Women’s Studies Encyclopedia* Gender didefinisikan sebagai *“gender relations are differences in their roles, behaviors, and mental and emotional characteristics between women and men developed by the community”*. Dimana relasi gender merujuk pada perbedaan dalam peran, perilaku, serta karakteristik mental dan emosional antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh norma-norma sosial.

Sedangkan menurut Mosse bahwa *“gender relations is a set of roles assigned to women and men, not biologically and this role may change according to culture, social class, age and ethnic background”*. Menjelaskan bahwa relasi gender merupakan kumpulan peran yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki yang tidak didasarkan pada faktor biologis, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan budaya, kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis. Oleh sebab itu, relasi gender akan bervariasi tergantung pada waktu, lokasi, budaya dan pengalaman hidup.

Bedasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disitesiskan, bahwa relasi gender merupakan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang mengacu pada peran dan tanggung jawab dan dibentuk secara sosial dan budaya dalam melakukan segala hal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan perempuan dan laki-laki, unsur budaya dan sosial memegang peranan penting dalam komunikasinya. Dalam sebuah hubungan antara laki-laki dengan perempuan pasti tidak akan pernah lepas dari adanya proses komunikasi. Suatu proses komunikasi antara dua remaja yang sedang berpacaran dimana terjadi komunikasi interpersonal diantara mereka. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi yang bersifat dua arah, verbal dan nonverbal. Untuk berbagi informasi dan perasaan antar individu atau antar individu dalam kelompok kecil. Komunikasi antara laki-laki dengan perempuan terdapat perbedaan gaya komunikasi, misal laki-laki lebih percaya diri dan berani, sedangkan perempuan lebih pemalu. Mamma Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal yaitu suatu komunikasi secara tatap muka antara beberapa orang baik secara verbal ataupun nonverbal, dimana setiap individunya dimungkinkan untuk menangkap reaksinya secara langsung (Mulyana, 1996).

Pada Hakekatnya komunikasi antar individu jika tidak terjalin dengan baik akan melahirkan sebuah ketidakadilan. Seperti halnya yang disampaikan Ridwan (2006) di dalam bukunya yang berjudul *“Kekerasan Berbasis*

Gender” relasi personal dan sosial kaum laki-laki dan perempuan yang selanjutnya membentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang sifatnya konstruksi sosial, maka konsekuensinya yaitu kekerasan yang dialami perempuan termasuk bagian dari konstruksi sosial (Ridwan, 2006). Artinya, tindakan atau perilaku kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki merupakan “suatu hal” yang dapat ditiru, dipelajari, atau dibentuk secara sosial atau individual. Kekerasan oleh laki-laki pada perempuan ini termasuk cara laki-laki mengeskpresikan maskulinitasnya sebagai individu yang memiliki kekuasaan dan otoritas dan berkepribadian kuat berbentuk kemampuan mengontrol orang lain disekitarnya (Ridwan, 2006).

Dalam hubungan perempuan dengan laki-laki, makna sosial yang didasarkan pada perbedaan tersebut memperkuat stereotip, aturan, mitos dan praktik yang merendahkan perempuan serta dapat mendorong terjadinya kekerasan. Pola hubungan yang tidak seimbang antar anggota keluarga memungkinkan terjadinya kekerasan, baik psikis maupun fisik, dalam bentuk subordinasi, marginalisasi atau kekerasan, yang dapat dibenarkan oleh keyakinan budaya atau penafsiran agama (Ridwan, 2006).

## 2. Pacaran

Pacaran merupakan hal umum yang dilakukan Ketika manusia beranjak remaja dengan berbagai alasan yang mendasari. Pada umumnya pacaran dimulai pada usia remaja, dimana masa remaja menjalin suatu hubungan pacaran hanya untuk bersenang-senang dan untuk menunjukkan jati dirinya. Pacaran bisa dikatakan sebagai relasi antara laki-laki dengan perempuan yang secara emosional saling mempunyai keterkaitan sebab terdapatnya perasaan yang istimewa (Katz, 1999). Perasaan istimewa bisa dikatakan sebagai rasa cinta, kasih sayang, dan memiliki. Hubungan dua orang antara laki-laki dengan perempuan yang memiliki ketertarikan emosional satu sama lain sebagai wujud dari relasi gender.

Pacaran juga dipandang sebagai proses pernikahan, suatu proses kecocokan antara dua insan yang mencari kecocokan dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan berumah tangga. Hubungan pacaran juga memberikan pengaruh timbal balik masing-masing individu menyesuaikan diri dengan pasangannya dan sebaliknya (Mas'udah, 2023). Pada tahap pacaran, seseorang mulai mengenal orang lain secara lebih dalam setelah mereka mengalami ketertarikan secara fisik atau tahap stimulus dalam proses memilih pasangan (Hasyim, 2022). Tahap tersebut akan diwarnai oleh proses menjalin persahabatan dan biasanya belum berkomitmen ke jenjang pernikahan meskipun ada juga yang langsung berkomitmen bahwa hubungan mereka akan berlanjut ke jenjang pernikahan. Menurut hamzah dalam jurnal milik marlynda (2017 ) fase atau tahapan-tahapan pacaran tersebut diantaranya :

a. Pertemuan

Pertemuan ini bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, dimulai dari pandangan mata, kemudian tersenyum dan dilanjutkan dengan menebarkan salam.

b. Perkenalan

Inisiatif untuk saling mengenal biasanya datang dari pihak laki-laki, meski tidak sedikit pula perempuan yang memulainya terlebih dahulu. Perkenalan merupakan salah satu hal yang dianjurkan Islam karena saling mengenal dapat mempererat tali persaudaraan.

c. Pendekatan

Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan cara bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Seiring seringnya mereka bertemu dan berinteraksi, benih cinta pun mulai bersemi di hati mereka berdua. Sebagaimana pepatah Jawa yang mengatakan “Witing tresno jalaran soko kulino” awalnya cinta karena seringnya berjumpa.

d. Pengungkapan

Munculnya perasaan cinta yang begitu lama semakin lama semakin kuat, namun tidak terekspresikan dan terpendam hanya di dalam hati sehingga menimbulkan kebingungan, kebingungan, kegelisahan dan perasaan tidak nyaman lainnya bagi orang yang merasakannya. Perasaan tersebut lambat laun hilang ketika perasaan tersebut diungkapkan kepada orang yang dicintainya.

Menurut ratna etal dalam buku milik Hasyim (2022) masa berpacaran memiliki fungsi penting bagi pasangan itu sendiri diantaranya:

a. Mengetahui diri sendiri

Pada tahap pacaran seseorang akan mampu mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik melalui hubungannya dengan pasangannya. Dengan mengenali dirinya sendiri mampu mengevaluasi dan mengoreksi dirinya sendiri.

b. Menjadi realistis terhadap pasangan

Pada tahap menjalin hubungan pacaran dan berhubungan dalam jangka beberapa waktu, seseorang dapat menilai apakah harapannya itu realistis atau tidak. Seseorang mungkin akan mengetahui kekurangan dan kelebihan pasangannya, dan menyadari ternyata yang diharapkannya tidak ada dalam diri pasangannya. Pada saat itulah seseorang akan mengalami realitas terhadap pasangannya.

c. Menemukan Keluarga

Pada tahap pacaran, seringkali masing-masing pasangan mulai mengenalkan terhadap keluarganya masing-masing. Pada saat itulah pasangan yang dalam fase berpacaran akan menemukan keluarga baru dari pasangannya.

d. Persiapan ke tahap yang lebih serius

Pada proses pengenalan diri sendiri dan pasangan, membangun harapan yang realitas terhadap pasangan, mengenal keluarga baru

menjadi proses-penting bagi sebuah hubungan berpacaran untuk melanjutkan ke dalam hubungan pernikahan.

Dengan demikian, pacaran merupakan fase penting bagi pasangan sebelum memutuskan untuk menikah. Dalam status hubungan pacaran pentingnya menetapkan batasan norma, hubungan pacaran bisa berkembang dengan cara yang sehat dan saling mendukung. Setiap pasangan mungkin memiliki norma yang berbeda, jadi pentingnya untuk mendiskusikan dan menyesuaikan batasan ini sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan masing-masing agar terciptanya hubungan pacaran yang sehat.

### 3. Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Kekerasan dalam pacaran (KDP) segala tindakan yang dilakukan oleh suatu pihak dalam hubungan pacaran untuk menyakiti, mengendalikan, atau memaksa pihak lain. Menurut Menurut Jill Murray (2006), kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan taktik kekerasan dan tekanan fisik dengan sengaja untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan atau kontrol atas pasangan. Tindakan kekerasan dalam pacaran lebih menekankan pada kontrol terhadap pasangan. Taktik yang digunakan meliputi kekerasan (rayuan dan ancaman) dan bahkan tekanan fisik (memukul atau menampar).

Kekerasan (*violence*) adalah salah satu bentuk sikap agresi yang mengakibatkan kesusahan atau kerugian bagi orang lain, bedanya berpikir dan bertindak secara agresi (Ridwan, 2006). Fakih (1996) memberikan penjelasan bahwa kekerasan yaitu invasi atau serangan terhadap integritas mental psikologi ataupun fisik seorang individu (Fakih, 1996). Pandangan Fakih dapat merujuk pada pengertian kekerasan yang terjadi pada obyek melalui fisik maupun psikologis. Tekanan yang dirasakan tentu berbeda, secara fisik seperti pukulan, terluka, cacat, hingga kehilangan nyawa begitupun sebaliknya kekerasan secara psikologis lebih menekankan pada gangguan kejiwaan akibat omongan kasar, lelucon jorok, serta mengolok-olok.

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain (Ridwan, 2006). Kekerasan sebenarnya muncul berawal sebab ketimpangan pola relasi kekuasaan perempuan dan laki-laki yang di konstruksi secara sosial (Ridwan, 2006). Relasi *personal* dan sosial kaum perempuan dan laki-laki yang melahirkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender bersifat konstruksi sosial, sebagai konsekuensi logisnya aksi kekerasan yang menimpa perempuan juga bagian dari konstruksi sosial. Artinya perilaku atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan adalah “sesuatu” yang bisa dibentuk dan bukan sesuatu yang datang dari langit, apalagi merupakan kodrat (Ridwan, 2006).

Kekerasan yang dilakukan antara laki-laki terhadap perempuan merupakan bagian dari cara kaum laki-laki dalam mengeskpresikan maskulinitasnya sebagai pribadi yang kuat, dan punya otoritas serta kekuasaan dalam bentuk kemampuan untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Ridwan, 2006). Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran / *dating violence* menurut Murray (2007) sebagai berikut :

- a. Verbal dan *Emotionsl Abuse* merujuk pada ancaman yang dilakukan oleh pasangan terhadap pasangannya melalui kata-kata maupun ekspresi wajah. Menurut Murray (2007) kekerasan verbal dan emotional abuse terdiri dari

- a) *Name calling*

Misalnya dengan mengatakan kepada pasangannya bahwa dia gemuk, tidak menarik, malas, bodoh, atau bahwa tidak ada yang menginginkannya, bahkan sampai merasa ingin muntah melihatnya. Mereka menerima jenis kekerasan ini karena kurangnya rasa harga diri, sehingga sulit bagi mereka untuk menghadapi pasangannya

dengan mengatakan, "Jika saya jelek, mengapa kamu masih bersama saya?"

b) *Intimidating looks*

Pasangannya atau pacarnya akan mengekspresikan raut wajah yang menunjukkan kekecewaan tanpa menyebutkan alasan mengapa ia merasa marah atau kecewa dengan pasangannya, sehingga pihak laki-laki atau perempuannya dapat mengetahui apakah pasangannya sedang marah atau tidak dari ekspresi wajahnya.

c) *Making a boy/ girl wait by the phone*

Seorang pacar berkomitmen untuk menelepon pasangannya pada waktu tertentu, namun tidak melakukannya. Pasangan yang dijanjikan untuk ditelepon terus menunggu telepon tersebut dengan membawa teleponnya ke mana-mana di dalam rumah, bahkan saat sedang makan bersama keluarga. Kejadian ini terulang beberapa kali, sehingga membuat pasangan tersebut tidak menerima panggilan dari teman-temannya dan mengurangi interaksi dengan keluarganya karena menunggu telepon dari pacarnya.

d) *Use of pagers and cell phones*

Dimana pacarnya memberikan ponsel kepada pasangannya agar mereka bisa tetap terhubung dan pacar dapat memeriksa keadaannya kapan pun mereka mau. Ada juga yang tidak memberikan ponsel kepada pasangannya. Namun, baik yang memberikan ponsel maupun yang tidak, keduanya akan merasa marah ketika orang lain menghubungi pasangan mereka, bahkan jika itu adalah orangtua pasangan mereka sendiri, karena hal ini dianggap mengganggu kebersamaan mereka. Individu ini perlu mengetahui identitas orang yang menghubungi pasangan mereka dan alasan mengapa mereka melakukannya.

e) *Monopolizing a girl's / Boy's time*

Korban kekerasan dalam pacaran sering kali kekurangan waktu untuk melakukan aktivitas bersama teman atau memenuhi kebutuhan pribadi mereka, karena mereka terus-menerus menghabiskan waktu bersama pasangan mereka.

f) *Making a girl's/ boy's feel insecure*

Seringkali pelaku kekerasan dalam pacaran akan mengkritik pasangan mereka dan menyatakan bahwa semua kritik tersebut dilakukan karena mereka mencintai pasangan dan ingin yang terbaik untuk mereka. Padahal, tindakan tersebut justru membuat pasangan merasa tidak nyaman. Ketika kritik tersebut terus-menerus dialami, pasangan akan merasa bahwa segala sesuatu tentang diri mereka buruk dan mereka tidak memiliki kesempatan untuk meninggalkan hubungan tersebut.

g) *Blaming*

Segala kesalahan dalam hubungan seringkali disalahkan pada pasangan, dan pelaku seringkali mencurigai pasangan mereka tanpa bukti yang jelas, seperti menuduhnya selingkuh.

h) *Manipulation*

Ini sering dilakukan oleh pria. Perempuan seringkali dibohongi oleh pria yang sering mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal tentang kehidupan mereka, seperti mengklaim bahwa hanya pasangan mereka yang benar-benar memahami mereka, atau bahkan mengancam akan bunuh diri jika hubungan tersebut berakhir.

i) *Making threats*

Biasanya, pelaku mengatakan bahwa jika kamu melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan, maka mereka akan melakukan sesuatu yang negatif terhadap korban. Ancaman tersebut tidak hanya mempengaruhi pasangan mereka, tetapi juga berdampak pada orangtua dan teman-teman pasangan mereka.

j) *Interrogating*

Pasangan yang cemburu, posesif, dan suka mengatur sering kali menginterogasi pacarnya mengenai keberadaan mereka saat ini, siapa yang mereka temui, berapa banyak pria atau wanita yang ada bersama mereka, atau mengapa mereka tidak segera membalas pesannya.

k) *Humiliating her/ him in public*

Mengacu pada tindakan merendahkan atau mempermalukan penampilan fisik seseorang di hadapan umum seperti, berat badan, bentuk tubuh dan lain sebagainya.

l) *Breaking treasured items*

Mengabaikan perasaan atau barang-barang milik pacar mereka, dan jika pasangan mereka menangis, mereka menganggapnya sebagai hal yang tidak penting atau kebodohan.

b. *Sexual Abuse* merupakan tindakan seseorang yang dipaksa untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual tanpa persetujuan dari pasangan mereka (Murray, 2007). Menurut murray (2007) sexual abuse terdiri dari:

a) *Date rape*

Hal ini merujuk pada situasi di mana seseorang diperkosa oleh pasangan kencan mereka, baik itu seseorang yang mereka kenal atau orang yang mereka ajak berkencan.

b) *Unwanted touching*

Hal ini merujuk pada tindakan menyentuh seseorang tanpa izin dan persetujuan mereka ataupun biasa disebut dengan sentuhan yang tidak diinginkan.

c) *Unwanted kissing*

Hal ini merujuk pada tindakan mencium seseorang tanpa izin dan persetujuan mereka.

c. *Physical Abuse* merupakan tindakan yang menyebabkan pasangan terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, dan tindakan kekerasan fisik lainnya (Murray, 2007). *Physical abuse* terdiri dari :

a) *Hitting, beating, shoving, pushing*

Tindakan yang dilakukan merujuk pada bentuk kekerasan fisik seperti, memukul, menampar, membanting bahkan mendorong.

b) *Restraining*

Tindakan ini terjadi Ketika seseorang menahan pasangan mereka agar tidak pergi, misalnya dengan menggenggam tangan atau lengan pasangannya dengan sangat kuat.

c) *Roughhousing/ play wrestling*

Menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan. Ini menunjukkan bahwa pihak yang memukul ingin menunjukkan kekuasaan atau kontrol atas pasangan mereka.

Dari macam-macam bentuk kekerasan dalam pecaran diatas hal tersebut tentu adanya faktor pendorong lahirnya kekerasan. Menurut Kristi Porwandari di dalam buku milik mulyana (1996), terdapat beberapa faktor yang mendorong lahirnya kekerasan dengan bentuk yang beragam sebagai berikut:

- a. Dengan karakteristik fisik dan reproduksinya, perempuan memang lebih mudah menjadi korban, khususnya kekerasan seksual, seperti pemerkosaan.
- b. Dalam relasinya dengan laki-laki, pemaknaan sosial dari biologis tersebut menyebabkan menguatkan mitos, stereotipe, aturan, praktek yang merendahkan perempuan dan memudahkan terjadinya kekerasan.
- c. Dari sisi ekonomi, perempuan dapat menjadi saran mengambil keuntungan sehingga dapat terjadinya kasus pelacuran, perdagangan perempuan.

- d. Kekerasan terhadap perempuan sekaligus dapat digunakan sebagai sarana terror, penghinaan atau ajakan perang pada kelompok lain. Seperti, kesucian perempuan dianggap kehormatan masyarakat, sehingga penghinaan atau perusakan kesucian perempuan akan dipahami menjadi sebuah penghinaan terhadap masyarakat (Mulyana, 1996).

## **B. Kekerasan dalam Pacaran Perspektif Islam**

Hingga saat ini, masyarakat masih kurang menyadari mengenai terdapatnya KDP (Kekerasan Dalam Pacaran) dibandingkan kesadaran mengenai KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Pacaran secara umum dipersepsi oleh masyarakat sebagai suatu hubungan yang penuh dengan kasih sayang, oleh karena itu dinilai tidak masuk akal jika terjadi kekerasan di dalam hubungan pacaran. Namun faktanya tidak demikian, kekerasan yang terjadi dalam pacaran dapat membahayakan pasangan yang dialaminya. Kekerasan yang terjadi di dalam pacaran bisa meliputi ancaman, pukulan, sampai dengan pembunuhan. Terdapat keterkaitan antara kekerasan dalam pacaran dengan kekerasan dalam rumah tangga. Sangat di sayangkan ketika pasangan korban kekerasan sudah menyadari pacarnya merupakan pelaku kekerasan semasa pacaran namun tetap melanjutkan hubungannya dan bertekad untuk menikah dan berharap sikap mereka dapat berubah. Pada kenyataannya adalah hal sulit dalam merubah kebiasaan kasar, oleh karenanya kekerasan dalam pacaran ini akan berkemungkinan memicu KDRT sesudah menikah (Swararahima, 2018).

Kekerasan dalam pacaran melanggar prinsip relasi antar manusia dalam Islam. Salah satunya yaitu, perlakuan secara tidak bermartabat oleh manusia yang berlawanan dari firman Allah pada al-Isra/17:70, di bawah ini:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”*

Ali ash-Shabuni dalam Sofwat at-Tafasir memberikan penjelasan bahwasanya Allah memuliakan manusia di atas makhluknya yang lain sebab manusia dikaruniai ilmu, akal, kemampuan memanfaatkan alat semesta, dan kemampuan bicara. Manusia dalam hal ini tidak pantas mendapatkan tindakan kasar seperti jambakan, pukulan, tindakan, dan sebagainya (Swararahima, 2018)

Oleh sebab itu, dalam pacaran sesama manusia semestinya harus saling memuliakan, saling menghargai, dan menghormati satu sama lain. Manusia bisa dikatakan makhluk yang memiliki akal yang sebatas pantas diperlakukan secara santun. Kekerasan sebatas layak dilakukan antar hewan yang berebut makanan, bahkan antara yang satu dengan yang lainnya saling memakan untuk bisa mempertahankan kehidupannya. Manusia dengan kemampuan khususnya harusnya mampu bertahan hidup tanpa kekerasan

### **C. Teori Gender Mansour Fakih**

#### **1. Konsep Teori Gender menurut Mansour Fakih**

Mansour Fakih mendefinisikan gender adalah konstruksi sosial mengenai perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Fakih, 1996). Konsep gender sebagai alat konstruksi sosial dan budaya yang membentuk sifat-sifat khas pada laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan dianggap lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Fakih, 1996). Dari konstruksi sosial budaya yang ada, sifat-sifat khas yang melekat pada laki-laki dan perempuan dapat berubah seiring waktu, tempat, atau kelas sosial, inilah yang disebut dengan konsep gender.

Konsep ini berbeda dengan seks yang bersifat biologis dan melekat pada jenis kelamin. Misalnya, melahirkan, menyusui, dan menstruasi hanya terjadi pada perempuan. Begitu juga kepemilikan penis, produksi sperma, dan mimpi basah hanya terjadi pada laki-laki. Berdasarkan penjelasan Mansour Fakih di atas, gender idealnya adalah sebagai alat analisis yang digunakan untuk menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara guna menciptakan masyarakat yang lebih adil.

## 2. Asumsi Dasar Teori Gender menurut Mansour Fakih

Analisis gender dan ketidakadilan dimulai dari kajian mengenai perbedaan antara konsep gender dengan konsep seks (jenis kelamin). Perbedaan keduanya ini dapat menimbulkan kerancuan serta pemutarbalikan makna yang membuat konstruksi sosial budaya dipercaya dan dipandang mutlak dan alami. Sebenarnya perbedaan gender bukan merupakan suatu permasalahan selama tidak menimbulkan *Gender Inequalities* atau ketidakadilan gender. Akan tetapi, yang menjadi masalah pada faktanya yaitu perbedaan gender sudah menciptakan ketidakadilan gender yang beragam, baik kaum perempuan ataupun laki-laki (Fakih, 1996).

Hal ini menjadi sesuatu yang berkontribusi dalam ketidakadilan gender terutama kekerasan. Konstruksi sosial terhadap gender menciptakan keyakinan bahwa struktur masyarakat dilandasi pada hubungan gender hierarkis, dengan asumsi jika laki-laki merupakan kategori sosial yang dominan serta perempuan adalah kategori sosial lainnya. Kondisi ini menimbulkan lahirnya model yang secara konseptual menafsirkan berbagai bentuk penindasan. Dengan kata lain, gender adalah faktor penentu: status sosial, kondisi fisik, psikologi, pengalaman, minat dan nilai seseorang. Untuk mengantisipasi dan menghentikan ketidaksetaraan gender perlu dilakukannya penjernihan seperti pengarus utamaan gender (PUG) (Fakih, 1996)

Menurut Fakih (1996) kekerasan terhadap perempuan banyak sekali muncul sebab terdapatnya *stereotype gender*, sebab adanya sosialisasi gender

dan perbedaan gender yang cukup lama, oleh karena itu melemahkan perempuan secara fisik serta secara umum laki-laki lebih kuat maka ini memicu permasalahan selama perempuan dianggap lemah. Ketidakadilan gender mampu didefinisikan menjadi suatu sistem yang menjadikan perempuan maupun laki-laki sebagai korban yang disebabkan oleh struktur tersebut. ketidakadilan gender (*gender inequalities*) sangat perlu diatasi karena didasari oleh hak asasi manusia sebagai alat yang esensial dalam mendapatkan kesetaraan, keadilan serta kedamaian.

### 3. Istilah – istilah kunci dalam Teori Gender Mansour Fakih

Berdasarkan uraian diatas mengenai Teori Mansour Fakih, dalam teori ini terdapat beberapa istilah – istilah kunci yaitu (Fakih, 1996):

- 1) Seks merupakan sifat biologis dan melekat pada jenis kelamin perempuan ataupun laki-laki. Seperti melahirkan, menyusui, dan menstruasi hanya pada perempuan. Begitu pula kepemilikan penis, produksi sperma, dan mimpi basah hanya pada laki-laki.
- 2) Gender yaitu suatu sifat yang tertanam dalam diri perempuan maupun laki-laki yang terbentuk secara kultural maupun sosial dan dijadikan sebagai dampak perbedaan dan fungsi peran sosial pada masyarakat. Dalam melihat perbedaan seks dan gender diatas memunculkan istilah sebagai berikut:
  - a. Perbedaan gender (*gender difference*) Perbedaan gender dapat menjadi masalah karena adanya pemutarbalikan dan kerancuan makna mengenai gender dan seks.
  - b. Kontruksi sosial sebuah pernyataan mengenai kepercayaan dan ideologis atau gagasan dimana di dalamnya terdapat kesadaran dimana cara berinteraksi dengan manusia lainnya serta hal tersebut hasil dari mempelajari kultur masyarakat.
- 3) Ketidakadilan gender (*Gender inequalities*), dimana ketidakadilan muncul akibat adanya kontruksi sosial yang terbentuk dalam

masyarakat yang memberikan dampak berupa perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan maupun laki-laki. Fakih (2001) membagi ketidakadilan gender ke dalam kategori-kategori sebagai berikut :

- a. Marginalisasi atau pemiskinan perempuan. Marginalisasi perempuan yang bersumber dari tradisi adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya terdapat suku yang tidak memberi hak waris pada perempuan atau terdapat keyakinan atau suatu agama yang memberi perempuan setengah hak waris yang bisa diberikan pada laki-laki.
- b. Subordinasi, dimana perempuan dianggap makhluk emosional dan juga irrasional yang menjadikan perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi, memposisikan perempuan dalam posisi tidak penting, menyebabkan perempuan tidak dapat tampil untuk memimpin, dan sebagainya,
- c. *Stereotype*, dimana tindakan yang terjadi akibat ketidakadilan gender akan dikaitkan dengan pelabelan pada seseorang. Misalnya, stereotipe yang menerangkan bahwa istri atau perempuan wajib melayani suami.
- d. Kekerasan (*violence*), Ketidakadilan gender juga menyebabkan terjadinya tindakan yang berbentuk serangan fisik maupun mental/ psikis seseorang.
- e. Ketidaksetaraan beban kerja (*double-burden*), perempuan harus menanggung lebih banyak beban kerja sebab anggapan bahwa perempuan rajin dan mempunyai sifat memelihara, oleh karena itu pekerjaan domestik rumah tangga secara keseluruhan menjadi tanggung jawab bagi kaum perempuan. Kebalikannya, lelaki menganggap bahwa hal tersebut tidak tanggung jawabnya, dan terdapat pula tradisi yang tidak

memperbolehkan laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut.

Semua bentuk ketidakadilan gender saling terhubung dan saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang berkaitan dalam penelitian ini adalah kekerasan. Menurut Mansour Fakih kekerasan bisa terjadi karena pola relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang (Fakih, 1996). Berdasarkan uraian diatas teori ini akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis fenomena kekerasan dalam berpacaran di lingkungan UIN Walisongo. Dengan melihat bagaimana pola hubungan berpacaran yang dijalani oleh mahasiswa UIN Walisongo.

## BAB III

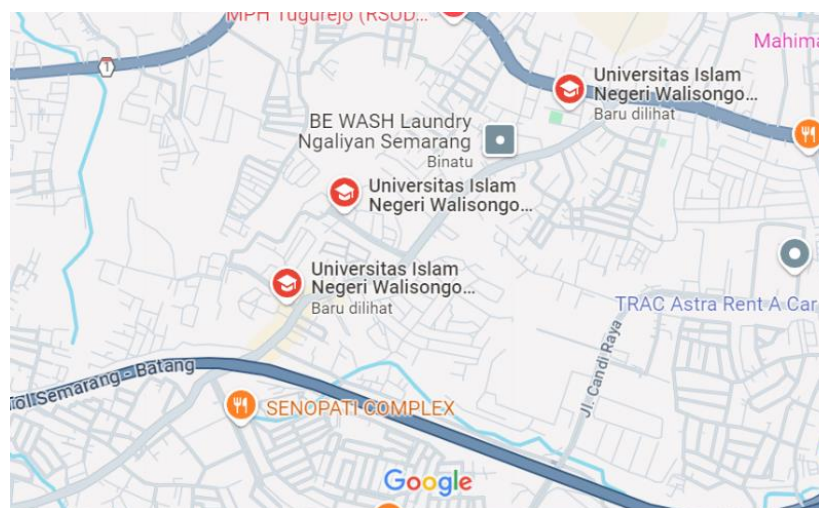
### GAMBARAN UMUM UIN WALISONGO SEMARANG

#### A. Gambaran UIN Walisongo Semarang

##### 1. Letak Geografis

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo terletak di Kota Semarang, yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Semarang berada di wilayah pantai utara Jawa Tengah dan dapat diakses melalui jalur darat dari arah timur dan barat, menggunakan jalan yang dibangun oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-36, Mr. Herman Willem Daendels, antara tahun 1808 hingga 1811 (Huda, 2023). Posisi Kampus 1 UIN Walisongo persis berada di sebelah kanan ruas Jalan Deandels yang kemudian disebut dengan Jalan Walisongo jika ditempuh dari arah Jakarta. Hingga sekarang, jalur ini masih menjadi urat nadi jalur perekonomian di Pulau Jawa yang nyaris selama 24 jam kepadatan arus lalu lintasnya tak pernah kendur. Kepadatannya agak berkurang setelah jalur tol Jakarta-Semarang-Solo-Surabaya dioperasikan beberapa waktu lalu.

Gambar 2 Peta UIN Walisongo Semarang



Sumber : Google Maps

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang memiliki tiga lokasi kampus, yaitu:

- Kampus I terletak di Jalan Walisongo No. 3-5, Jragung, Semarang 50185, yang memiliki luas tanah (20.715 m<sup>2</sup>).
- Kampus II terletak di Jalan Prof. Dr. Hamka KM 2, Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Semarang 50185, yang memiliki luas tanah (100.335 m<sup>2</sup>).
- Kampus III terletak di Jalan Prof. Dr. Hamka KM 3, Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Semarang 50185, yang memiliki luas tanah (175.673 m<sup>2</sup>).

Hingga tahun 2023, UIN Walisongo memiliki tanah seluas 305.778 m<sup>2</sup> (30,57 ha), dan memiliki Asrama Mahasiswa yang memiliki luas (9.055 m<sup>2</sup>). Adapun luas keseluruhan bangunan Universitas Islam Negeri Walisongo seluas 83.317 m<sup>2</sup> (8,3317 ha) meliputi kampus I (11.176 m<sup>2</sup>), Kampus II (19.550 m<sup>2</sup>), Kampus III (52.107 m<sup>2</sup>), dan Asrama Mahasiswa (484 m<sup>2</sup>). Adapun rincian luas bangunan yang dimiliki UIN Walisongo sebagai berikut; Kampus I terdiri atas Rektorat lama, Pascasarjana, Gedung Serbaguna (Pusat Bisnis, Halal Center, Kopertais, WCC, Ruang Sidang Terbuka Pascasarjana), Gedung Kuliah, Gedung Wisma Walisongo, Poliklinik, Auditorium, Masjid, Rumah Dinas Rektor, dan Lapangan Tenis.

Sedangkan, Kampus II terdiri atas Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Laboratorium Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Ma'had Perpustakaan, Masjid, dan Rusunawa gedung Ma'had Al Jami'ah. Kampus III terdiri atas Rektorat, Pusat Pengembangan Bahasa, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Fakultas Sains dan Teknologi, Gedung Perkuliahan Syari'ah dan Hukum, Gedung Perkuliahan Ilmu Sosial dan Humaniora, PKM, Kopma,

Gedung Serbaguna, Food Court, Laboratorium Terpadu, Planetarium, Perpustakaan, Auditorium, ICT Center, Masjid (Humas, 2023).

## **2. Sejarah UIN Walisongo Semarang**

Ide mengenai perlunya perguruan tinggi Islam di Jawa Tengah diusulkan oleh Drs. Soenarto Notowidagdo, Bupati Kudus. Gagasan ini muncul dari kenyataan bahwa mayoritas penduduk Jawa Tengah, terutama di bagian utara, beragama Islam, dengan banyak di antaranya bekerja sebagai pedagang dan petani. Di sisi lain, Jawa Tengah juga merupakan basis kuat bagi Partai Komunis Indonesia (PKI), yang meraih suara terbanyak dalam pemilihan umum tahun 1955 (Mustafidah, 2021). Oleh karena itu, keberadaan perguruan tinggi Islam dianggap penting, tidak hanya untuk mendalami dan mendakwahkan ajaran Islam, tetapi juga untuk menanggulangi dan membendung pengaruh serta gerakan komunis.

Singkatnya, pada 22 Mei 1969, Menteri Agama RI mengeluarkan keputusan No.40 Tahun 1969 yang menetapkan pembentukan IAIN Walisongo Semarang, dengan Drs. Soenarto Notowidagdo sebagai ketua panitia pendirinya. Selama proses pembentukan, panitia di setiap fakultas mulai menerima mahasiswa baru dan membuka kuliah perdana secara bertahap. IAIN Walisongo kemudian memiliki lima fakultas: Fakultas Dakwah di Semarang, Fakultas Syari'ah di Demak, Fakultas Tarbiyah di Salatiga, Fakultas Syari'ah di Bumiayu, dan Fakultas Ushuluddin di Kudus (Mustafidah, 2021).

Setelah adanya keputusan Menteri Agama RI KH. M. Dahlan, nomor 30 dan 31 tahun 1970 tepat pada tanggal 6 April 1970, Menteri Agama meresmikan penegerian IAIN Walisongo. Upacara peresmian tersebut dilakukan bertempat di Gedung Balaikota Kotamadya Kota Semarang. Peresmian tersebut diketahui melalui Keputusan Saat itu, UIN masih Bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Setelah diresmikan pada tahun 1970, kampus tersebut dikemudian langsung melakukan pemilihan rektor.

Rektor pertama yang menjabat di IAIN Walisongo adalah KH. Zubair. Di mana, ia menjabat posisi sebagai rektor pada periode 1970 hingga tahun 1973.

Pada Awalnya, keberadaan IAIN Walisongo tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat santri di Jawa Tengah akan lembaga pendidikan tinggi yang dapat melanjutkan pendidikan setelah masa pesantren. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Jawa Tengah memiliki banyak pesantren. Para pendiri IAIN memilih nama Walisongo dengan harapan agar institusi ini menjadi simbol dan spirit bagi perkembangan sejarah perguruan tinggi Islam terbesar di Jawa Tengah. IAIN Walisongo berkomitmen untuk melanjutkan tradisi dan cita-cita Islam inklusif yang diwariskan oleh Walisongo, sembari melakukan inovasi agar kehadirannya dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, IAIN Walisongo berupaya untuk berkhidmah dalam membangun peradaban umat manusia secara nyata (Mustafidah, 2021).

Seiring berjalannya waktu, kampus islam tersebut mengalami banyak perubahan. Termasuk pergantian nama dari IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo. Nama tersebut resmi berubah pada tanggal 19 Desember 2014, bersamaan dengan dua UIN lainnya yakni UIN Palembang dan UIN Sumatrera Utara. Universitas Islam Negeri Walisongo, atau UIN Walisongo Semarang, adalah salah satu perguruan tinggi Islam negeri yang memiliki akreditasi A. Berlokasi di Kota Semarang, tepatnya di Jl. Walisongo No. 3-5, pendirian UIN Walisongo merupakan hasil dari proses yang Panjang hingga bisa sampai sekarang.

Gambar 3 (UIN Walisongo Semarang)



*Sumber : Website Radio Republik Indonesia*

Dengan diterbitkannya Peraturan Kementerian Agama No. 57 tahun 2015, status Universitas Islam Negeri resmi disandang oleh UIN Walisongo, yang juga menambah tiga fakultas baru pada tahun yang sama. Sebelum bertransformasi menjadi UIN, IAIN Walisongo hanya memiliki empat fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Setelah perubahan statusnya, sesuai dengan Peraturan Menteri Agama, UIN Walisongo menambah tiga fakultas baru, yang semakin memperluas jangkauan Pendidikan yang diantara Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, serta Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik. (Walisongo, 2018)

UIN Walisongo sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi ganda: akademis dan dakwah. Dalam aspek akademis, UIN bertanggung jawab untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan yang akan dipelajari oleh semua mahasiswa sesuai dengan program studi mereka. Sementara itu, dalam fungsi dakwah, UIN Walisongo bertujuan untuk mencetak generasi akademisi yang tidak hanya berkompeten di bidangnya,

tetapi juga ahli dalam menyebarkan ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran dan ajaran agama, dengan pendekatan yang berbasis akademis (Mustafidah, 2021).

Misi utama UIN Walisongo adalah mengembangkan umat Islam agar dapat menjadi pelopor dan berkontribusi dalam peradaban umat manusia dengan cara yang profesional dan berbasis akademis. Di tengah tantangan globalisasi yang semakin meningkatkan persaingan, konversi dari IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo Semarang diharapkan dapat memberikan peluang bagi generasi Islam untuk memperoleh pendidikan dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif (Humas, 2024).

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Walisongo Semarang**

#### **Visi**

Universitas islam riset terdepan berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2028.

#### **Misi**

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan profesional dan berakhlak al-karimah.
- b. Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat.
- c. Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat.
- d. Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan local.
- e. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional.

- f. Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan professional berstandar internasional.

### **Tujuan**

- a. Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik, profesional dan berakhlakul karimah yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan.
- b. Menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat untuk kepentingan islam, ilmu dan masyarakat.
- c. Menghasilkan karya pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat.
- d. Mewujudkan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Tridharma perguruan tinggi.
- e. Memperoleh hasil yang positif dan produktif dari kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional.
- f. Lahirnya tata kelola perguruan tinggi yang profesional berstandar internasional.

## **4. Fakultas dan Progam Studi UIN Walisongo Semarang**

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (2024) terdapat berbagai macam program studi yang tersebar di 8 fakultas dengan jenjang S1 dan S2 diantaranya, Pertama, Fakultas Syariah dan Hukum, yang memiliki 7 program studi yaitu, Hukum Keluarga, Hukum Pidana dan Politik, Hukum Ekonomi Syariah, Ilmu Falak, Ilmu Hukum, S2 Ilmu Falak, S2 Hukum. Kedua, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang memiliki 6 program studi yaitu, Aqidah dan Filasafat Islam, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Studi Agama-Agama, Tasawuf dan Psikoterapi, Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Serta S2 Ilmu Al-Quran dan Tasir.

Ketiga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang memiliki 6 program studi yaitu, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Komunikasi dan penyiaran

Islam, Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam, Manajemen Haji dan Umrah, serta S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam. Keempat, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang memiliki 10 program studi yaitu, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pendidikan Profesi Guru, S2 Pendidikan Agama Islam, S2 Pendidikan Bahasa Arab, S2 Manajemen Pendidikan Islam.

Kelima, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, yang memiliki 2 program studi yaitu, Psikologi dan Gizi, Keenam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang memiliki 2 program studi yaitu, Ilmu Politik dan Sosiologi. Ketujuh, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, yang memiliki 5 program studi yaitu, Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Akuntansi Syariah, Manajemen, S2 Ekonomi Islam.

Kedelapan Fakultas Sains dan Teknologi, yang memiliki 9 program studi yaitu, Biologi, Fisika, Matematika, Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, Pendidikan Kimia, Pendidikan Biologi, Teknologi Informasi, Teknik Lingkungan. Adapun program pascasarjana dengan 2 program studi diantaranya Ilmu Agama Islam dan Studi Islam.

## 5. Struktur Organisasi UIN Walisongo Semarang

**Tabel 1.1**

Rektor	Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan	Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.
Wakil Rektor Bidang Administrasi, Perencanaan, dan Keuangan	Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama	Dr. H. A.Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.

Biro Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	Drs. H.Teguh Sarwono. M.SI.
Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, dan Kerjasama	H.M. Fatah, S.Ag., M.Ed.
Kepala Pusat Penjaminan Asuransi	Dr. H. Tolkah, M.A.
Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat	Prof. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum	Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora	Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Prof. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi	Prof. Dr. Musahadi, M.Ag.
Direktur Pascasarjana	Prof. Muhyar Fanani, M.Ag

*Sumber : Website UIN Walisongo Semarang*

## 6. Profil Mahasiswa

Adapun data jumlah mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang seluruh fakultas dari Angkatan tahun 2018-2024 sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

<b>NO</b>	<b>FAKULTAS</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
<b>1</b>	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	84	120	250	615	649	553	526
<b>2</b>	Fakultas Syariah dan Hukum	79	144	290	680	670	633	582
<b>3</b>	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	83	119	218	1019	962	904	849
<b>4</b>	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora	61	136	191	572	549	482	275
<b>5</b>	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	46	69	197	567	572	675	739
<b>6</b>	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	60	78	120	340	327	181	146
<b>7</b>	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	47	63	172	262	257	304	303
<b>8</b>	Fakultas Sains dan Teknologi	67	101	211	826	773	670	651
	<b>Total Mahasiswa Aktif</b>	<b>527</b>	<b>830</b>	<b>1649</b>	<b>4881</b>	<b>4759</b>	<b>4402</b>	<b>4071</b>

*Sumber : Pusat Teknologi Informasi & Pangkalan Data (PTIPD) UIN Walisongo Semarang.*

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

## B. Profil Informan

### 1. Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.

Ibu Khairani adalah seorang perempuan yang berusia 32 tahun yang berdomisi di Semarang. Beliau merupakan seorang dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan juga seorang professional counselor Walisongo Health & Professional Development Center (WHPDC). Dalam perannya sebagai *counselor*, beliau menangani berbagai macam kasus, dan dari berbagai kasus yang telah ditangani salah satu kasusnya mengenai kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

### 2. Adinda Rizqi Ardaningrum, S.Sos.

Adinda adalah seorang perempuan yang berusia 22 tahun yang berdomisili di Kendal. Beliau salah satu alumni mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan beliau juga terlibat sebagai *counselor* Curhat dan Dukungan (CANDU) pada tahun 2022 hingga saat ini. CANDU merupakan layanan konseling yang ditujukan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Selain itu, saat ini beliau menjabat sebagai relawan PILAR PKBI Jawa Tengah. Dalam perannya sebagai *counselor*, beliau menangani 5 kasus kekerasan dalam pacaran di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Kasus yang ditemukan terdapat berbagai macam bentuk baik kekerasan psikis seperti, gaslighting dan menghina, kekerasan fisik seperti mencubit, serta kekerasan seksual.

### 3. Informan A

Informan A adalah seorang perempuan yang berusia 22 tahun yang berdomisili di Semarang dan merupakan mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang, angkatan 2020. Berdasarkan wawancara dengan informan A, ditemukannya kasus kekerasan psikis seperti merendahkan, dimana secara tidak langsung menciptakan perasaan rendah diri pada informan A. Selain itu,

adapun bentuk kontrol berlebihan di dalam hubungan pacaran yang mereka jalani. Namun sangat disayangkan, informan mungkin tidak menyadari bahwa di dalam hubungan mereka adanya kontrol berlebihan yang dianggap sebagai bentuk perhatian atau kepedulian.

#### 4. Informan B

Informan B adalah seorang perempuan yang berusia 22 tahun yang berdomisi di Semarang dan merupakan mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang, angkatan 2020. Informan B salah satu informan yang bersedia dan menawarkan diri untuk menjadi informan karena ia merasa hubungan pacarannya sangat *relate* dengan kasus yang diangkat dalam penelitian ini yang mengambil kasus kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti menemukan beberapa kasus kekerasan di dalam hubungan pacaran yang informan B jalani. Kasus kekerasan yang terjadi berupa kekerasan psikis seperti, menyalahkan, gaslighting, label negatif. Selain itu, adapun kekerasan fisik yang diterima oleh informan seperti, memukul, menyeret, menampar dan mencubit. Namun, hal yang sangat disayangkan ketika informan B sudah mengetahui bahwa hubungannya diwarnai kekerasan, ia tidak ada keberanian untuk keluar dari zona tersebut.

#### 5. Informan C

Informan C merupakan seorang perempuan yang berusia 22 tahun yang berdomisili di Semarang dan merupakan mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang angkatan 2019. Berdasarkan wawancara dengan informan C mengungkapkan bahwa ia merasa disuatu *moment* merasa hubungan pacaran yang dijalani terkadang timbul konflik dan menyebabkan terjadinya kekerasan diantara mereka berdua. Hal ini peneliti menemukan beberapa kasus kekerasan di dalam hubungan pacaran yang informan C jalani. Kasus kekerasan yang terjadi berupa kekerasan psikis seperti, menyalahkan, penghinaan. Selain itu, adapun kekerasan fisik yang terjadi seperti, memukul.

Namun, tanpa ia sadari peneliti menyimpulkan bahwa informan C merupakan korban sekaligus pelaku kekerasan dalam hubungan pacaran yang ia jalani. Peneliti menemukannya siklus kekerasan satu sama lain seperti saling menyalahkan, dan juga saling memukul. Hal ini menciptakan lingkaran konflik yang terus berulang.

#### 6. Informan D

Informan D merupakan seorang laki-laki yang berusia 21 tahun yang berdomisili di Semarang dan merupakan mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang angkatan 2021. Berdasarkan wawancara dengan informan A, di dalam sebuah hubungan pacaran yang ia jalani ditemukannya kasus kekerasan psikis seperti, ancaman dan label negatif. Selain itu, adapun kekerasan fisik yang ditemukan seperti, memukul dan mencubit. Meskipun menyadari adanya kekerasan yang terjadi, Informan D merasa tidak memiliki keberanian atau kekuatan untuk keluar dari hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan emosional atau faktor lain yang membuatnya tetap bertahan dalam situasi yang merugikan dirinya.

## BAB IV

### BENTUK KEKERASAN DALAM BERPACARAN DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO

#### A. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah sebuah tindakan yang merujuk pada bentuk kekerasan yang berdampak pada aspek emosional. Contohnya seperti seseorang menggunakan kata-kata untuk menyerang, mendominasi, mengejek, memanipulasi, atau menghina orang lain, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang (Fai, 2022). Meskipun kekerasan ini tidak meninggalkan bekas fisik, dampaknya bisa sangat serius dan merusak kesehatan mental serta emosional korban. Adapun Macam-macam kekerasan verbal yang terjadi:

##### 1. Menyalahkan

Pada tipe kekerasan ini pelaku berusaha meyakinkan korban bahwa merekalah yang menjadi penyebab perilaku kasar yang diterima dan orang yang melakukan kekerasan verbal akan menganggap kesalahannya tersebut sebagai pembenaran atas tindakan mereka. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh informan C sebagai berikut:

“ya emang waktu itu aku yang salah sih karena aku ketahuan selingkuh di belakang dia, aku diem-diem keluar sama cowo kenalanku yang baru, tapi aku kek gitu ya karena mau bales dendam ke dia, dia juga pernah selingkuh di belakang aku, aku ya ga terima kalo dia aja bisa seenaknya sama aku, aku juga mau nunjuk in kalo aku juga bisa seenaknya sama dia.”  
(Wawancara dengan Informan C, 15 Agustus 2024)

Berdasarkan wawancara diatas, situasi konflik diantara informan C dengan pasangannya menggambarkan sebuah dinamika hubungan yang penuh konflik dan saling menyalahkan satu sama lain. Dimana informan C mengakui bahwa dia telah berselingkuh di belakang pasangannya. Pengakuan ini menunjukkan bahwa informan C menyadari bahwa tindakannya salah, namun pengakuan tersebut tidak sepenuhnya disertai dengan tanggung jawab

penuh atas perbuatannya. Meskipun mengakui kesalahannya, Informan C tetap menyalahkan pasangannya atas perselingkuhan yang terjadi. Dia merasa bahwa pasangannya terlebih dahulu yang berselingkuh, yang menjadi alasan mengapa dia merasa kecewa. Ini menunjukkan adanya pembenaran diri atau pengalihan tanggung jawab, di mana informan C berusaha mencari alasan untuk membenarkan tindakan perselingkuhannya. Rasa kecewa yang muncul akibat perselingkuhan pasangannya menyebabkan informan C merasa ingin membalas atau membayar kesalahan pasangannya dengan melakukan perselingkuhan. Ini menunjukkan bahwa emosi negatif seperti rasa sakit hati atau keinginan balas dendam mempengaruhi tindakan informan C.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa informan C, meskipun mengaku sebagai korban (karena merasa dikhianati oleh pasangannya), juga bertindak sebagai pelaku kekerasan psikis. Tindakannya yang terus menyalahkan pasangannya tanpa introspeksi lebih lanjut dapat digolongkan sebagai kekerasan psikis. Kekerasan psikis ini bisa melibatkan kata-kata yang merendahkan, menyalahkan, atau mengkritik pasangan secara berlebihan, yang dapat menyebabkan luka emosional bagi pihak yang disalahkan.

Secara keseluruhan, wawancara ini mengungkapkan dinamika hubungan yang penuh ketegangan, di mana informan C berusaha membenarkan tindakannya melalui pembenaran atas perselingkuhan pasangannya, namun pada saat yang sama juga menunjukkan bahwa dia melakukan kekerasan psikis dengan menyalahkan pasangan dan menyatakan niat untuk membalas dendam. Berdasarkan artikel Hughes (2024) Menyalahkan merupakan salah satu bentuk kekerasan psikis yang paling umum terjadi dan terus-menerus menyalahkan pasangan atas tindakannya seolah-olah untuk bertanggung jawab atas tindakannya tersebut. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan B:

“waktu itu aku lagi berantem sama pacarku karena dia joget sama cewe di club dan waktu itu ada aku juga

ikut sama pacarku, dari kejadian itu aku marah ke pacarku terus aku ga mau masuk mobil dia, terus dia nyeret aku sampe pada akhirnya aku masuk mobil dia, terus dia kaya nyalah in aku gini,...*aku lho nyeret kamu karena kamu gamau masuk mobil ngapain sih harus cemburu juga sama cewek itu..* ya menurut ku sih cemburu ya wajar aja ya namanya juga pacarku sendiri.” (Wawancara dengan informan B, 13 Agustus 2024)

Berdasarkan wawancara diatas, situasi konflik diantara informan B dengan pasangannya terjadi di sebuah tempat hiburan malam. Informan B merasa cemburu dan marah karena pasangannya sedang menari dengan perempuan lain. Perasaan cemburu ini memicu ketegangan di antara mereka, yang mengarah pada konflik. Informan B tidak ingin mengikuti pasangannya masuk ke dalam mobil, mungkin karena perasaan marah dan kecewa terhadap tindakan pasangannya yang membuatnya cemburu. Meskipun informan B menolak, pasangannya memaksanya untuk masuk ke dalam mobil. Ini menunjukkan adanya pemaksaan fisik atau tekanan emosional agar informan B menurut dan mengikuti kehendak pasangannya. Setelah berhasil memaksa informan B masuk ke dalam mobil, pasangannya menyalahkan informan B atas kejadian tersebut, dengan mengatakan bahwa masalah tersebut terjadi karena informan B tidak mematuhi perintah untuk masuk ke dalam mobil. Lebih jauh lagi, pasangannya juga menyalahkan informan B atas perasaan cemburunya terhadap perempuan lain, seolah-olah cemburu tersebut adalah masalah yang harus dipertanggungjawabkan oleh informan B.

Pelaku dalam wawancara ini tampaknya mencoba membenarkan tindakannya dengan cara menyalahkan informan B. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku berusaha untuk mengalihkan tanggung jawab atas perilaku buruknya memaksa masuk mobil dan mungkin kekerasan fisik atau emosional lainnya dengan menyalahkan informan B. Pelaku menyatakan bahwa masalah tersebut terjadi karena informan B tidak mematuhi perintahnya, yang memperlihatkan pola pengendalian dan manipulasi. Secara

keseluruhan, wawancara ini menggambarkan dinamika hubungan yang penuh ketegangan dan kekerasan emosional, di mana pasangannya berusaha mengontrol dan menyalahkan informan B, bahkan ketika tindakannya sendiri yang memicu masalah tersebut.

Wawancara diatas sangat relevan dengan Subordinasi perempuan Mansour Fakih (1996), yang menjelaskan bahwa perempuan sering ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam hubungan, baik secara sosial maupun emosional. Dalam kasus informan B, pasangannya memaksa Informan B masuk ke dalam mobil meskipun ia menolak. Tindakan ini menunjukkan penggunaan kekerasan fisik dan tekanan emosional untuk memaksakan kehendak laki-laki atas perempuan. Selain itu, ketika pasangannya menyalahkan Informan B atas perasaan cemburu dan memaksakan tanggung jawab atas konflik yang terjadi, hal ini mencerminkan pola kontrol emosional dan manipulasi. Subordinasi ini tidak hanya memosisikan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk, tetapi juga mengabaikan ungkapan perasaan dan hak perempuan untuk menyuarakan pendapatnya.

Hal ini juga dipertegas dengan kontruksi sosial menurut Mansour Fakih (1996), dimana kontruksi sosial memiliki peran dan harapan terhadap perilaku seseorang sangat memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dalam sebuah hubungan. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana informan C, sebagai pihak yang lebih dominan dalam hubungan, berusaha membenarkan tindakannya, termasuk perselingkuhan dan kekerasan psikis. Berbeda dengan wawancara yang diperoleh dari informan B yang menunjukkan adanya pengendalian emosional dan fisik terhadap pasangan. Perselingkuhan yang terjadi di sini bisa dilihat sebagai bagian dari konstruksi sosial gender yang menganggap bahwa pria mungkin merasa hak untuk mencari kepuasan pribadi (termasuk melalui perselingkuhan), sementara pasangannya (perempuan) diharapkan untuk menoleransi perilaku tersebut.

## 2. Merendahkan

Tipe kekerasan ini adalah tindakan atau sikap yang menjadikan seseorang atau sesuatu berada pada posisi yang lebih rendah, baik secara fisik maupun emosional. Merendahkan sering kali merujuk pada perilaku memandang rendah atau menghinakan orang lain. Perilaku merendahkan dalam hubungan pacarana dapat menciptakan pola komunikasi yang tidak sehat, dan pada akhirnya berdampak negative pada harga diri dan kesejahteraan mental korban (Fleming, 2023). Seperti pada pengakuan informan A sebagai berikut:

“waktu itu aku lagi nonton film, terus aku gatau yang di film itu apa, terus aku tanya ke cowokku, dia jawab ari-ari, dan aku diginin,..*masak cewe gatau sih ari-ari*.. Padahalkan nama nya manusia wajar gak sih kalau lupa gitu”. (Wawancara dengan informan A, 9 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, informan A mengungkapkan bahwa ia merasa direndahkan oleh pasangannya. Pernyataannya menjelaskan bahwa ia sedang menonton film dan tidak tahu apa yang dimaksud dengan istilah "ari-ari" yang muncul dalam film tersebut. Ketika dia bertanya kepada pasangannya, jawabannya membuatnya merasa dipermalukan karena pasangannya berkomentar dengan nada mengejek, mengatakan bahwa "masak cewek nggak tahu sih ari-ari". Menurutnya hal yang wajar ketika seorang manusia terkadang lupa akan suatu hal.

Menurut perspektif Mansour Fakih (1996) menegaskan bahwa stereotype merupakan sebuah tindakan yang terjadi akibat ketidakadilan gender akan dikaitkan dengan pelabelan pada seseorang yang bersumber pada pandangan gender. Wawancara yang dijelaskan sebelumnya dapat dikaitkan dengan teori ketidakadilan gender dari Mansour Fakih, khususnya mengenai stereotype yang sering muncul sebagai akibat dari ketidakadilan gender. Ketika seorang perempuan tidak mengetahui apa itu "ari-ari," pasangannya memberikan respons yang merendahkan dengan mengatakan, "masak cewek nggak tahu sih ari-ari." Ini adalah contoh dari stereotype gender yang merendahkan

perempuan seolah-olah mereka seharusnya tahu hal-hal tertentu hanya karena ekspektasi sosial yang melekat pada peran gender mereka. Stereotipe ini menganggap bahwa perempuan harus memiliki pengetahuan atau sifat tertentu yang dianggap khas dari gender mereka, meskipun pengetahuan tersebut tidak seharusnya bergantung pada jenis kelamin seseorang.

*Stereotype* ini dapat berkembang menjadi pelabelan, yaitu dengan memberi label pada seseorang berdasarkan pandangan gender yang sempit dan tidak adil. Dalam kasus wawancara ini, pasangan korban tersebut memberi label bahwa "perempuan" seharusnya tahu hal-hal seperti itu, mengabaikan kenyataan bahwa manusia, tanpa memandang gender, bisa saja lupa akan sesuatu. Pelabelan ini menciptakan ketidakadilan gender, di mana perempuan diperlakukan secara berbeda berdasarkan ekspektasi sosial yang tidak adil terkait peran gender. Tindakan tersebut menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan dalam pandangan gender dapat menyebabkan perilaku merendahkan dan membatasi kebebasan individu untuk belajar atau mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Hanya karena tidak memenuhi harapan sosial yang didasarkan pada gender mereka.

### 3. Gaslighting

*Gaslighting* merupakan tindakan manipulatif dimana pelaku membuat korban seolah-olah meragukan persepsi, penilaian atau pemahaman diri mereka sendiri (Fai, 2022). Kata "*gaslighting*" berasal dari sebuah film adaptasi karya Patrick Hamilton pada tahun 1938 yang berjudul *Gas Light*, yang kemudian diadaptasi lagi pada tahun 1940 dan 1944. Dalam film ini, diceritakan tentang seorang pria yang memanipulasi istrinya, membuatnya yakin bahwa ia kehilangan akal sehat, sebagai upaya untuk menutupi tindak kriminal yang dilakukannya (Oliver, 2023). Istilah "*gaslight*" mulai dikenal dalam dunia klinis pada tahun 1969, ketika para psikolog menggunakannya dalam sebuah laporan yang diterbitkan di "*The Lancet*" oleh "Barton" dan "Whitehead". Laporan tersebut membahas studi kasus beberapa pasien yang

meyakini bahwa mereka menderita gangguan jiwa, meskipun hasil pemeriksaan psikologis tidak menemukan adanya gangguan mental apapun (Fitriani, 2023).

Gaslighting dapat di definisikan sebagai tindakan manipulatif yang dilakukan oleh seseorang yang menciptakan keraguan pada orang lain mengenai realitas atau kebenaran yang mereka alami. Perilaku ini dilakukan hanya untuk memungkinkan pelaku menguasai korban atau menghindari kesalahan serta tanggungjawab atas tindakannya sendiri (Sulistio, 2020). Seorang gaslighter berusaha membuat korban merasa bingung dan meragukan keyakinannya dengan cara menggunakan penyangkalan, penyesatan, kontradiksi, dan kebohongan yang terang-terangan.

Pada umumnya, tindakan gaslighting dapat terjadi di hubungan pacaran antara laki-laki dengan perempuan tanpa ia sadari. Hal ini ditemukannya kasus pada informan B yang mengatakan bahwa:

“waktu itu aku berantem sama pacarku terus aku di putusin karena aku buat story di fb terus di komen banyak cowok tapi ga aku bales semua, terus cowok aku marah-marrah ke aku terus mutusin aku, sampai aku mikir apa aku salah ya padahal kan aku ga balesin cowok-cowok itu.” (Wawancara dengan informan B, 13 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, mengungkapkan situasi konflik yang melibatkan informan B dengan pasangannya terkait postingan di media sosial dan dampaknya terhadap hubungan mereka. Informan B mengakui bahwa dia secara sengaja membuat postingan di Facebook. Facebook adalah platform media sosial yang memungkinkan penggunaanya untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan terhubung dengan orang lain. Postingan ini mungkin berisi sesuatu yang menarik yang kemudian menimbulkan reaksi dari orang lain, termasuk pasangannya. Setelah postingan tersebut, pasangan Informan B marah dan akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Keputusan untuk mengakhiri hubungan ini didasari oleh banyaknya pesan

atau komentar yang masuk terkait dengan postingan tersebut, yang mungkin membuat pasangan merasa dikhianati.

Hal ini membuat informan B berspekulasi, dan mulai merasa bingung dan bertanya-tanya apakah dia salah karena membuat postingan tersebut. Perasaan ragu dan berspekulasi ini menunjukkan ketidakpastian informan B terhadap tindakannya. Dalam kasus ini, Gaslighting terjadi ketika pasangan informan B secara tidak langsung membuat informan B meragukan tindakannya, sehingga informan B mulai berpikir bahwa dia mungkin telah melakukan kesalahan, meskipun pada kenyataannya postingan tersebut adalah ekspresinya yang sah. Ini menyebabkan informan B merasa bingung dan kesulitan membedakan antara yang benar dan yang salah. Gaslighting yang dialami Informan B membuatnya berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil, di mana dia merasa tidak yakin dengan tindakannya dan meragukan keputusan yang telah dibuat. Dalam situasi ini, seseorang bisa kehilangan rasa percaya diri dan kebingungannya bisa semakin diperburuk oleh pihak yang melakukan manipulasi tersebut.

Seringkali pelaku gaslighting menggunakan berbagai teknik seperti menyangkal, dimana menyangkal peristiwa atau fakta yang jelas terjadi, sehingga korban mulai meragukan persepsinya. Setelah melakukan penyangkalan lalu pelaku meremehkan, dimana pelaku menganggap reaksi atau perasaan korban sebagai reaksi yang berlebihan. Selanjutnya setelah meremehkan korban lalu mengalihkan dan mengubah fokus pembicaraan untuk menghindari tanggung jawab atau menyalahkan korban atas persepsinya. Hal ini di dukung dengan temuan kasus Z dari klien Adinda Rizqi Arbaningrum yang mengatakan bahwa:

*“waktu itu aku udah bilang ke dia kalo aku lagi ga baik-baik aja tapi cowokku jawaban nya malah gini,..gara-gara kamu nih kamu lagi gak baik-baik aja badmoodan, kamu tuh gila aku ga bisa sama kamu, aku udah bela-belain buat ketemu kamu malah kamunya badmood diemin aku, cuekin aku, kamu ga*

*ngertiin perasaan aku...”* (Wawancara dengan Adinda Arbaningrum, 30 Juli 2024)

Wawancara diatas menjelaskan tentang kasus gaslighting yang dialami oleh salah satu klien informan Adinda, yaitu Z, yang dalam hal ini menjadi korban dalam hubungan yang penuh manipulasi emosional. Z mengungkapkan perasaan bahwa ia sedang tidak baik-baik saja kepada pasangannya. Ini menunjukkan bahwa Z sedang mengalami kesulitan emosional atau masalah pribadi, dan ia merasa perlu untuk berbicara tentang perasaannya dengan pasangannya. Pasangan Z tampaknya awalnya menunjukkan empati atau pengertian terhadap kondisi Z, namun respons ini berubah setelah mereka berinteraksi lebih lanjut. Setelah mereka berkencan dan berinteraksi, pasangannya mulai menyalahkan Z atas perasaannya yang buruk, seolah-olah Z lah yang salah karena sedang tidak baik-baik saja. Pasangan Z bahkan menganggap bahwa Z mengabaikan dan tidak menghargai waktu yang telah diberikan oleh pasangannya. Di sini, pasangan Z berusaha untuk mengalihkan kesalahan dan memanipulasi persepsi Z terhadap dirinya sendiri, yang merupakan bentuk dari gaslighting.

Hal ini membuat Z mulai berspekulasi apakah ia memang salah karena merasa tidak baik-baik saja, dan ia merasa bahwa perasaan buruknya tanpa sengaja telah membuatnya mengabaikan dan tidak menghargai pasangannya. Z mulai meragukan dirinya sendiri, apakah benar dia telah bersikap tidak menghargai pasangannya, meskipun awalnya ia sedang membutuhkan dukungan. Gaslighting yang dialami Z mengarah pada kebingungan emosional yang mendalam. Pasangannya mengubah persepsi Z tentang dirinya sendiri dan situasinya, yang membuat Z merasa bahwa dirinya yang harus disalahkan atas perasaannya, meskipun masalah tersebut mungkin lebih berkaitan dengan keadaan emosionalnya yang sedang terganggu. Gaslighting ini secara tidak langsung menyebabkan Z meragukan realitas dan persepsinya sendiri.

Adapun yang disampaikan dalam karya tulis milik Sulistio (2020) Gaslighting tidak secara khusus terkait dengan seksime, meskipun dalam beberapa konteks, Wanita lebih sering menjadi sasaran gaslighting dibandingkan pria, yang cenderung lebih sering melakukan gaslighting. Hal ini dapat dijelaskan sebagai akibat dari kondisi sosial yang mencerminkan struktur seksisme, yang menyatakan bahwa wanita seharusnya kurang percaya diri. Kondisi ini bertujuan untuk meragukan reaksi, keyakinan, pandangan, dan persepsi wanita lebih sering dibandingkan pria. Gaslighting dilakukan bertujuan untuk meremehkan pandangan, keyakinan, reaksi, dan persepsi seseorang. Secara normatif, keraguan yang ditanamkan oleh pandangan seksis, dalam berbagai bentuknya, menyiapkan masyarakat untuk menerima hal tersebut (Sulistio, 2020).

Hal ini sejalan dengan teori Mansour Fakih (1996), yang menegaskan bahwa konstruksi sosial gender berperan penting dalam membentuk peran dan perilaku gender tertentu, yang sering kali memengaruhi ekspektasi dalam hubungan. Dalam hal ini, pasangan B dan Z mungkin merasa bahwa sebagai laki-laki dalam hubungan tersebut, ia memiliki hak atau kewajiban untuk mengatur perasaan pasangannya, terutama jika pasangannya adalah seorang perempuan. Konstruksi sosial ini menciptakan ekspektasi bahwa perempuan harus selalu terlihat baik-baik saja atau mengatasi masalahnya sendiri tanpa terlalu banyak melibatkan pasangannya. Namun, dalam kasus informan B, konstruksi sosial pada masyarakat menganggap bahwa di dalam hubungan perempuan harus lebih tertutup atau lebih hati-hati dalam berbagai informasi di media sosial, terutama jika itu bisa memicu reaksi yang tidak diinginkan dari pasangan. Akhirnya, ketidakpastian yang dialami oleh informan B dengan kasus yang di temukan adinda pada klien Z mencerminkan bagaimana konstruksi sosial gender dapat merusak rasa percaya diri, identitas, dan stabilitas emosional individu, yang menyebabkan konflik lebih lanjut dalam hubungan tersebut.

#### 4. Penghinaan

Penghinaan atau menghina adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk merusak reputasi atau harga diri seseorang atau kelompok, yang dapat menyebabkan rasa malu dan terlihat rendahkan harga diri seseorang di mata orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan C:

*“Pacarku pernah ngomong gini ke aku,..kowe ke lonte men to dadi cah wedok senengane dolanan lanangan, aku i kurang opo nganti kowe bajingan e koyo ngene ki...disitu aku merasa dihina dan sakit hati banget sama pacarku sendiri”*

Berdasarkan wawancara diatas, menggambarkan pola hubungan yang penuh dengan ketegangan emosional dan komunikasi yang tidak sehat antara informan C dan pasangannya. Informan C merasa dihina oleh pasangannya karena mendapat kata-kata kasar. Ini menunjukkan adanya penyerangan psikis dalam hubungan mereka, di mana pasangannya menggunakan kata-kata yang merendahkan atau menyakitkan, yang membuat Informan C merasa terhina dan direndahkan. Setelah memberikan kata-kata kasar, pasangannya kemudian mempertanyakan apa yang kurang dalam dirinya di mata Informan C, dengan pertanyaan seperti, "Aku kurang apa sih di matamu?" dan mengapa tindakan Informan C membuatnya kecewa. Di sini, pasangannya berusaha mengalihkan perhatian dari perbuatannya yang menyakitkan (kata-kata kasar) dengan menempatkan kesalahan pada Informan C. Pasangannya mencoba untuk membuat Informan C merasa bersalah atas tindakannya, meskipun dia adalah pihak yang terlebih dahulu memberikan kata-kata kasar.

Tindakan menghina ini melibatkan perkataan atau perilaku yang merendahkan, meremehkan, atau menyakitkan hati pasangan. Hal ini juga memiliki dampak yang merusak dalam hubungan, karena dapat menyebabkan kerusakan emosional dan ketegangan antara kedua belah pihak. Berdasarkan kasus diatas, ia merasa tidak dihargai dan terhina, yang bisa mengarah pada penurunan rasa percaya diri, kebingungannya mengenai dinamika hubungan,

serta perasaan kesepian atau terabaikan. Penghinaan dalam hubungan sering kali menciptakan ketidakseimbangan kekuatan, di mana satu pihak merasa lebih superior, sementara pihak lainnya merasa lebih rendah.

Hal ini di dukung dengan ditemukannya kasus X dari klien Adinda Rizqi Arbaningrum yang mengatakan bahwa:

“dah lah kamu tu udah penyakitan gak ada yang mau sama kamu, dah kamu sama aku aja” (Wawancara dengan Adinda Rizqi Arbaningrum 30 Juli 2024 )

Wawancara diatas menjelaskan tentang kasus penghinaan yang dialami oleh salah satu klien informan Adinda, yaitu X yang dalam hal ini ia sebagai korban penghinaan oleh pasangannya. Kata-kata kasar yang disampaikan oleh pasangannya X dapat dianggap sebagai bentuk penghinaan emosional. Berdasarkan kata-kata "dah lah kamu tu udah penyakitan gak ada yang mau sama kamu" ini merupakan pernyataan yang menghina, dan menyakitkan. Dalam konteks ini, pasangan X mencoba menghina harga diri X dengan menyebutkan bahwa mereka "sudah penyakitan," yang bisa merujuk pada kondisi fisik, emosional, atau mental yang buruk. Pasangannya mengatakan bahwa tidak ada seseorang pun yang mau sama X atau pun tidak ada yang menginginkannya adalah bentuk penghinaan yang bisa merusak kepercayaan diri X.

Selanjutnya, "dah kamu sama aku aja," seolah-olah menawarkan solusi atau jalan keluar dengan menyarankan orang tersebut untuk menerima hubungan dengan pasangannya. Namun, karena ditujukan setelah pernyataan yang menghina, ini bisa diartikan sebagai taktik kontrol. Pembicara mencoba untuk menempatkan dirinya sebagai satu-satunya pilihan yang "tersedia". Pernyataan ini dapat menyebabkan kerusakan emosional seseorang. Hal ini dapat membuat seseorang mungkin merasa tidak dihargai, terpojok, dan bisa mulai meragukan dirinya sendiri.

Pernyataan semacam ini berpotensi menurunkan rasa percaya diri dan memperburuk kondisi emosional orang yang mendapat perlakuan tersebut. Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan ketidakhormatan dan penghinaan terhadap orang lain, dan dalam konteks hubungan, ini bisa menjadi bagian dari kekerasan emosional atau manipulasi yang merusak. Kata-kata yang disampaikan oleh informan berdasarkan kasus yang diterima tersebut dapat merusak hubungan dan menyebabkan luka emosional yang mendalam pada korban.

Teori Mansour Fakih (1996) sangat relevan dengan hasil wawancara informan C dan X, dimana dapat dianalisis dengan subordinasi perempuan sebagaimana yang diungkapkan Mansour Fakih (1996) Subordinasi perempuan dalam konteks relasi gender adalah posisi perempuan yang dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik dalam ranah domestik maupun sosial. Pola subordinasi ini menciptakan ketimpangan kekuasaan, di mana laki-laki memiliki kontrol yang lebih besar dalam hubungan. Bentuk penghinaan yang terjadi pada informan C dan X dianggap sebagai bentuk merendahkan martabat perempuan dan memunculkan sikap superioritas terhadap pasangannya. Selain itu, subordinasi membuat perempuan sulit untuk menentang atau keluar dari hubungan karena norma yang menempatkan mereka di posisi pasif dan bergantung.

#### 5. Ancaman

Pernyataan ini mencakup upaya yang dirancang untuk mengintimidasi, menguasai, atau memanipulasi korban supaya mereka patuh. Ancaman perlu dianggap serius karena pada saat seseorang mengancam korban, mereka berusaha untuk mengendalikan dan mempengaruhi korban (Fai, 2022). Ancaman adalah tindakan di mana pelaku kekerasan dalam pacaran mengeluarkan ancaman verbal terhadap pasangannya. Sebagaimana informan D memberikan sebuah pernyataan sebagai berikut:

“aku sering dikira selingkuh pas aku lagi pergi atau main sama temen-temen aku padahal distu juga laki-laki semua tapi pacar aku selalu mengancam aku seakan-akan aku mau selingkuh, menngancam nya gini,..*awas aja ya kamu sampai kamu selingkuhin aku..*, dan dia juga sampai nguntitin aku kalau misal aku sampai gaada kabar teman-teman dan orang tuaku yang jadi sasaran untuk di hubungi”. (Wawancara dengan informan D, 10 Agustus 2024).

Wawancara diatas, informan D mengungkapkan bahwa ia merasa dituduh dan dicurigai oleh pasangannya tanpa alasan yang jelas. Informan D sering kali dikira selingkuh oleh pacarnya, meskipun ia hanya sedang berkumpul atau bertemu dengan teman-teman laki-lakinya. Meskipun tidak ada bukti atau indikasi yang menunjukkan bahwa informan D berselingkuh, pasangannya terus-menerus mencurigainya dan bahkan mengancam dengan kata-kata yang menekan, seperti sedikit mengancam agar tidak selingkuh. Selain itu, pasangannya tidak hanya mencurigainya, tetapi juga mulai bertindak dengan cara yang lebih ekstrem, seperti menguntit atau memantau pergerakan informan D. Jika informan D tidak memberikan kabar atau tidak dapat dihubungi, pacarnya akan menghubungi teman-teman dan bahkan orang tua informan D untuk mencari tahu keberadaannya.

Dinamika pada hubungan pacaran yang dialami informan D ini menunjukkan bahwa adanya ketidakpercayaan yang besar dari pasangannya terhadap informan D. Meskipun tidak ada bukti yang mendukung tuduhan tersebut, pacarnya tetap memunculkan kecurigaan dan ancaman yang bisa menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka. Rasa curiga yang berlebihan ini bisa mempengaruhi perasaan informan D, membuatnya merasa tertekan dan tidak dihargai. Ancaman untuk "jangan sampai selingkuh" juga menunjukkan adanya upaya untuk mengendalikan perilaku informan D, yang berpotensi merusak kepercayaan dan komunikasi yang sehat dalam hubungan. Selain itu, Tindakan menguntit dan menghubungi orang lain untuk mencari tahu kabar atau keberadaan seseorang adalah bentuk pelanggaran

privasi yang dapat menciptakan rasa tertekan, cemas, dan tidak bebas. Ancaman tersebut tidak hanya memengaruhi korban secara langsung, tetapi juga dapat berdampak pada orang tua dan teman-teman korban. Hal ini mengarah pada ketidaknyamanan dalam hubungan, di mana salah satu pihak merasa diawasi terus-menerus.

Hal ini dapat dikaitkan dengan teori Mansour Fakih (1996), dimana tindakan yang dilakukan oleh pasangan informan D, seperti menguntit, untuk menghubungi teman-teman dan orang tua untuk mencari tahu keberadaan informan D, serta terus-menerus mencurigai dan memberi ancaman, dapat dilihat sebagai bentuk dari pelabelan yang didorong oleh ketidakadilan gender. Fakih (1996) menekankan bahwa ketidakadilan gender seringkali menciptakan *stereotype* dan pelabelan terhadap individu berdasarkan peran gender yang ditentukan oleh konstruksi sosial. Dalam konteks wawancara diatas, pasangan informan D tampaknya mengaitkan pertemuan informan D dengan teman-teman lakinya dengan tuduhan selingkuh. Ketidakpercayaan yang muncul ini dapat dipahami sebagai bentuk pelabelan negatif yang terjadi akibat *stereotype* gender yang ada dalam masyarakat, dimana laki-laki seringkali dianggap sebagai ancaman dalam hukuman seperti, laki-laki mudah tegoda dengan perempuan meskipun sudah memiliki pasangan dan perempuan mungkin dianggap lebih rentan atau tidak mudah percaya. Hal ini dapat menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, di mana satu pihak merasa berhak untuk mengontrol dan memantau pergerakan pasangannya.

Dalam kasus ini, mencerminkan ketidakadilan yang muncul dari konstruksi sosial gender, dimana ekspektasi terhadap perilaku dan peran gender tertentu membentuk cara pandang dan perlakuan seseorang terhadap individu. Dalam kasus ini, pacar informan D mungkin terjebak dalam pemikiran bahwa seorang pria yang berinteraksi dengan teman-teman lakinya pasti memiliki niat buruk atau mungkin selingkuh. Hal ini karena hasil dari *stereotype* gender

yang membentuk persepsi salah tentang perilaku yang dapat diterima dalam hubungan berdasarkan jenis kelamin.

#### 6. Label Negatif

Label negatif merujuk pada istilah atau julukan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan perilaku, karakter, atau kondisi tertentu yang dianggap buruk atau tidak diinginkan (Ansori, 2022). Labelling sering kali dikaitkan dengan pemberian atau penempelan cap atau label tertentu kepada seseorang (Khairulyadi, 2017). Teori mengenai labelling ini pertama kali dikemukakan oleh Edwin M. Lemert. Dampak dari terjadinya label negative terhadap pasangan ialah membuat ketegangan emosional, dimana dapat mengurangi komunikasi yang sehat dan meningkatkan konflik antara pasangan. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh informan B bahwa:

“yang masalah aku upload foto di facebook tadi pacar aku cemburu karena melihat banyak pesan masuk dari cowo di hp aku dan padahal pesan tersebut ga aku balas. Dan pacar aku sebelum memutuskan hubungan dengan aku dia sempat marah-marah dan terus ngata-ngatain aku..*wedokan lonte anjing dan segala macem..*” (Wawancara dengan informan B, 13 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, ini menggambarkan dinamika rasa cemburu dalam hubungan pacaran yang dijalani oleh informan B dengan pasangannya. Rasa cemburu ini terjadi karena pasangannya melihat banyak pesan masuk dari akun facebook informan B. Meskipun pesan masuk tersebut tidak di respon oleh informan B namun, pasangannya tetap cemburu dengannya. Rasa cemburu yang tidak terkendali oleh pasangan Informan B akhirnya memunculkan serangan verbal. Pasangannya melontarkan label buruk kepada Informan B dengan menyebutnya "lonte dan anjing". Hal ini membuat informan B merasa sakit hati atas perkataan pasangannya.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakpercayaan atau kekhawatiran pasangannya terhadap interaksi sosial Informan B, meskipun secara teknis

tidak ada komunikasi atau hubungan yang terjadi melalui pesan-pesan tersebut. Cemburu yang muncul di sini bisa juga menunjukkan kontrol emosional atau keinginan untuk mengatur siapa yang dapat berinteraksi dengan pasangan, yang sering kali terkait dengan ketidakamanan dalam hubungan. Penggunaan kata-kata kasar yang di lontarkan oleh pelaku menunjukkan bagaimana rasa cemburu bisa berkembang menjadi ketidaksukaan yang mendalam dan berujung pada penghinaan dan pelecehan verbal. Hal ini adalah bentuk serangan psikis yang sangat menyakitkan bagi korban dan bisa merusak harga diri serta hubungan emosional dalam hubungan tersebut.

Selain itu, pemberian label negatif terhadap pasangan dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal, yang merusak Kesehatan mental pasangan dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat (Ansori, 2022). Pernyataan lain juga diungkapkan oleh korban lain yaitu informan D sebagai berikut:

“pacarku sering kalo marah sama aku dia ngolok-olok aku dengan kata-kata kasarnya kayak gini,..kamu ini laki-laki *bajingan, gatel*..,seakan-akan aku tuh aku seburuk itu dimata dia”. (Wawancara dengan informan D, 10 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, informan D menyatakan bahwa ia berada dalam dinamika hubungan yang tidak sehat, dimana informan D merasa diperlakukan buruk oleh pasangannya sendiri disaat hubungan mereka sedang terjadi konflik. Pasangannya sering menggunakan kata-kata kasar seperti “kamu ini laki-laki *bajingan, gatel*”, yang membuat informan D tersebut merasa dirinya sangat buruk dimata pasangannya. Kata-kata tersebut tidak hanya mengkritik perilaku, tetapi juga merendahkan martabatnya, sehingga menimbulkan perasaan tidak di hargai.

Situasi ini sejalan dengan adanya perspektif Mansour Fakhri (1996) yang menegaskan bahwa kekerasan verbal sering terjadi dalam konteks ketidakadilan gender. ketidakadilan dalam hubungan sosial dan gender sering

kali muncul akibat konstruksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Konstruksi sosial ini membentuk pemahaman dan harapan tertentu terhadap peran, perilaku, dan identitas laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan ini dapat menimbulkan perlakuan yang tidak adil terhadap kedua jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara diatas pada hubungan informan B dan D, pasanganya selalu merasa berhak untuk mengontrol atau mengatur kehidupan sosial dari masing-masing korban, terutama jika sedang merasa cemburu. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam hubungan pacaran yang dijalannya.

Menurut Teori Mansour Fakih (1996), kekerasan verbal seperti ini adalah bentuk kekerasan yang bisa sangat merusak, terutama bagi individu yang menjadi sasaran kata-kata tersebut. Kekerasan verbal bukan hanya tentang menyakiti fisik, tetapi juga tentang bagaimana kata-kata tersebut menghina, merendahkan, dan menghancurkan harga diri seseorang. Dalam hal ini, pasangan dari masing-masing informan B dan D mengungkapkan perasaan marah dan cemburunya dengan cara memberikan label butuk kepada informan B dan D, yang dapat menurunkan kepercayaan dirinya dan membuatnya merasa dipermalukan. Dalam sebuah hubungan, pemakaian kata-kata kotor dan kasar bisa menjadi upaya untuk mengontrol atau mendominasi pasangan dengan cara merendahkan harga diri mereka.

Seperti yang ditegaskan dalam Teori Mansour Fakih (1996), tindakan ini bukan hanya tentang menyakiti fisik, tetapi juga menghancurkan citra diri seseorang, membuat mereka merasa tidak berharga atau tidak dihormati. Kata-kata kasar yang dilontarkan oleh pasangan Informan B dan D juga menciptakan kekerasan psikis yang dapat berdampak jangka panjang. Menurut Mansour Fakih, bentuk kekerasan ini sering kali lebih sulit dikenali dibandingkan dengan kekerasan fisik, namun dampaknya bisa sangat dalam dan menyakitkan. Serangan verbal yang memberikan label negatif ini dapat menyebabkan trauma emosional yang bertahan lama, yang dapat

memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Informan B dan D, setelah menerima sebutan buruk seperti itu, pasti merasa sangat terhina, yang bisa mempengaruhi rasa percaya diri dan kesehatan mentalnya.

#### 7. Kontrol Berlebihan

Kontrol berlebihan (*over control*) merujuk pada kondisi di mana seseorang mengendalikan diri secara berlebihan, yang menyebabkan pengekanan berlebihan dalam merespons rangsangan atau situasi tertentu (Dwi, 2019). Dalam konteks ini, kontrol berlebihan dapat memiliki dampak negatif, baik terhadap individu itu sendiri maupun dalam hubungan sosial yang dijalinnya. Kontrol berlebihan sendiri dapat di definisikan sebagai pengendalian diri yang ekstrem dimana individu yang mengalami kontrol berlebihan cenderung menahan emosi dan reaksi mereka secara berlebihan, yang dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri dengan sehat.

Selain itu kontrol berlebihan juga dapat di definisikan sebagai menahan diri dari reaksi dimana individu mungkin merasa terpaksa untuk tidak menunjukkan perasaan atau reaksi yang wajar terhadap situasi tertentu, yang mengakibatkan stress dan ketidakpuasan (Dwi, 2019). Sebagaimana yang disampaikan oleh informan A:

“masalah pakaian juga slalu di komentarin mau kemana pun atau sekedar ngambil laundryn aja di suruh pap pake baju apa, dan waktu itu aku pke celana panjang trus pake kayak sweeter panjang gitu tetep aja di komentarin, ...itu baju nya agak crop kalo pke baju yang *bener napa ntar kliatan gimana..* Padahal kan aku juga ngejaga ga sampe kebuka kan.” (Wawancara dengan informan A, 9 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, menggambarkan dinamika pada hubungan pacaran antara informan A dengan pasangannya terkait cara berpakaian. Informan A mengungkapkan bahwa pasangannya sering mengomentari pilihan pakaian yang ia kenakan. Meskipun Informan A

merasa pakaian yang dipilihnya sudah sesuai untuk bepergian dan cukup tertutup, pasangannya tetap merasa tidak nyaman dengan pilihan tersebut. Informan A menjelaskan kepada pasangannya bahwa ia mengenakan pakaian yang menurutnya sudah layak dan tertutup untuk keluar rumah, misalnya untuk mengambil pakaian di tempat laundry yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Pasangan Informan A memiliki pandangan berbeda. Ia merasa pakaian Informan A terlalu terbuka, dan khawatir jika tubuh Informan A secara tidak sengaja terlihat oleh orang lain. Ini menunjukkan adanya kekhawatiran atau perasaan tidak nyaman terkait dengan cara berpakaian Informan A yang dianggap tidak cukup tertutup.

Dari wawancara ini, terlihat adanya perbedaan pandangan antara Informan A dan pasangannya terkait standar berpakaian. Informan A merasa bahwa pakaian yang dikenakan sudah pantas dan tertutup, sementara pasangannya merasa khawatir dengan kemungkinan penampilan yang dianggap terlalu terbuka atau bisa menarik perhatian orang lain. Konflik ini mencerminkan perbedaan dalam persepsi tentang kesopanan dan batasan dalam berpakaian dalam hubungan tersebut. Pengakuan lain dari informan A sebagai berikut:

“karena kita LDR dia minta buat vc terus 24 jam bahkan aku tidur aja kamera harus nyala pokok nya bener-bener 24 jam harus vc an aku gak papa sih cuma kadang sengaja bohong ke dia hanya karena aku pengen *me time* dan aku lagi males vc an, dan abis itu ya ribut lagi karena dia kayak ga ngasih aku space untuk *me time*. Padahal aku juga kalo dia lagi main atau lagi sibuk aku juga memberikan waktu dia.” (Wawancara dengan informan A, 9 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa informan A sedang menjalani sebuah hubungan jarak jauh atau yang disingkat LDR. Informan A merasa bahwa pasangannya meminta untuk komunikasi yang sangat intens, seperti *video call* (VC) selama 24 jam tanpa henti, bahkan saat tidur video call harus tetap nyala. Meskipun individu ini mengaku tidak keberatan pada awalnya, ia

terkadang merasa perlu untuk "*me time*" atau waktu sendiri. Dalam beberapa situasi, dia merasa terpaksa berbohong kepada pasangannya dengan alasan tidak ingin melakukan VC karena ingin waktu untuk dirinya sendiri. Namun, ini menyebabkan ketegangan dan menimbulkan konflik dalam hubungan yang mereka jalani. Hal ini dikarenakan informan A merasa tidak diberi ruang atau perhatian yang cukup oleh pasangannya. Sebaliknya, Ketika pasangan informan B sedang sibuk atau sedang melakukan aktivitas lain, kamu memberikan dia waktu untuk fokus pada hal tersebut, yang menunjukkan bahwa kamu juga berusaha menghargai kebutuhannya akan ruang pribadi.

Dalam hal ini menunjukkan adanya kontrol berlebihan terhadap pasangan. Jika pasanganmu terus-menerus menuntut atau mengkritik apa yang menjadi pilihan kamu tanpa menghargai pandangan dan kenyamanan kamu. Konflik yang terjadi ini bisa menunjukkan ketidakseimbangan dalam hubungan dan cara pandang terhadap kebebasan pribadi yang dapat berujung pada rasa terkekang atau kehilangan kebebasan.

Dalam konteks hubungan sosial atau pribadi, kontrol berlebihan dapat menyebabkan seseorang merasa tertekan, dan terisolasi, karena kebebasan dan pilihan mereka dibatasi. Kontrol berlebihan bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti terlalu fokus pada pencapaian yang sempurna, ketidakmampuan untuk menerima ketidaksempurnaan atau kecenderungan untuk menekan perasaan atau kebutuhan pribadi demi memenuhi ekspektasi tertentu. Kontrol berlebihan adalah situasi ini terjadi ketika seseorang berusaha mengendalikan atau mendominasi dari segala aspek kehidupan seseorang. Ini sering kali melibatkan penghindaran atau pengekangan terhadap reaksi spontan, emosi, atau tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan standart yang terlalu ketat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ternyata dapat dikaitkan dengan teori gender Mansour Fakih (1996) mengenai *stereotype* dan ketidakadilan. Yang pertama, *stereotype* gender yang membatasi kebebasan perempuan

dalam berpakaian menciptakan ketidakadilan, karena pasangannya menilai pakaian Informan A tidak sesuai dengan standar penutupan tubuh yang diterima dalam masyarakat atau hubungan mereka. Pandangan tersebut juga bisa dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana wanita "seharusnya" tampil di depan umum, yang sering kali terkait dengan pengendalian tubuh perempuan atas nama perlindungan atau moralitas. Fakih (1996) mencatat bahwa stereotipe gender semacam ini sering kali mendiskriminasi perempuan dengan membatasi kebebasan mereka dalam memilih apa yang mereka kenakan, yang pada akhirnya mempengaruhi dinamika dalam hubungan mereka. Dalam hal ini, korban merasa kebebasannya untuk mengekspresikan diri melalui cara berpakaian dibatasi oleh pasangannya. ini bisa menyebabkan stress mental, kecemasan, atau perasaan rendah diri jika merasa tidak dapat memenuhi harapan pasangannya atau norma sosial yang dipaksakan padanya.

Selanjutnya, dinamika hubungan jarak jauh (LDR) yang dialami oleh Informan A mengilustrasikan adanya ketidakadilan gender dalam hal kebebasan pribadi. Fakih (1996) mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender sering kali tercermin dalam relasi kekuasaan, di mana satu pihak (pasangan Informan A) cenderung mengontrol dan mengatur perilaku pihak lain berdasarkan konstruksi sosial atau norma yang berhubungan dengan jenis kelamin. Perasaan terpaksa berbohong yang dialami oleh informan A juga mencerminkan situasi di mana individu merasa terjebak antara tuntutan hubungan dan kebutuhan pribadi yang lebih besar, yang seharusnya dihargai dalam suatu hubungan yang setara. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk kontrol yang tidak adil, di mana informan A tidak mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan kebutuhannya secara jujur tanpa menimbulkan konflik.

Teori Mansour Fakih (1996) menyatakan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya terlihat dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui ketidaksetaraan dalam kekuasaan yang berdampak pada psikis individu.

Ketidaksetaraan dan *stereotype* dapat menciptakan dinamika yang tidak adil. Ketidakadilan ini tercermin dalam cara pasangan mengontrol komunikasi dan memberi tekanan terhadap pilihan pakaian, yang keduanya mencerminkan pembatasan terhadap kebebasan dan otonomi pribadi seseorang. Ketika sebuah hubungan pacaran yang terus-menerus dikontrol secara berlebihan oleh pasangannya, ini dapat menimbulkan perasaan tertekan atau ditekan.

## **B. Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang dilakukan tanpa menggunakan ucapan atau kata-kata. Jenis kekerasan ini lebih mengandalkan bahasa tubuh, isyarat, sikap, dan tindakan untuk menyampaikan perasaan marah atau niat buruk kepada korban. Kekerasan fisik merujuk pada sebuah tindakan yang menyebabkan korban kekerasan dalam hubungan pacaran mengalami cedera secara fisik. Hubungan pacaran yang melibatkan kekerasan fisik seringkali disebut sebagai "*abusive relationship*", dimana salah satu pihak berusaha mendominasi atau mengendalikan pasangannya melalui intimidasi dan kekerasan (Fadila, 2024). Seringkali, tindakan "*abusive relationship*" sulit untuk dikenali, terlebih di dalam hubungan pacaran dimana kedua pihak saling mencintai satu sama lain. Kekerasan dalam pacaran sering muncul karena ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Keadaan mental dan emosional yang belum stabil bisa mendorong seseorang untuk bertindak kekerasan tanpa mempertimbangkan akibatnya. Ketidakstabilan emosi ini menyebabkan pasangan kesulitan menghadapi masalah dalam hubungan, yang sering kali terasa kompleks dan sulit diselesaikan (Evendi, 2018). Pola pikir yang belum matang juga meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan, karena setiap tindakan yang diambil berpotensi menimbulkan konflik. Dengan demikian, hubungan pacaran yang seperti ini sangat rentan terhadap kekerasan (Evendi, 2018). Selain itu, pelaku kekerasan memiliki sifat manipulatif, yang menyebabkan korban menganggap perlakuan kasar dari pasangannya tersebut

sebagai bentuk tanda cinta. Kekerasan fisik dapat terlihat dan diidentifikasi secara jelas. Adapun macam-macam tindakan kekerasan fisik:

#### 1. Memukul

Memukul merupakan aksi fisik yang melibatkan penggunaan tangan atau benda lain untuk menyerang tubuh seseorang. Tujuan dari tindakan ini umumnya adalah untuk menimbulkan rasa sakit atau untuk menguasai orang lain. Pemukulan dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti kekerasan, perselisihan, atau sebagai bentuk hukuman (Hutagalung, 2024). Memukul adalah sebuah tindakan yang dijadikan sebagai bagian dari dinamika hubungan, padahal sesungguhnya pelaku menggunakannya sebagai cara untuk mencegah korban meninggalkannya (Murray, 2007). Sebagaimana yang disampaikan informan C bahwa:

“waktu itu pernah, bukan pernah lagi sih sering malah. Tapi waktu itu karena aku ketahuan selingkuh di belakang dia terus dia marah dan aku kena *jotos* (ditonjok) sama pacarku di pelipis, tarus aku di *kaploki* (dipukul) tanganku” (Wawancara dengan informan C, 15 Agustus 2024).

Informan C menyatakan bawah, sering kali menjadi korban kekerasan non-verbal dari pasangannya. Kekerasan ini terjadi setelah informan C ketahuan berselingkuh. Begitu pasangannya mengetahui hal tersebut, ia langsung marah dan merespons dengan kekerasan non-verbal, yaitu dengan melakukan tindakan fisik yaitu memukul informan C di bagian pelipis dan tangan. Reaksi pasangannya yang langsung meluapkan kemarahan dengan kekerasan ini menunjukkan ketegangan yang tinggi dalam hubungan mereka, di mana konflik tentang perselingkuhan berujung pada perilaku agresif.

Peristiwa yang alami oleh informan C mencerminkan dinamika hubungan yang tidak sehat, di mana penyelesaian masalah dilakukan melalui kekerasan fisik daripada melalui komunikasi yang baik atau penyelesaian konflik secara konstruktif. Kekerasan non-verbal ini berpotensi menimbulkan rasa sakit,

baik secara fisik maupun emosional, bagi informan C. Pengakuan lain dari informan B sebagai berikut:

“pas udah dipaksa masuk mobil setelah sampai mobil dia langsung pukulin kepala aku sama di jambak rambut aku, dan sampai aku ngelak dan ga sengaja mukul kaca mobil dia sampe sedikit retak kaca nya”. (Wawancara dengan informan B, 13 Agustus 2024).

Informan B mengungkapkan bahwa, pada saat yang bersamaan saat ia sedang bertengkar di tempat hiburan malam bersama pasangannya. Setelah informan B memasuki mobil pasangannya dengan tanpa suka rela atau melalui paksaan, dan begitu berada di dalam mobil, pasangannya langsung melakukan kekerasan non verbal seperti memukul dan menarik rambut informan B. informan B merasa terancam dan berusaha menghindari dari kekerasan tersebut. Namun, saat mencoba menghindari, informan B tanpa sengaja memukul kaca mobil pasangannya, yang menyebabkan kaca tersebut sedikit retak.

Peristiwa yang dialami oleh informan B ini menggambarkan ketegangan yang sangat tinggi didalam hubungan mereka, di mana kekerasan fisik atau nonverbal digunakan untuk merespons konflik. Tindakan kekerasan yang dilakukan pasangannya, serta reaksi informan B yang berusaha melindungi diri, menunjukkan bahwa situasi tersebut penuh dengan tekanan dan ketidakamanan. Pernyataan lain yang diungkapkan oleh informan D sebagai berikut:

“kadang kalo pas aku lagi berantem sama cewekku dia suka main tangan, dia suka mukul aku. Tidak hanya itu, dia juga suka melempar barang-barang yang ada didekat dia. Tapi ya aku sebagai cowok harus bisa meredakan emosi dia”. (Wawancara dengan informan D, 10 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, informan D mengungkapkan bahwa terkadang jika ia sedang mengalami pertengkaran dengan pasangannya (perempuan) seringkali pasangannya menggunakan kekerasan fisik

(memukul) untuk mengatasi masalah tersebut. Tidak hanya itu pasangannya sampai melempar barang-barang yang ada di dekatnya. Namun meskipun begitu informan D sebagai laki-laki harus bisa menenangkan amarah pasangannya hingga terjalin hubungan yang baik.

Wawancara diatas menggambarkan adanya sebuah dinamika dalam hubungan pacaran antara informan D dengan pasangannya yang melibatkan kekerasan fisik. Informan D mengungkapkan bahwa salah satu cara pasangannya mengatasi masalah adalah dengan menggunakan kekerasan fisik. Ini berarti bahwa pasangannya terkadang melakukan tindakan agresif terhadapnya. Hal ini menunjukkan bahwa pasangannya belum mampu mengelola emosi dan perasaan dengan cara yang lebih sehat. Selain kekerasan fisik, pasangannya juga cenderung melempar barang-barang yang ada di dekatnya ketika marah. Perilaku ini menandakan tingkat kemarahan yang tinggi dan bisa berbahaya, tidak hanya karena dapat menyebabkan kerusakan pada benda-benda, tetapi juga dapat memperburuk ketegangan dalam hubungan. Namun, informan D berusaha menenangkan pasangannya ketika amarahnya memuncak, berusaha mengendalikan situasi agar hubungan mereka tetap baik. Ini menunjukkan bahwa meskipun Informan D menghadapi kekerasan, ia merasa perlu menjaga keharmonisan hubungan dan memperbaiki keadaan. Hal ini ditemukannya bukti foto dari salah satu informan yang menjadi korban pukulan dan ditemukannya luka memar di bagian tubuh korban.

Situasi ini sejalan dengan teori mansour fakih (1996) yang menegaskan bahwa kekerasan dapat terjadi melalui tindakan pemukulan dan serangan secara fisik yang terjadi di dalam rumah tangga ataupun sebuah hubungan pacaran. Pada kenyataannya kekerasan fisik terjadi didalam sebuah hubungan mencerminkan adanya ketimpangan kekuasaan di dalam hubungan yang mereka jalani. Seringkali di dalam sebuah hubungan muncul beberapa bentuk kontrol atau mendominasi dari salah satu pihak pasangan. Hal ini serupa

dengan ditemukannya kasus yang dialami oleh informan C, B, dan D, yang dimana didalam sebuah hubungan pacaran yang mereka jalani di warnai oleh kekerasan. Kekerasan yang dilakukan oleh masing-masing pasangannya digunakan sebagai cara untuk mengontrol atau mendominasi pasangannya. Dalam hubungan berpacaran kekerasan semacam ini seringkali terjadi secara berulang, terutama ketika pelaku merasa berhak atas pasangannya atau menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menegaskan kekuasaannya. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya potret luka memar akibat kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya.

Gambar 4 (bukti luka memar pukulan)



*Sumber: Foto informan C*

## 2. Menyeret

Tindakan menarik atau membawa sesuatu atau seseorang dengan cara menariknya di atas permukaan, biasanya menggunakan kekuatan fisik. Tindakan ini bisa dilakukan dengan tujuan tertentu seperti mengendalikan pasangan untuk tidak pergi atau meninggalkannya, misalnya dengan menggenggam tangan atau lengan korban terlalu keras atau menyeret korban

hingga sampai timbul luka memar. Sebagaimana yang disampaikan informan B:

“waktu itu aku pas berantem di club kan aku gak mau masuk mobil dia, terus tangan aku di tarik dan aku sempat di seret buat masuk mobil, sampai kaki aku ada luka goresan aku gatau waktu itu aku kena goresan apa waktu di seret.” (Wawancara dengan informan B, 13 Agustus 2024)

Informan B menyatakan bahwa ketika ia sedang bertengkar dengan pasangannya di tempat hiburan malam pada waktu itu, ia kabur lari dan menolak untuk memasuki mobil pasangannya. Namun, pasangannya memaksa untuk tetap memasuki mobilnya. Hingga pada akhirnya informan B di seret atau di paksa menuju mobil. Hal ini menyebabkan informan B mengalami luka goresan pada kakinya akibat dipaksa masuk ke dalam mobil.

Wawancara ini menggambarkan bagaimana informan B tidak pergi dengan sukarela ke dalam mobil, melainkan dipaksa melalui kekerasan atau pemaksaan fisik, yang menunjukkan adanya situasi yang tidak aman atau penuh tekanan. Hal ini secara tidak langsung informan B diperlakukan dengan cara yang kasar dan tidak diinginkan, yang berujung pada cedera fisik. Dibuktikan dengan adanya bukti foto yang diperoleh dari informan B setelah ia mengalami goresan tersebut.

Gambar 5 (bukti luka goresan)



*Sumber : Foto informan B*

Dalam konteks wawancara diatas, sangat relevan dengan Teori Gender Mansour Fakih (1996) mengenai subordinasi perempuan, yang dimana menyatakan bahwa ketidakadilan gender menempatkan perempuan sebagai kelompok subordinat, yang dianggap lemah dan berada di bawah kendali laki-laki. Pemaksaan pasangan informan B untuk masuk ke dalam mobil meskipun ia sudah menolak merupakan contoh nyata dari penggunaan kekuatan oleh laki-laki untuk mengontrol perempuan. Informan B mengalami kekerasan fisik dalam bentuk pemaksaan masuk ke dalam mobil, meskipun ia menolak, yang mencerminkan pola dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam hubungan tersebut. Kekerasan fisik yang terjadi pada informan B digunakan untuk menundukkan perempuan dan membuat mereka tunduk pada kehendak laki-laki. Dalam kasus ini, memunculkan ketimpangan gender yang mana perempuan selalu diidentikkan sebagai kelompok yang lemah sehingga laki-laki bisa mengontrol perempuan. Tindakan pemaksaan merupakan manifestasi nyata dari dominasi laki-laki yang menggunakan kekuatan untuk mengontrol perempuan. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya mengatasi ketimpangan gender untuk menciptakan hubungan yang lebih setara dan

sehat, di mana hak, kebebasan masing-masing individu harus dihargai tanpa adanya pemaksaan atau kekerasan.

### 3. Menampar

Menampar adalah tindakan memukul seseorang dengan telapak tangan yang terbuka atau punggung telapak tangan. Menampar sendiri merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik yang dapat menimbulkan luka baik secara fisik maupun emosional pada korban. Sebagaimana yang disampaikan informan B:

“yang waktu aku pernah berantem di mobil itu, pacar aku sempat nampar aku di pipi sampe kena kukunya dan membuat sedikit luka di pipi ku.” (Wawancara dengan informan B, pada 13 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, situasi yang dialami oleh informan B dan pasangannya yang sedang bertengkar di dalam mobil. Kekerasan yang dialami oleh informan B merupakan kekerasan non-verbal karena ia di tampar oleh pasangannya. Luka yang ditimbulkan di pipi menunjukkan bahwa adanya kekerasan yang terjadi cukup signifikan untuk meninggalkan bekas luka fisik.

Hal ini menunjukkan bahwa konflik atau ketegangan dalam hubungan tersebut tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melibatkan tindakan fisik. Kekerasan fisik yang dimaksud mengacu pada tindakan fisik yang dilakukan oleh pasangan Informan B. Dalam konteks ini, kekerasan fisik tersebut berakibat pada luka di pipi Informan B, yang diakibatkan karena tamparan. Ini dapat disimpulkan bahwa hubungan Informan B dan pasangannya mengalami ketegangan yang cukup parah. Ini menunjukkan adanya pola hubungan yang mungkin toksik, dimana salah satu pihak menggunakan kekuatan fisik untuk mendominasi atau merespons konflik. Meskipun hanya satu bagian dari tubuh yang disebutkan (pipinya), luka fisik seperti ini dapat memiliki dampak emosional yang besar pada korban, mengingat kekerasan dalam hubungan tidak hanya merusak tubuh tetapi juga merusak rasa aman

dan kepercayaan antara pasangan. Informan B kemungkinan merasakan trauma emosional akibat perlakuan tersebut, selain luka fisik yang dialami. Hal ini di buktikan dengan adanya foto yang diperoleh dari informan B.

Gambar 6 (bukti luka tamparan dan cakaran)



*Sumber: Foto informan B*

Selain itu adapun pernyataan lain yang diungkapkan oleh informan D sebagai berikut:

“aku berantem sama cewek aku karena dia selalu pengen ikut aku kemana pun aku pergi dan aku kadang ya agak risih kalo dia selalu pengen ikut. Jadi kita berantem disitu terus dia sampai nampar aku.”  
(Wawancara dengan informan D, 9 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, informan D mengungkapkan bahwa pertengkarnya dimulai karena pasangannya selalu ingin ikut kemana pun informan D pergi. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan atau keinginan pasangan untuk selalu bersama informan D, yang mungkin dapat disebabkan oleh rasa cemas, keinginan untuk kontrol, atau masalah

kepercayaan. Namun, Informan D menyatakan bahwa terkadang dia merasa tidak nyaman dengan keberadaan pasangannya yang selalu ingin mengikuti. Pertengkaran tersebut berujung pada kekerasan non-verbal. Kekerasan fisik biasanya mengacu pada perilaku agresif. Kekerasan fisik yang terjadi adalah dimana informan D di tampar oleh pasangannya pada bagian pipi.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa di dalam hubungan antara informan D dan pasangannya mengalami ketegangan yang melibatkan konflik hingga menimbulkan kekerasan fisik. Adanya ketergantungan atau keinginan untuk selalu mengontrol pasangan ini menjadi salah satu faktor penyebab timbulkan kekerasan di dalam hubungan. Pasangan Informan D mungkin merasa tidak nyaman atau khawatir jika tidak ikut ke mana pun Informan D pergi, yang mengarah pada ketegangan dalam hubungan mereka. Kurangnya ruang pribadi atau kebebasan informan D, dapat menimbulkan suatu hubungan menjadi kurangnya keseimbangan. Meskipun seorang perempuan dapat melakukan kekerasan fisik terhadap pasangan mereka, namun dampak fisik yang di timbulkan umumnya tidak sebesar kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Selain dampak fisik yang dihasilkan, pasangan juga bisa menimbulkan trauma psikologis yang serius. Korban dapat mengalami kecemasan, depresi, serta rasa rendah diri akibat perlakuan yang kasar tersebut.

Dalam perspektif Mansour Fakhri (1996), dimana stereotipe gender yang ada di dalam masyarakat mempengaruhi dinamika di hubungan D dan pasangannya. Dimana pasangannya yang selalu ingin mengontrolnya karena di pengaruhi feminine energy nya yang menganggap bahwa ia adalah pacar informan D dan wajar saja jika ia selalu mengontrol informan D. Stereotipe ini membuat ketegangan diantara hubungan mereka, karena informan merasa tidak nyaman jika terus-menerus ruang kebebasannya, yang pada akhirnya mengarah pada konflik.

Menurut teori gender Mansour Fakih (1996) ketidakadilan gender sering kali berujung pada kekerasan baik fisik maupun psikis. Ketidakadilan gender dalam hubungan pada informan B dan D dapat memunculkan tindakan kekerasan non-verbal, yang merupakan akibat dari ketidaksetaraan kekuasaan dalam hubungan. Dalam kasus ini, kekerasan fisik yang berupa tamparan yang menyebabkan luka di pipi Informan B menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan kekuasaan dalam hubungan dapat diekspresikan melalui kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang terjadi dalam hubungan ini menunjukkan bahwa ketegangan dalam hubungan Informan B dan D dengan pasangannya tidak hanya pada konflik verbal namun, hingga terjadinya konflik non-verbal. Hubungan pacaran yang terjadi pada pasangan informan B dan D, dimana salah satu pihak menggunakan kekerasan fisik sebagai cara untuk mengatasi emosinya untuk mendominasi pasangannya saat terjadinya konflik.

#### 4. Mencubit

Mencubit merupakan aksi fisik yang dilakukan dengan cara meremas atau memegang bagian tubuh, yang pada umumnya kulit, dengan menggunakan jari tangan, lalu menekannya atau mencubitnya. Tindakan ini dapat dilakukan sebagai bentuk peringatan, ekspresi perasaan, atau bahkan kekerasan, tergantung pada konteks dan kekuatan yang diberikan. Perilaku mencubit seringkali dikaitkan dengan salah satu bentuk "*love language*" atau "bahasa cinta" seseorang terhadap pasangannya. Mencubit pasangan sering dianggap sebagai tanda bahwa pasangan tersebut memiliki love language "*physical touch*" atau "sentuhan fisik". Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan B:

“pernah juga waktu itu kenapa ya aku agak lupa karena aku sama dia saking sering nya berantemin hal-hal kecil, aku tu gak nurut di bilangin lah, dia kaya tiba-tiba cubit aku di tangan, ya mungkin dia kayak nganggepnya gemes sama aku padahal itu sakit dan

sampe memar merah gitu bekas di tangan.”  
(wawancara dengan informan B, 13 Agustus 2024).

Informan B menyatakan bahwa hubungan yang dijalaninya seringkali diwarnai pertengkeran akibat masalah-masalah kecil. Hal yang dialami informan B pada saat itu, ia tidak menuruti perkataan pasangannya, dan pasangannya merasa gemas serta mencubit tangannya. Menurut pasangannya, cubitan tersebut adalah bentuk ekspresi cinta. Namun, sebaliknya bagi informan B yang menganggap bahwa cubitan tersebut menyakitinya dan membuat ia merasa kesakitan hingga tangannya memar. Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu klien (Y) dari informan Adinda sebagai berikut:

“ketika cowok aku marah dia melampiaskan fisik ke Y, waktu itu pernah aku buat kesalahan di tempat umum terus aku langsung di cubit di tangan kalo ga di pinggang dan dia menganggap aku geli padahal itu sakit”. (Wawancara dengan informan Adinda, 30 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, Adinda menemukan salah satu kasus dari klien (Y) yang mengungkapkan bahwa setiap kali pasangannya merasa marah dengan Y, pasangannya cenderung melampiaskan kemarahannya tersebut dengan cara kekerasan fisik. Salah satu contohnya yang diceritakan oleh Y adalah ketika Y melakukan kesalahan di tempat umum. Pada saat itu, pasangannya langsung mencubitnya khususnya di bagian tangan serta pinggang. Meskipun pasangannya merasa bahwa tindakan tersebut hanyalah bentuk "kegelian" atau candaan, yang sering dianggap sebagai sesuatu yang ringan atau tidak serius, kenyataannya, Y merasakan kekerasan tersebut sebagai hal yang menyakitkan.

Ini menunjukkan adanya pola perilaku yang tidak sehat dalam hubungan mereka, di mana kemarahan pasangannya dialihkan dalam bentuk tindakan fisik, bukan melalui komunikasi yang baik atau penyelesaian masalah yang konstruktif. Menurut Y, tindakan fisik yang dilakukan pasangannya bukanlah

sesuatu yang bisa dianggap enteng atau lucu, melainkan tindakan yang menyakitkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pasangannya tidak berniat untuk menyakiti Y, tetapi dampaknya sangat dirasakan oleh Y dalam bentuk rasa sakit dan ketidaknyamanan.

Nyatanya, istilah “*physical attack love language*” tidaklah tepat, karena biasanya merujuk pada sentuhan fisik yang positif seperti pelukan, memegang tangan, merangkul dan lain sebagainya. Namun dalam konteks kasih sayang, mencubit pasangan kadang-kadang dianggap sebagai ekspresi kasih sayang yang agresif, meskipun masih berada dalam batas toleransi. Misalnya, dengan mencubit ringan kepada pasangan bisa dianggap sebagai bentuk untuk mengungkapkan rasa sayang di bandingkan dengan kekerasan fisik. Namun, jika mencubit pasangan yang dilakukan dengan intensitas yang tinggi, maka hal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekerasan fisik. Tindakan tersebut dapat menyebabkan luka fisik maupun trauma psikologis terhadap korban. Hal ini di temukan bukti foto yang diperoleh dari informan B setelah ia dicubit oleh pasangannya.

Gambar 7 (bukti luka memar cubitan)



*Sumber : Foto informan B*

Dalam konteks ini, Selaras dengan pernyataan Mansour fakih (1996) dengan konsep ketidakadilan gender yang berfokus pada subordinasi perempuan dimana perempuan seringkali diposisikan dititik yang rendah dibandingkan dengan laki-laki dalam struktur sosial ataupun dalam sebuah hubungan. Kekerasan fisik yang dialami oleh informan B dan Y, seperti mencubit, dapat dilihat sebagai manifestasi dari ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam hubungan tersebut. Meskipun tindakan tersebut terlihat sepele atau bahkan dianggap lucu oleh sebagian orang, tindakan tersebut menggambarkan kontrol dan dominasi, yang sering kali mengarah pada subordinasi perempuan dalam relasi tersebut. Hal ini karena tindakan tersebut memperlihatkan bahwa laki-laki merasa memiliki hak untuk mengontrol atau mendominasi tubuh perempuan, meskipun dilakukan dengan cara yang halus dan tidak terlihat sebagai kekerasan. Tindakan mencubit adalah contoh bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang tampaknya kecil, namun sebenarnya menyiratkan relasi kekuasaan yang tidak setara. Dalam relasi gender yang timpang, perempuan sering kali diposisikan dalam posisi yang lebih rendah, di mana mereka merasa tidak memiliki hak untuk menentang atau melawan tindakan seperti ini, meskipun secara emosional atau fisik itu merugikan mereka.

Hal ini juga selaras dengan konsep kekerasan yang disampaikan oleh Mansour Fakih (1996) dimana kekerasan fisik ini menggambarkan kontrol dan dominasi pihak yang lebih kuat (laki-laki) terhadap pihak yang lebih lemah (perempuan). Kekerasan non-verbal yang terjadi pada informan B dan Y ini dengan melakukan tindakan fisik berupa mencubit, yang meskipun tampaknya terlihat sebagai hal yang sepele atau lucu oleh beberapa orang, sebenarnya dapat dianggap sebagai kekerasan fisik yang menyakitkan dan berpotensi merusak secara fisik maupun emosional. Meskipun korban tidak melihatnya sebagai kekerasan, tindakan tersebut menunjukkan upaya untuk mengontrol atau mendominasi korban secara fisik, meskipun itu dilakukan dengan cara yang lebih halus dan sering kali dianggap tidak berbahaya.

### C. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan, dengan paksaan, manipulasi, atau dalam situasi di mana salah satu pihak tidak memiliki kemampuan untuk memberikan persetujuan secara bebas dan sadar (Safitri, 2024). Namun, jika hubungan seksual yang terjadi atas dasar keinginan bersama, dapat disebut menjadi kekerasan seksual jika tindakan tersebut menimbulkan dampak negative pada korban seperti menderita penyakit menular seksual, kehamilan tidak di inginkan, serta komplikasi kesehatan lainnya akibat hubungan seksual yang tidak aman (PPKS, 2024). Kekerasan seksual dalam situasi ini bisa terjadi jika salah satu pihak melakukan tindakan manipulatif, tidak jujur, atau mengambil keuntungan dari ketidaktahuan atau kerentanan pasangan.

Hal ini didukung dengan ditemukannya kasus pada salah satu klien informan Adinda Rizqi Arbaningrum selaku counselor CANDU, klien tersebut di inisial kan (X) yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Selama pacaran dengan dia aku pernah melakukan hubungan seksual kak, karena saking seringnya dan aku gak tahu kalau pacarku suka kek gitu juga sama perempuan lain, alhasil aku jadi terkena penyakit seksual menular hingga sekarang. Meskipun situasi tersebut kita sama-sama menghendaki tapi aku gak nyangka kalau bakal terkena penyakit ini. Dan pacar aku malah menyalahkan aku kata nya aku yang bawa penyakit padahal setelah saya selidiki pacar aku yang sering gonta-ganti perempuan”. (Wawancara dengan Informan Adinda, 30 Juli 2024).

Pernyataan wawancara diatas, bahwa klien (X) mengungkapkan bahwa selama memiliki hubungan pacaran dengan pasangannya saat ini, ia sering melakukan hubungan seksual yang tidak aman. Hal ini, menyebabkan klien (x) menderita sebuah penyakit menular seksual. Kondisi ini sangat mempengaruhi kesehatannya hingga saat ini. Meskipun hubungan seksual tersebut dilakukan atas dasar kesepakatan bersama, tetapi dampak negatif yang dirasakan tetap

terasa berat bagi (x). Klien (x) mengaku terkejut dan kecewa ketika mengetahui fakta ini, karena ia tidak menyangka bahwa perilaku pasangannya di luar hubungan mereka dapat memberikan dampak buruk terhadap dirinya. Terlebih, pasangannya justru menyalahkannya atas kondisi tersebut. Pasangannya menuduh bahwa (x) adalah sumber penularan penyakit tersebut, meskipun berdasarkan investigasi pribadi (x), ia menemukan bahwa pasangannya memiliki kebiasaan sering bergonta-ganti pasangan.

Situasi pada klien (x) menunjukkan bahwa hubungan pacaran yang jalani merupakan hubungan yang tidak sehat, baik dari segi kepercayaan, kesetiaan, maupun tanggung jawab, dapat membawa dampak yang sangat merugikan, baik secara fisik maupun emosional. Klien (x) mengalami pengalaman pahit akibat ketidaksetiaan dan ketidakpedulian pasangannya, yang mengakibatkan penyakit fisik dan trauma emosional. Kasus ini menyoroti pentingnya kesadaran akan tanggung jawab dan perlindungan dalam hubungan seksual serta kebutuhan untuk membangun komunikasi yang sehat dan jujur dalam sebuah hubungan.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada klien (x) dapat dikorelasikan dengan teori Mansour Fakih (1996) yang menegaskan bahwa ketidakadilan gender terjadi karena adanya konstruksi sosial yang menciptakan hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, salah satu pihak menjadi korban dari norma, nilai, atau ekspektasi sosial yang tidak adil. Kasus yang dialami (x) dapat dianalisis dengan bentuk ketidakadilan gender seperti, Subordinasi perempuan. Dalam kasus ini, pasangan laki-laki dari klien (x) memanfaatkan konstruksi sosial yang cenderung menganggap perempuan sebagai pihak yang lebih pasif dan bertanggung jawab atas dampak negatif dari hubungan seksual. Hal ini terlihat ketika pasangan laki-laki, menyalahkan klien (x) sebagai sumber penularan penyakit menular seksual (PMS). Selain itu, tidak mengakui tanggung jawabnya meskipun terdapat bukti bahwa ia sering bergonta-ganti pasangan. Menurut Fakih (1996), ketimpangan ini menunjukkan bahwa perempuan kerap diposisikan sebagai pihak yang harus memikul konsekuensi

dari perilaku seksual dalam hubungan, meskipun tindakan tersebut merupakan hasil keputusan bersama.

Kasus ini juga dapat dianalisis menggunakan Stereotype karena, perempuan sering kali dihadapkan pada stereotype dan pelabelan yang tidak adil. Klien (x) menjadi korban pelabelan sebagai pihak yang "membawa penyakit," meskipun bukti menunjukkan bahwa pasangannya adalah pelaku utama yang tidak bertanggung jawab. Hal ini mencerminkan stereotype gender yang menganggap perempuan sebagai "penggoda" atau pihak yang "rentan moral," sementara laki-laki sering kali luput dari konsekuensi sosial atau moral dari perilaku mereka. Teori gender Mansour Fakih (1996) juga menyoroti bagaimana konstruksi sosial sering kali memungkinkan laki-laki untuk mengalihkan tanggung jawab atas tindakan mereka kepada perempuan. Dalam kasus ini, pasangan laki-laki menggunakan strategi menyalahkan (victim-blaming) terhadap klien (x) untuk menghindari tanggung jawab atas penyebaran PMS. Sikap ini memperlihatkan ketidakadilan gender, di mana perempuan dipaksa untuk menanggung dampak kesehatan fisik dan psikologis, sementara laki-laki bebas dari rasa bersalah. Ketidakadilan gender dalam hubungan ini tidak hanya merugikan klien (x) secara fisik, tetapi juga secara emosional dan psikologis. ketidakadilan gender sering kali menyebabkan perempuan kehilangan kepercayaan diri, merasa bersalah atas sesuatu yang bukan kesalahan mereka, dan menderita beban emosional yang lebih berat dibandingkan laki-laki didalam kasus diatas.

## **BAB V**

### **POLA RELASI GENDER PADA HUBUNGAN BERPACARAN YANG DIWARNAI KEKERASAN MAHASISWA UIN WALISONGO**

#### **A. Relasi Gender dalam Hubungan Pacaran yang tidak sehat**

Pola relasi gender merujuk pada cara interaksi dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh norma, nilai, dan harapan sosial terkait gender. Dalam hubungan pacaran, relasi gender mencakup interaksi dan dinamika antara pasangan yang dipengaruhi oleh norma-norma gender yang ada, termasuk bagaimana kekuasaan dan kontrol dibagi di antara mereka. Relasi gender dalam hubungan pacaran yang tidak sehat sering kali tercermin dalam ketidaksetaraan antara pasangan laki-laki dan perempuan. Ketika hubungan pacaran terjalin dalam pola relasi gender yang tidak sehat, seringkali ada dominasi salah satu pihak yang mengarah pada kontrol, pembatasan kebebasan (Hatifah, 2015). Pada umumnya, individu yang terjebak dalam hubungan kekerasan mungkin mengalami kesulitan untuk memisahkan antara cinta sejati dan pola perilaku yang merugikan. Adapun relasi gender dalam hubungan pacarana yang tidak sehat yang di temukan dari hasil wawancara dalam hubungan berpacaran yang di warnai kekerasan sebagai berikut:

##### **1. Normalisasi Kekerasan dalam Hubungan Pacaran**

Normalisasi dalam hubungan pacaran mengacu pada situasi dimana perilaku yang seharusnya dianggap merugikan, berbahaya atau tidak sehat namun, dipandang sebagai hal yang biasa atau diterima dalam suatu hubungan (Khalisa, 2024). Seringkali individu merasa kesulitan untuk mengenali apakah hubungan pacaran yang mereka jalani sudah menjadi toxic atau tidak, terutama jika mereka sudah terikat secara emosional. Hal ini bisa terjadi karena perilaku yang merusak atau tidak sehat sering kali berkembang secara perlahan, sehingga sulit untuk segera menyadari dampaknya. Selain itu, individu dalam hubungan tersebut mungkin merasa bingung

(Mukhooyaroh, 2018) atau ragu apakah perilaku yang mereka alami itu normal atau bagian dari dinamika hubungan yang biasa. Ketergantungan emosional, harapan perubahan, serta rasa takut akan kesepian atau kehilangan pasangan sering kali membuat mereka mengabaikan tanda-tanda hubungan yang tidak sehat. Seperti pada pernyataan informan C yang menyampaikan sebagai berikut:

“Aku sama pacar ku gitu sih kalo misal emang aku ketahuan selingkuh ataupun dia yang ketahuan selingkuh pasti ya selalu melampiaskan amarah nya dengan kekerasan fisik kaya mukul, nampar. Dan itu sudah hal biasa terjadi di hubunganku.” (Wawancara dengan informan C, 15 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, informan C memberikat pernyataan bahwa didalam hubungan yang mereka jalani menganggap kekerasan psikis maupun fisik menjadi hal yang sudah biasa terjadi apabila satu diantaranya melakukan kesalahan seperti perselingkuhan. Kekerasan fisik yang dilakukan pada hubungan mereka antara lain, memukul dan menampar. Informan C dan pasangannya menganggap kekerasan yang dilakukan sebagai bentuk penyelesaian di dalam sebuah konflik hubungan pacaran mereka.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa di dalam hubungan pacaran informan C dengan pasangannya mencerminkan adanya normalisasi kekerasan psikis maupun fisik sebagai bagian dari hubungan pacaran yang mereka jalani. Dimana tindakan ini sebenarnya tidak sehat namun, dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima dalam hubungan. Normalisasi kekerasan verbal ini berisiko menciptakan pola hubungan yang toksik, karena kedua belah pihak terbiasa menyelesaikan konflik dengan cara yang merusak, alih-alih mencari solusi yang sehat. Pemahaman yang keliru bahwa menyakiti pasangan, baik secara emosional maupun verbal, dapat menyelesaikan masalah.

Pada kenyataannya, kekerasan verbal justru dapat memperburuk hubungan dengan merusak kepercayaan, komunikasi, dan kesehatan emosional kedua pihak. Sebagai akibatnya, hubungan tersebut berpotensi menjadi semakin tidak stabil. Pemaksaan seperti ini dapat merusak hubungan secara emosional maupun psikologis. Dalam dinamika hubungan seperti ini, informan menganggap bahwa kekerasan verbal terhadap pasangan sebagai bentuk perhatian atau ekspresi emosi akibat rasa cinta. Cinta sering kali digunakan sebagai alasan untuk menerima atau memaafkan kekerasan verbal. Hal ini tanpa disadari informan C berada di dalam situasi hubungan yang diwarnai kekerasan dan ia sebagai korban sekaligus pelaku kekerasan dalam pacaran. Pernyataan lain ditemukan dari informan D yang menyampaikan sebagai berikut:

“Sebenarnya hubungan aku sama dia tuh baik-baik aja, mungkin pas cewekku kasar ke aku emang kita lagi ada di fase berantem aja, Namanya hubungan pacaran pasti gak pernah lepas dari permasalahan jadi ya menurut aku biasa aja. Kalau pas kita enggak berantem dia juga baik kok ke aku.” (Wawancara dengan informan D, 10 Agustus 2024).

Informan D memberikan pernyataan bahwa sebetulnya di dalam sebuah hubungan yang ia jalani dengan pasangannya umumnya berjalan dengan baik saja tanpa adanya masalah apapun. Namun, pada situasi tertentu ketika konflik terjadi, pasangannya (perempuan) melakukan tindakan kasar terhadapnya. Informan D menganggap pertengkaran didalam sebuah hubungan pacaran merupakan hal yang lumrah terjadi. Informan D juga menjaskan bahwa pasangannya bersikap baik kepadanya selama hubungan mereka berada dalam kondisi yang baik.

Dalam hal ini, menunjukkan adanya persepsi bahwa pertengkaran yang terjadi disertai dengan adanya kekerasan adalah bagian dari dinamika hubungan yang normal terjadi pada siklus pacaran mereka. Sikap ini mencerminkan adanya normalisasi perilaku yang tidak sehat di dalam sebuah

hubungan pacaran informan D menjelaskan bahwa pasangannya bersikap baik ketika hubungan sedang dalam kondisi baik. Namun, perilaku kasar muncul saat konflik terjadi. Fase ini sering kali membuat korban merasa sulit untuk menilai situasi secara objektif atau mengambil keputusan tegas, karena mereka terikat secara emosional pada momen-momen baik dalam hubungan. Hal ini membuat korban cenderung menerima dan menormalisasikan perilaku kasar tersebut. Tindakan menormalisasikan ini menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi sering kali, tidak dilihat sebagai ancaman yang serius, melainkan bagian dari proses penyelesaian konflik.

Hasil pernyataan wawancara diatas, selaras dengan pandangan Mansour Fakih (1996) bahwa konstruksi sosial adalah pandangan atau kepercayaan yang terbentuk dalam masyarakat melalui proses pembelajaran dari budaya dan lingkungan sosial. Pandangan ini tidak muncul secara alami atau bawaan dari lahir, melainkan karena pengaruh norma, tradisi, dan interaksi sosial yang terus berlangsung didalam masyarakat. Dengan kata lain, apa yang dianggap "normal" atau "seharusnya" dalam masyarakat adalah hasil dari kebiasaan yang diwariskan dan diterima secara bersama. Masyarakat sering mengajarkan bahwa laki-laki harus kuat, tidak boleh menangis, dan harus menghadapi masalah tanpa menunjukkan kelemahan.

Dalam pandangan informan D yang menganggap hubungan baik-baik saja meskipun ada tindakan kekerasan di dalamnya, ini menunjukkan adanya sebuah konstruksi sosial yang menanamkan ide bahwa konflik atau bahkan kekerasan dalam hubungan adalah hal yang wajar. Informan D, cenderung memaklumi kekerasan dari pasangannya tanpa menunjukkan ketidaknyamanan. Fenomena ini merupakan adanya sebuah konstruksi sosial yang menganggap laki-laki untuk selalu kuat, tegar, dan tidak menunjukkan kelemahannya. Persepsi ini mendorong laki-laki untuk menyembunyikan emosi seperti kesedihan atau rasa sakit yang dirasakan. Situasi ini tercerminkan dalam wawancara dimana informan D tidak mengidentifikasi

perilaku kasar pasangannya sebagai masalah besar, melainkan sebagai bagian dari dinamika hubungan berpacaran. Mansour Fakih (1996) menyoroti bahwa apa yang dianggap “kodrat” adalah hasil dari proses konstruksi sosial. persepsi Informan D tentang hubungan sebagai “baik-baik saja” meskipun ada kekerasan verbal atau fisik, menunjukkan bahwa ia telah menerima norma sosial yang menganggap konflik dan pengorbanan sebagai bagian tak terpisahkan dari cinta. Hal ini, sejalan dengan data pendukung yang didapatkan dari salah satu klien (Y) dari informan Adinda Arbaningrum yang memberikan sebuah pernyataan sebagai berikut:

“Mungkin emang dia *love language* nya *physical attack* kali ya suka nyubit gitu ya soal nya dia sering banget kayak gitu. Tapi setelah melakukan itu dia juga minta maaf jadi ya menurut aku gak papa juga.”  
(Wawancara dengan Informan Adinda, 30 Juli 2024).

Dari pernyataan diatas, Adinda menemukan kasus dari salah satu kliennya (Y) yang mengalami tindakan kekerasan fisik dalam hubungannya. Tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangannya yaitu mencubit. (Y) mencoba menjelaskan bahwa perilaku pasangannya dikaitkan dengan konsep *love language* yang keliru, dengan menyebutkan bahwa “*physical attack*” yang mungkin merupakan cara pasangan menunjukkan rasa sayang. Meskipun ia mengakui bahwa perilaku tersebut sering terjadi, ia merasa hal itu dapat diterima karena pasangan selalu meminta maaf setelah melakukannya.

Pernyataan ini mencerminkan sikap memaklumi atau menormalkan tindakan yang sebenarnya merupakan bentuk kekerasan dalam hubungan. Adanya persepsi cinta, sering kali membuat kerancuan pemahaman yang seharusnya kekerasan fisik dalam berpacaran dianggap tidak sehat. Namun, sebaliknya kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangannya dianggap sebagai bentuk ekspresi cinta dari pasangannya. Pernyataan diatas, menunjukkan adanya normalisasi terhadap perilaku tidak sehat dalam

hubungan, di mana pelaku kekerasan diberikan toleransi, dan korban cenderung mengabaikan dampak emosional atau fisik yang dirasakan. Setelah adanya tindakan kekerasan didalam hubungan yang mereka jalani, pelaku menunjukkan penyesalan atau kasih sayang, yang membuat korban merasa terikat secara emosional dan sulit melepaskan diri. Situasi ini dapat disebabkan oleh rasa cinta, harapan bahwa pasangan akan berubah, atau keyakinan bahwa kekerasan tersebut tidak terlalu serius.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa korban menganggap cinta adalah tindakan menerima segala kekurangan pasangan, bahkan jika itu melibatkan perilaku yang menyakitkan, seperti kekerasan fisik atau emosional. Jika seseorang menganggap bahwa mencintai berarti membiarkan pasangannya melakukan kekerasan atau tindakan buruk lainnya. Cinta yang sehat seharusnya adalah cinta yang saling menghargai, saling mendukung, dan menjaga kesejahteraan satu sama lain. Ketika kekerasan terjadi, itu menunjukkan bahwa ada pelanggaran terhadap rasa hormat dan hak-hak dasar pasangan. Cinta tidak seharusnya diartikan sebagai toleransi terhadap perilaku yang merugikan. Hubungan yang sehat harus didasarkan pada komunikasi yang baik, saling menghargai, dan dukungan emosional. Kekerasan dalam bentuk apapun, baik fisik atau emosional dapat merusak kualitas sebuah hubungan. Hal ini juga selaras dengan sebuah pernyataan lain ditemukan dari salah satu klien (Z) dari informan Adinda yang mengungkapkan sebagai berikut:

“meskipun dia selalu melampiaskan marahnya melalui emosional atau kekerasan verbal, tapi abis itu dia minta maaf kok ke aku, dan dia ngelakuin hal itu karena dia sangat sayang sama aku, jadi ya aku maafin aja.” (Wawancara dengan informan Adinda, 30 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, Informan Adinda menemukan salah satu kasus dari kliennya (Z) yang memiliki hubungan tidak sehat. Z menjelaskan

bahwa meskipun pasangannya selalu melampiaskan emosional nya dengan kekerasan verbal. Namun, setelah melampiaskan emosionalnya kemudian, pasangannya mengakui kesalahannya terhadap Z dan menunjukkan pembenaran bahwa yang ia lakukan karena ia sangat mencintai Z. Setelah itu, Z pun memaafkan perilaku buruk yang dilakukan pasangannya terhadapnya.

Dalam Kasus ini, mencerminkan dimana satu pihak menormalisasikan perilaku yang kurang pantas pasangannya dengan alasan cinta. Pernyataan bahwa pasangan sering melampiaskan kemarahan melalui tindakan emosional atau kekerasan verbal. Hal ini menunjukkan adanya pola komunikasi yang agresif diantara hubungan Z dengan pasangannya. Namun, setelah terjadinya tindakan yang kurang pantas tersebut pasangannya mengakui kesalahan atas perbuatannya dengan memanipulasi keadaan. Hal tersebut menunjukkan adanya pembenaran terhadap perilaku buruk pasangan. Dalam hubungan yang sehat, cinta tidak pernah menjadi alasan untuk menyakiti orang lain, baik secara verbal, emosional, maupun fisik. Normalisasi terhadap perilaku ini terlihat dari respons Z yang mengatakan, "jadi ya aku maafin aja," seolah-olah meminta maaf cukup untuk menghapus dampak dari kekerasan yang dilakukan. Rasionalisasi ini mungkin muncul karena Z terjebak dalam pola pikir bahwa pasangan hanya meluapkan emosi tanpa niat jahat, atau karena mereka memiliki harapan bahwa perilaku yang dilakukan oleh pasangannya tersebut dapat berubah seiring dengan waktu.

Situasi ini selaras dengan pandangan Mansour Fakih (1996) mengenai gender, dimana peran dan sifat gender bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari proses sosial dan kultural yang berlangsung terus-menerus. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya norma-norma yang mempengaruhi bagaimana individu bertindak dan merespons dalam suatu hubungan. Hubungan pacarana yang dijalani merupakan hubungan yang tidak sehat karena ditemukannya ketidakseimbangan dalam pengorbanan didalam hubungannya. Sering kali perempuan dibesarkan dengan nilai-nilai yang

menekankan pentingnya kesetiaan dan pengorbanan dalam hubungan. Hal ini dapat membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab utama untuk menjaga keberlangsungan hubungan, bahkan jika hubungan tersebut berdampak negatif pada kesejahteraan fisik, emosional, atau mental mereka. Kekerasan yang terjadi dalam hubungan dapat dianggap sebagai sesuatu yang "biasa" atau "wajar" akibat pengaruh konstruksi sosial yang menormalisasi ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini, seolah-olah melihat kekerasan verbal sebagai perilaku yang tidak dapat diterima, individu tersebut mencoba membenarkan tindakan tersebut sebagai bentuk kasih sayang, meskipun sebenarnya hal itu adalah wujud dari pola relasi yang tidak sehat.

## 2. Ketimpangan Kekuasaan dalam Hubungan Pacaran

Ketimpangan kekuasaan dalam hubungan berpacaran merujuk pada ketidakseimbangan antara kedua pasangan dalam hal kontrol, pengambilan keputusan, dan pengaruh emosional atau psikologis. Ketika satu pasangan memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada yang lain, hubungan tersebut bisa menjadi tidak sehat (Mayasari, 2017). Dalam hubungan yang sehat, keputusan penting harus diambil bersama oleh kedua pasangan. Namun, dalam hubungan dengan ketimpangan kekuasaan, satu pasangan mungkin memiliki kendali lebih besar dalam mengambil keputusan, baik itu mengenai masa depan hubungan, keuangan, tempat tinggal, atau bahkan kegiatan sehari-hari. Pasangan yang memiliki lebih banyak kekuasaan sering kali berusaha mengendalikan aspek-aspek kehidupan pasangannya. Misalnya, mereka mungkin mengatur bagaimana pasangannya berpakaian, siapa yang boleh mereka temui, atau bagaimana mereka menghabiskan waktu. Ini mengarah pada pembatasan kebebasan pribadi, di mana pasangan yang lebih lemah merasa terjebak dalam aturan yang ditetapkan oleh pasangannya.

Menurut Mansour Fakh (1996) Gender adalah konsep yang terbentuk melalui proses kultural dan sosial, bukan sifat yang melekat secara biologis

pada laki-laki maupun perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku, peran, atau tanggung jawab tidak ditentukan oleh faktor biologis seperti jenis kelamin, melainkan oleh norma, nilai, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Gender adalah hasil dari suatu konstruksi sosial yang dimana konstruksi sosial merupakan proses di mana masyarakat menetapkan aturan, harapan, atau norma tertentu terhadap bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak. Konstruksi gender ini menciptakan pembagian peran sosial yang spesifik, di mana laki-laki sering dikaitkan dengan ruang publik (seperti bekerja atau menjadi pemimpin), sementara perempuan dikaitkan dengan ruang domestic. Akibat dari ketimpangan kekuasaan ini, peran laki-laki dianggap lebih mendominasi dibandingkan dengan peran perempuan. Hal ini selaras dengan pernyataan dalam wawancara dengan informan A sebagai berikut:

“Ya menurut aku dia posesif kayak gitu ke aku karena dia sayang banget sama aku, dan menurut itu bentuk kepedulian dia sama aku jadi dia posesif gitu ke aku.”  
(Wawancara dengan informan A, 9 Agustus 2024).

Informan A menjelaskan bahwa didalam hubungan pacaran pasangannya mengontrol informan A dan ia menganggap tindakan yang dilakukan pasangannya sebagai bentuk tanda kasih sayang terhadap nya. Selain itu, informan A juga menganggap bahwa cara pasangannya mengungkapkan tanda kepeduliannya dengan mengontrol perilaku yang di lakukan informan A.

Berdasarkan wawancara diatas, mencerminkan di dalam hubungan pacarana yang dialami informan A, memaknai mengontrol pasangan merupakan sebagai bentuk tanda cinta dan kepedulian terhadap pasangannya. Namun, pandangan seperti ini seringkali membuat kerancuan batas antara kepedulian yang sehat dan perilaku kontrol yang tidak sehat dalam hubungan. Cinta yang sehat tidak seharusnya disamakan dengan kontrol berlebihan.

Sifat mengontrol pasangan seringkali berakar pada rasa tidak percaya atau ketakutan akan kehilangan, bukan semata-mata cinta.

Dalam kasus Informan A, pasangan yang lebih dominan mengendalikan banyak hal dalam hubungan, sehingga menciptakan ketimpangan kekuasaan. Pasangan yang lebih dominan sering membuat keputusan, sementara pasangan yang lebih lemah merasa harus mengikuti tanpa bisa menyampaikan pendapatnya. Ketimpangan kekuasaan dalam hubungan terjadi ketika salah satu pasangan menganggap bahwa mengontrol pasangannya adalah bentuk cinta dan perhatian. Pasangan yang dominan mungkin berpikir bahwa dengan mengatur kehidupan atau keputusan pasangan mereka, itu adalah cara untuk menunjukkan rasa sayang. Namun, pandangan ini sering kali membingungkan antara cinta yang sehat dan kontrol yang tidak sehat. Cinta yang sehat seharusnya menghargai kebebasan dan kemandirian masing-masing pasangan tanpa ada yang mengendalikan.

Akibat dari ketimpangan kekuasaan pada laki-laki dengan perempuan. Hal ini, dapat memunculkan *stereotype* pada perempuan yang dianggap sebagai “makhluk pasif”. Dalam wawancara diatas Perempuan sebagai makhluk emosional dan pasif, informan A memaafkan perilaku mengontrol dari pasangan dengan alasan cinta, yang mencerminkan stereotip bahwa perempuan cenderung mengedepankan perasaan daripada logika. Pandangan ini membuat perempuan lebih rentan menerima dan menoleransi perilaku kontrol, karena mereka merasa itu bagian dari pengorbanan demi hubungan. *Stereotype* bahwa perempuan harus menjadi pihak yang sabar dan mengutamakan emosi memperkuat posisi mereka sebagai pihak yang "pasif" dalam hubungan, sehingga cenderung tidak mempertanyakan atau melawan dominasi pasangan.

### 3. Dominasi dalam Hubungan Pacaran

Dominasi dalam hubungan pacaran merujuk pada dinamika di mana satu pihak berusaha mengendalikan atau mengatur kehidupan pasangan mereka, baik melalui kekuasaan emosional, psikologis, maupun fisik (Ramadhatsani, 2024). Kontrol dan dominasi yang dianggap sebagai tanda kasih sayang sering kali terjadi dalam budaya atau lingkungan yang memandang hubungan dengan cara yang salah atau tidak sehat. Dalam konteks hubungan yang tidak sehat, individu sering kali menggunakan alasan "cinta" dan "perlindungan" sebagai pembenaran untuk mengekang, mengontrol, dan bahkan melakukan kekerasan terhadap pasangan mereka. Tindakan ini bisa dimotivasi oleh kebutuhan untuk merasa memiliki kekuasaan atau kendali atas pasangan, serta keyakinan bahwa perilaku tersebut adalah bentuk perhatian atau pengabdian. Dominasi dalam hubungan terjadi ketika salah satu pasangan berusaha mengendalikan atau mengatur pasangan lainnya, meskipun sering kali ini disamarkan sebagai perhatian atau kasih sayang. Dalam wawancara informan A, pasangannya sering memberikan hadiah, mengatur penampilan, dan menanggung biaya jalan bersama mungkin tampak seperti tindakan yang penuh kasih sayang, tetapi ini sebenarnya adalah bentuk kontrol yang lebih halus. Pernyataan yang disampaikan oleh informan A sebagai berikut:

“Meskipun dia suka ngatur-ngatur aku dari cara aku berpenampilan ataupun kehidupan aku tapi menurut aku di itu baik, karena aku sering dikasih gift sama dia, sering di kirimin makanan juga, dan tiap aku jalan sama dia selalu dia yang bayar. Bahkan dia sampe effort beliin aku cincin buat tanda bukti cinta” (Wawancara dengan informan A, 9 Agustus 2024).

Informan A menjelaskan bahwa, didalam hubungan mereka mengatur pasangan adalah hal yang biasa atau sudah menjadi kebiasaan pasangannya terhadapnya. Namun, informan A menyimpulkan tindakan yang dilakukan oleh pasangannya merupakan tindakan yang baik. Hal ini di karena kan meskipun pasangannya suka mengatur dia dari segi pberpenampilan ataupun

kehidupan akan tetapi, pasangannya juga sering memberikan hadiah terhadap informan A, yang berupa makanan ataupun barang, dan tak jarang juga setiap kali mereka jalan selalu dibiayai oleh pasangannya. Bahkan pasangannya sampai memberikan cincin kepada informan A yang ia anggap sebagai bentuk tanda cinta.

Perilaku mengatur atau mengendalikan yang di uraikan pada wawancara diatas dapat dipandang sebagai kontrol atau bentuk perhatian. Informan A tampaknya tidak merasa dirugikan, bahkan menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang positif. Menurut informan A tindakan yang dilakukan adalah sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Persepsi positif ini didukung oleh tindakan pasangannya yang sering memberikan hadiah dan perhatian material ke informan A. Pasangannya yang sering memberikan makanan, barang, dan bahkan cincin sebagai simbol cinta. Dianggap oleh informan A merupakan salah satu love language, yaitu "*Receiving Gifts*", yang menegaskan cinta melalui simbol-simbol material. Selain hadiah yang diberikan oleh informan A, pasangan juga menanggung biaya setiap kali mereka jalan bersama, yang menunjukkan tanggung jawab finansial dalam hubungan. Dalam hal ini dikarenakan, informan A menginterpretasikan tindakan yang dilakukan pasangannya sebagai bentuk tanda cinta, tindakan tersebut dapat menciptakan ikatan emosional kuat dan menimbulkan rasa keterkaitan secara emosional, karena informan A merasa diperhatikan.

Berdasarkan wawancara diatas dapat di analisis menggunakan teori Mansour Fakih (1996), yang menjelaskan bahwa gender merupakan sifat-sifat dan peran yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang terbentuk secara kultural dan sosial. dimana dalam wawancara diatas, laki-laki sering dianggap sebagai pemimpin atau pengambil keputusan dalam hubungan. Pasangan informan A menunjukkan peran ini melalui tindakan mengatur cara berpakaian atau kehidupan informan A. namun, dengan memberikan hadiah berupa makanan atau pun materi serta memberikan

cincin adalah bentuk nyata dari peran sebagai penyedia. Hal ini mencerminkan ekspektasi kultural bahwa laki-laki menunjukkan cinta melalui kontribusi finansial atau material. Sedangkan informan A sebagai pihak menerima, menunjukkan penerimaan terhadap peran ini, yang juga selaras dengan konstruksi gender dimana perempuan sering diasosiasikan sebagai penerima perhatian dan kasih sayang. Teori gender menjelaskan bahwa masyarakat membedakan peran laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki dianggap lebih dominan secara sosial, sementara perempuan lebih berorientasi pada kehangatan emosional dan penerimaan terhadap berbagai perilaku. Sering kali perempuan dibesarkan dengan nilai-nilai yang menekankan pentingnya kesetiaan dan pengorbanan dalam hubungan. Hal ini dapat membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab utama untuk menjaga keberlangsungan hubungan, bahkan jika hubungan tersebut berdampak negatif pada kesejahteraan fisik, emosional, atau mental mereka.

Seperti pernyataan lain yang di sampaikan oleh informan B sebagai berikut:

“Aku sebagai pacarnya mau gamau harus sabar dan menerima apapun kekurangan pacar aku meskipun kekerasan yang terjadi menyakiti hati sama fisikku, meskipun kadang terlintas di pikiran aku untuk mengatakan putus ke pacar aku tapi karena aku masih sangat mencintai dia lebih baik saya memaafkan perilakunya terhadap aku.” (Wawancara dengan informan B, 13 Agustus 2024).

Informan B menjelaskan bahwa informan B sebagai pasangan harus menerima kekurangan pasangan, meskipun hal itu menyakitkan secara fisik dan emosional. Informan B terkadang terjebak dalam dilema antara cinta yang ia rasakan dan logika yang menyarankan untuk mengakiri hubungan namun, informan B lebih memilih mempertahankan hubungannya dan memaafkan tindakan yang dilakukan pasangannya terhadap informan B dengan alasan ia masing mencintai pasangannya.

Dinamika yang terjadi pada hubungan informan B merupakan sebuah hubungan yang tidak sehat, hal ini ditemukannya sikap pengorbanan yang tidak seimbang dalam hubungan. Dimana salah satu pihak merasa tidak suka rela untuk mempertahankan hubungan tanpa mempertimbangkan kesejahteraan dirinya sendiri. Bahwasanya kekerasan yang terjadi di dalam sebuah hubungan tidak dapat dibenarkan, dan bertahan dalam situasi seperti ini dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan fisik, mental, dan emosional korban. Informan B tampaknya juga terjebak dalam dilema antara cinta yang ia rasakan dan logika yang menyarankan untuk mengakhiri hubungan. Hal ini menunjukkan adanya ekspresi keinginan untuk keluar dari situasi tersebut, tetapi cinta menjadi alasan untuk terus bertahan. Dalam hubungan pacarana yang diwarnai kekerasan, seringkali individu sering kali kesulitan untuk melepaskan diri meskipun mereka mengalami kekerasan. Tindakan memaafkan perilaku pasangannya ini juga menunjukkan bahwa informan B cenderung menormalisasikan perilaku tidak sehat dari pasangannya, karena rasa cinta, harapan, atau keyakinan bahwa pasangan akan berubah. Kondisi ini sering diperparah oleh siklus kekerasan, di mana pelaku meminta maaf setelah melakukan tindakan yang menyakitkan, sehingga korban kembali merasa terhubung secara emosional. Dalam kasus diatas, korban selalu memaafkan dengan alasan cinta, yang sebenarnya memperkuat pola kekerasan dalam hubungan berpacaran.

Hubungan pacaran seharusnya, menjadi ruang yang aman, yang didasari dengan rasa hormat, dan mendukung kesejahteraan kedua belah pihak. Jika salah satu pihak mengalami luka, baik secara fisik maupun emosional, hubungan tersebut tidak dapat dianggap sehat. Menerima pasangan tidak berarti harus mengorbankan diri atau menjadi korban. Cinta terhadap diri sendiri (self-love) sangat penting untuk menetapkan batasan dan melindungi diri dari perilaku yang merugikan. Apabila kekerasan dalam hubungan terjadi, sangat penting untuk mencari bantuan, baik

melalui orang-orang terdekat, konselor, maupun lembaga yang mendukung korban kekerasan, dan tidak seharusnya menghadapi situasi seperti ini sendirian.

## **B. Ketakutan Perpindahan dalam Pola Relasi gender yang Tidak Sehat**

### 1. *Stigma* sosial terhadap perpindahan

Konsep dasar *stigma* merujuk pada pandangan negative yang memeberikan oleh masyarakat terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Kata "*stigma*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti noda, cacat, atau aib. Stigma muncul ketika masyarakat tidak menyetujui suatu tindakan, kondisi, atau karakteristik tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Stigma juga melibatkan pemberian label sosial yang bertujuan untuk merendahkan atau mencemari citra individu atau kelompok dengan cara pandang yang negatif (Telaumbanua, 2024). *Stigma* dapat dijelaskan sebagai ketidaksetujuan yang muncul dari individu atau kelompok terhadap seseorang berdasarkan karakteristik tertentu. Hal ini membuat individu tersebut dianggap berbeda atau tidak diterima dalam lingkungan masyarakat. *Stigma* sering kali menjadikan keberadaan seseorang dianggap tidak diinginkan, sehingga memengaruhi penerimaan sosial terhadap mereka (Khadijah, 2024).

*Stigma* juga dapat diartikan sebagai nama, tanda, atau simbol yang menggambarkan aib atau keburukan. Ini merupakan bentuk penilaian negatif dari masyarakat terhadap perilaku atau karakter seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan norma atau kewajaran (Telaumbanua, 2024). *Stigma* sosial dapat terjadi di dalam hubungan pacaran meskipun tidak seintens perceraian dalam pernikahan. Stigma ini biasanya muncul ketika hubungan pacarana dianggap gagal atau tidak sesuai dengan ekspektasi sosial. Stigma mengacu pada atribut yang merusak citra seseorang, berupa ciri negatif yang melekat pada diri seseorang akibat pengaruh lingkungan sekitar. Hal ini terjadi ketika seseorang diberi label negative atau distereotipkan dari kelompok sosial, atau bahkan mengalami diskriminasi. Semua faktor ini memperburuk pandangan masyarakat terhadap individu tersebut.

Dampak *Stigma* masyarakat terhadap individu yang mengalami perpisahan hubungan pacaran dapat menyebabkan tekanan emosional yang besar. Dalam beberapa kasus mendorong seseorang untuk tetap bertahan didalam sebuah hubungan pacaran yang tidak sehat dan diwarnai oleh kekerasan. Seperti yang uraikan oleh informan B sebagai berikut:

“Aku udah pernah kenalin dia ke orang tua aku sama saudara-saudara aku, jadi kalo emang pengen mengakhiri hubungan sama dia takut malu gasih nanti kalo diomongin yang engga-engga.” (Wawancara dengan informan B, 13 Agustus 2024).

Informan B menjelaskan bahwa ia berada ditahap sudah di pertemukan dengan masing-masing keluarga satu sama lain. Dari keluarga inti sampai ke saudara dan sepupu pasangannya begitupun sebaliknya. Hal ini membuat informan B merasa bimbang untuk mengakhiri hubungannya dengan pasangannya. Informan B merasa kahwatir, takut, dan malu, jika dibicarakan oleh orang lain, terutama keluarganya jika ia menyudahi hubungannya.

Situasi ini menunjukkan adanya perasaan terjebak dalam hubungan yang sulit diakhiri, meskipun mungkin tidak sehat, karena kekhawatiran akan penilaian sosial dari keluarga dan orang-orang terdekat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut sudah dianggap serius oleh keluarga. Namun, perasaan takut dan malu muncul jika hubungan itu berakhir. Informan B khawatir akan dibicarakan oleh orang lain, terutama keluarga, yang mungkin akan memberikan penilaian negatif atau berkata-kata yang tidak menyenangkan. Kekhawatiran ini mencerminkan adanya tekanan sosial untuk mempertahankan hubungan, meskipun hubungannya sudah diwarnai dengan kekerasan verbal dan nonverbal. Perasaan ini bisa disebabkan oleh stigma yang ada dalam masyarakat, di mana perpisahan sering dianggap sebagai kegagalan atau sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu, meskipun informan B mungkin merasa tidak Bahagia didalam hubungan tersebut, rasa takut akan

penilaian atau gossip membuatnya merasa sulit untuk mengakhiri hubungan tersebut.

Kasus pada informan B sejalan dengan pandangan Mansour Fakih (1996) yang menegaskan bahwa *Stereotype* suatu bentuk pelabelan atau penandaan yang muncul dari pandangan gender dalam masyarakat, yang menganggap sifat atau peran tertentu sudah melekat pada gender tersebut. *Stereotype* ini sering kali berbentuk anggapan umum yang disebarluaskan dan diterima tanpa mempertanyakan kebenarannya, dan dianggap sebagai karakteristik yang "melekat" pada gender tersebut. Dari temuan wawancara diatas, kekhawatiran informan B terkait dengan perpisahan hubungan yang sudah memperkenalkan pasangannya kepada keluarga mencerminkan tekanan sosial yang berbasis pada harapan gender yang ada dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa informan B merasa terikat oleh pandangan masyarakat yang menganggap hubungan yang sudah dikenalkan ke keluarga harus dilanjutkan, meskipun mungkin hubungan tersebut diwarnai oleh kekerasan.

Stereotip gender yang ada di masyarakat cenderung membentuk pandangan bahwa perempuan harus sabar, menerima, dan mempertahankan hubungan meski mengalami masalah atau kekerasan, sementara perpisahan bisa dianggap sebagai kegagalan. Pandangan ini biasanya berakar pada anggapan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab utama untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan berpacaran. Masyarakat seringkali mengharapkan perempuan untuk tidak mudah menyerah, bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang menyakitkan atau berbahaya, seperti kekerasan dalam hubungan. Pernyataan serupa ditemukan dari (X) yang merupakan klien informan Adinda Rizqi Arbaningrum yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Setelah aku pacaran sama dia, aku pernah melakukan hubungan seksual sama dia, dan aku gatau kalo dia pernah selingkuh di belakang aku sampai melakukan

seks juga sama selingkuhannya. Dan hal tersebut jadi masalah karena aku jadi terkena penyakit menular seksual. Dari situ aku jadi takut kalo aku putus sama dia apa nanti yang bakal di omongin orang lain ke aku, karena aku penyakitan” (wawancara dengan informan Adinda Rizqi Arbaningrum, 30 Juli 2024)

Klien (x) mengutarakan apa yang ia rasa kepada informan Adinda, bahwa (x) setelah memiliki hubungan pacaran bersama pasangannya, ia telah melakukan hubungan seksual tidak aman dengan pasangannya. Tanpa ia sadari pasangannya melakukan perselingkuhan di belakang (x), dan lebih mengejutkannya pasangan berselingkuh hingga melakukan hubungan seksual bersama selingkuhannya tersebut. Hal tersebut menjadi masalah besar bagi (x) karena ia terkena penyakit menular seksual. Situasi tersebut membuat (x) merasa hilang kepercayaan diri. Selain itu, (x) merasa takut mengakhiri hubungan dengan pasangannya meskipun ia berada di dalam sebuah hubungan yang tidak sehat. (x) takut akan omongan buruk orang lain ketika aku mengakhiri hubungan dengannya, ia menganggap bahwa orang lain akan berfikir ia sudah penyakitan.

Wawancara ini menggambarkan bagaimana kombinasi dari pengkhianatan dalam hubungan, dampak kesehatan fisik, dan tekanan sosial dapat membuat seseorang merasa terjebak dalam situasi yang merugikan. Informan tidak hanya harus menghadapi masalah emosional dan fisik, tetapi juga stigma masyarakat yang memperburuk rasa takutnya untuk mengambil keputusan. Kekhawatiran (x) mencerminkan adanya stigma yang kuat dalam masyarakat terhadap penyakit menular seksual. Orang dengan penyakit menular seksual sering kali dianggap "tidak bermoral" atau "kotor," meskipun kondisi tersebut bisa terjadi karena berbagai alasan yang tidak selalu mencerminkan kesalahan individu. Tekanan ini membuat informan lebih takut pada penilaian orang lain daripada pada dampak buruk dari melanjutkan hubungan yang merugikan. Pernyataan serupa juga ditemukan dari (Y) klien

lain dari informan Adinda Rizqi Arbaningrum yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“aku gak berani putus sama dia, karena aku pernah berhubungan seksual sama dia. Dan kalau aku putus sama dia aku takut di rendahkan sama orang-orang sekitar karena udah bekas nya ini udah gak suci lah istilahnya.” (Wawancara dengan informan Adinda, 30 Juli 2024).

Klien (y) memberikan pernyataan bahwa ia tidak memiliki keberanian untuk mengakhiri hubungannya dengan pasangannya. Hal serupa seperti sebelumnya, (y) di masa pacarannya telah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. (y) memiliki kekhawatiran yang besar jikalau ia mengakhiri hubungannya dengan pasangannya, ia akan mendapatkan lebeling yang buruk dan direndahkan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. (y) merasa takut ia diberi label masyarakat bahwa ia sudah “tidak suci” akibat telah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Ketidakberanian yang dirasakan (y) ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tekanan sosial dan emosional yang ia rasakan. Klien (Y) khawatir bahwa jika hubungan berakhir, ia akan diberi label buruk oleh masyarakat, terutama terkait dengan pandangan sosial yang sering menghakimi perempuan yang telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Ia merasa masyarakat akan menganggapnya "tidak suci" karena telah melakukan hubungan seksual. Pandangan ini mencerminkan adanya norma sosial yang menghakimi perempuan lebih keras dibandingkan laki-laki dalam hal perilaku seksual, meskipun kedua belah pihak terlibat. Ketakutan ini menjadi tekanan emosional yang berat bagi klien (Y), sehingga ia merasa sulit untuk mengambil keputusan yang mungkin lebih baik bagi dirinya. Ketakutan ini menunjukkan betapa kuatnya stigma sosial yang mengaitkan nilai moral seseorang dengan status keperawanan, yang sebenarnya adalah konsep yang tidak relevan untuk menilai karakter atau nilai individu.

Berdasarkan data yang ditemukan dari klien (X) dan (Y) yang dapat merefleksikan teori Mansour Fakih (1996) bagaimana *stereotype* gender yang ada didalam masyarakat dapat menimbulkan ketidakadilan gender. *Stereotype* gender mengharapkan perempuan untuk menjaga “kesucian” sebagai symbol kehormatan. Ketika norma ini dilanggar, perempuan seringkali dihakimi lebih kerasa daripada laki-laki, meskipun keduanya terlibat dalam tindakan yang sama. Perempuan yang memilih untuk mengakhiri hubungan sering kali dianggap sebagai pihak yang gagal atau bermoral rendah, terutama jika mereka diketahui pernah terlibat dalam hubungan seksual. Sebaliknya, laki-laki jarang mendapatkan stigma serupa. Ketimpangan ini mencerminkan bias gender yang sistemik, di mana perempuan harus menanggung beban moral yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Ketimpangan ini mengakibatkan perempuan merasa terjebak dan tidak memiliki pilihan untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan ketidakadilan gender, dimana perempuan dibebani tanggungjawab sosial yang tidak setara.

Adapun pernyataan lain yang didapatkan dari informan Ibu Khairani Zikrinawati yang merupakan *professional counselor* di *Walisono Health & Professional Development Center* (WHPDC) yang menemukan kasus dari klien yang ditemuinya berikut pernyataannya:

“Saya menemukan kasus dimana ini seorang laki-laki yang memiliki ketakutan yang besar dalam menjalin hubungan yang baru, dimana ia takut ketika ia ingin lepas terhadap pasangannya yang sekarang. Pasangannya mengganggu relasi barunya dengan menceritakan keburukannya ke orang yang ada di sekitar lingkungannya. Ia sangat takut orang-orang menganggap ia negatif karena ia menerima omongan buruk dari pasangannya. Dan ia tidak menyadari bahwa hubungan yang mereka jalani sekarang merupakan hubungan yang tidak sehat dan ia menjadi korban kekerasan dalam pacaran.” (Wawancara

dengan informan Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A,  
26 Juli 2024).

Wawancara diatas, menjelaskan bahwa khairani menemukan kasus dari kliennya yang memiliki ketakutan yang cukup besar untuk memulai hubungan baru karena khawatir dengan reaksi pasangannya yang sekarang. Ia takut bahwa jika ia mencoba menjauh atau mengakhiri hubungan, pasangannya akan merusak reputasinya dengan menyebarkan cerita buruk kepada orang-orang di sekitarnya, seperti teman, keluarga, atau komunitas. Ketakutan ini membuat korban merasa terperangkap dalam hubungan yang sedang dijalani. Korban belum sepenuhnya menyadari bahwa hubungan yang ia jalani saat ini adalah hubungan yang tidak sehat dan penuh dengan kekerasan. Dalam hubungan tidak sehat seperti ini, korban sering kali merasa sulit untuk membuat keputusan yang mendukung kesejahteraan mereka sendiri, karena mereka terjebak oleh tekanan emosional dan sosial.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan pandangan Mansour Fakh (1996), yang menjelaskan bahwa *stereotype* gender adalah hasil konstruksi sosial yang mengaitkan sifat, peran, dan perilaku tertentu dengan laki-laki dan perempuan. Dalam kasus ini, laki-laki menjadi korban ketidakadilan gender karena stigma dan stereotip sosial membatasi kebebasannya untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat. Pasangannya yang mengancam untuk mencemarkan nama baiknya di masyarakat sebagai alat manipulasi. Hal ini dikarenakan masyarakat cenderung mempercayai stereotip atau pandangan bias terhadap laki-laki yang "gagal" menjaga hubungan atau dicap buruk oleh pasangannya. Selain itu, *Stereotype* bahwa laki-laki harus "kuat" menyebabkan banyak laki-laki yang menjadi korban kekerasan emosional atau fisik enggan mengakui situasinya, karena takut kehilangan citra sebagai "pemimpin" atau "pelindung". Penting untuk mendekonstruksi *stereotype* ini agar korban, baik laki-laki maupun perempuan, dapat membuat keputusan yang sehat tanpa takut akan penghakiman sosial.

## 2. Ketakutan individu terhadap perpisahan

Perpisahan sering kali menimbulkan ketidakpastian karena mengharuskan individu untuk keluar dari pola hidup yang sudah terbentuk selama menjalani hubungan (Wijayanti, 2021). Dalam hubungan yang erat, pasangan biasanya menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan, perencanaan masa depan, dan rutinitas harian. Ketika perpisahan terjadi, individu menghadapi situasi di mana mereka perlu menyesuaikan kembali kehidupan mereka tanpa kehadiran pasangan. Kekhawatiran ini muncul dari anggapan bahwa cinta yang tulus dan mendalam sulit ditemukan lagi, terutama jika hubungan sebelumnya berlangsung lama atau sangat berkesan. Apalagi didalam hubungannya terus melibatkan pasangan yang memberikan dukungan secara materi secara signifikan. Kondisi ini menciptakan keterikatan yang lebih dalam, sehingga individu akan merasa kehilangan jika berpisah. Situasi ini sangat relevan dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan C sebagai berikut:

“aku kalo putus sama dia, takut gak bisa dapat kayak dia, takut gak bakal dapat cowo yang seroyal dia karena dia suka ngasih aku duit aku, bahkan sampe kemarin aku habis jalan-jalan sama dia ke boyolali staycation 3 hari dia semua yang bayar. Perempuan mana yang ga seneng kalo di ajak jalan-jalan gitu kan.” (Wawancara dengan informan C, 15 Agustus 2024).

Dalam wawancara diatas, informan C menjelaskan bahwa ketika ia mengakhiri hubungan dengan pasangannya ia memiliki kekhawatiran yang berlebihan jika ia tidak akan menemukan pengganti lain yang sebaik pasangannya dalam memberikan fasilitas material, seperti uang dan liburan yang ditanggung pasangannya. Rasa ketergantungan ini menunjukkan bagaimana pemberian material dapat menjadi alasan untuk bertahan dalam hubungan. Informan C juga menjelaskan bahwa perempuan mana yang tidak menyukai pada hal-hal material dan kemewahan dalam hubungan.

Situasi ini menggambarkan bahwa informan C memiliki ketakutan yang besar untuk mengakhiri hubungan dengan pasangannya. Meskipun yang terjadi sebenarnya hubungan mereka diwarnai oleh kekerasan satu sama lain. Akan tetapi, ia memilih untuk mempertahankan hubungannya dengan kekhawatiran bahwa ia takut tidak menemukan pasangan yang memiliki karakteristik serupa seperti pasangannya yang memiliki kemampuan dalam finansial. Kekhawatiran ini menunjukkan adanya pola pikir bahwa aspek materi atau dukungan finansial menjadi salah satu tolak ukur utama kebahagiaan dalam hubungan. Dalam konteks ini, informan merasa senang atau bahagia ketika pasangannya memenuhi kebutuhan finansialnya, tetapi ini bisa menjadi jebakan dalam hubungan yang tidak sehat. Pernyataan serupa ditemukan pada informan A sebagai berikut:

“untuk saat ini aku gak pengen putus sih sama dia, soalnya dulu mantan aku gak sebaik dia. Makannya aku takut kalo misal aku putus sama dia, takut kalau semisal aku gak dapet yang sebaik dia kayak sekarang. (Wawancara dengan informan A, 9 Agustus 2024).

Dalam wawancara diatas, informan A menjelaskan bahwa untuk saat ini ia merasa tidak ingin memutuskan hubungannya dengan pasangannya. Hal ini dikarenakan informan A membandingkan pasangannya saat ini dengan mantan pasangannya yang dianggap lebih buruk. Informan A mengungkapkan bahwa ia tidak ingin putus dengan pasangannya karena merasa takut tidak akan menemukan pasangan lain yang sebaik pasangan saat ini. Meskipun hubungannya yang dijalani sekarang merupakan hubungan yang tidak sehat atau diwarnai kekerasan namun, informan A lebih memilih mempertahankan hubungannya dengan pasangannya saat ini.

Ketakutan individu terhadap perpisahan sangat jelas terlihat dalam wawancara dengan informan A. Ketakutan ini mencerminkan berbagai aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi seseorang untuk tetap bertahan dalam hubungan, meskipun hubungan tersebut tidak sehat atau diwarnai oleh

kekerasan. Ketakutan ini didasari oleh rasa nyaman yang telah terbentuk dalam hubungan saat ini, meskipun hubungan tersebut tidak sehat. Perasaan aman ini memberikan ilusi stabilitas, sehingga perpisahan menjadi sesuatu yang menakutkan karena dianggap akan membawa ketidakpastian. Ketakutan ini diperburuk oleh trauma masalah yang mempengaruhi cara informan memandang sebuah hubungan. Informan menganggap bahwa pasangannya saat ini adalah yang terbaik untuknya. Ketakutan ini menjadi hambatan utama untuk mengambil langkah yang mungkin lebih baik bagi kesejahteraan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan C dan A dapat dikaitkan dengan Teori Mansour Fakih (1996) yang menegaskan bahwa konstruksi sosial merupakan pemahaman atau keyakinan individu terbentuk melalui proses dari budaya dan lingkungan sosial. Konteks ini, konstruksi sosial terkait hubungan dan peran gender sangat mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka terhadap hubungan yang mereka jalani. Kedua informan menunjukkan ketakutan terhadap perpisahan terhadap pasangannya, yang didasarkan pada pandangan bahwa kehilangan pasangan akan sulit digantikan atau merugikan mereka. Seperti pada uraian di atas, Informan C, merasa takut kehilangan pasangan yang royal dan sering memberikan dukungan materi. Sementara informan A takut tidak menemukan pasangan yang "sebaik" pasangannya saat ini. Ketakutan ini adalah hasil dari norma dan tradisi sosial yang mengajarkan perempuan untuk menghargai aspek-aspek tertentu. Norma dan tradisi sosial sering kali menanamkan pemahaman bahwa perempuan harus bertahan dalam hubungan, terutama jika pasangan dianggap memenuhi kebutuhan tertentu, baik emosional maupun material. Konstruksi sosial tercermin di dalam kasus ini, dimana informan lebih memilih mempertahankan hubungan meskipun terdapat kekerasan atau ketidakadilan di dalamnya. Pandangannya tersebut dianggap masih lebih baik jika dibandingkan dengan pengalaman masalah atau peluang masa depan.

Ketakutan akan ketidakpastian dan asumsi negatif tentang masa depan dapat memengaruhi keputusan untuk tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Meskipun hubungan yang sedang dijalani mungkin tidak ideal, terkadang seseorang memilih untuk bertahan karena rasa takut terhadap sesuatu yang lebih buruk. Ini mencerminkan pola pikir yang cenderung menormalisasi ketidakadilan atau masalah dalam hubungan, di mana fokus utama adalah pada hal-hal yang lebih buruk daripada memperbaiki kualitas hubungan saat ini atau mencari hubungan yang lebih sehat. Situasi ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang hubungan yang sehat, keberanian untuk menghadapi perubahan, dan membangun kepercayaan diri dalam menjalin relasi yang lebih baik di masa depan. Uraian di atas menjelaskan apa yang informan D alami di dalam sebuah hubungan pacarana yang ia jalani, berikut pernyataannya:

“jujur aku sekarang ya lebih memilih mempertahankan hubunganku aja, karena aku juga takut kalau misal aku nanti malah dapet cewe yang lebih parah dari dia.” (Wawancara dengan informan D, 10 Agustus 2024).

Pernyataan wawancara di atas mengungkapkan bahwa informan D memilih untuk mempertahankan hubungan yang sedang dijalani. Informan D merasa bahwa mempertahankan hubungan saat ini lebih aman dibandingkan mengambil resiko menghadapi hubungan baru yang belum tentu lebih baik. Informan D mengkhawatirkan ketika mengakhiri hubungan dengan pasangannya saat ini, justru ia akan mendapat pengganti yang jauh lebih negative dibandingkan yang saat ini.

Adapun pernyataan terakhir yang di temukan dari salah satu klien informan Adinda Rizqi arbaningrum yang beriinisial (X) yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“iya kak, aku takut kalo misal nanti aku udahan sama dia, emang ada yang mau sama aku yang penyakitannya kek gini? Pasti gaakan ada yang mau sama aku

makannya aku lebih memilih mempertahankan hubungan ini.” (Wawancara dengan informan Adinda, 30 Agustus 2024).

Pernyataan diatas klien (X) mengungkapkan bahwa ia mengalami ketakutan ketika ia sudah mengakhiri hubungan dengan pasangannya. klien (X) berfikir bahwa ia sudah memiliki penyakit dan menganggap bahwa orang lain tidak akan mau bersamanya ketika mengetahui bahwa ia mempunyai penyakit. Dari pandangan tersebut klien (X) lebih memilih mempertahankan hubungannya saat ini meskipun hubungannya yang di jalani diwarnai kekerasan.

Ketakutan yang mendalam ketika ia akan mengakhiri hubungan dengan pasangannya, berakar pada keyakinannya bahwa dirinya telah memiliki penyakit, yang membuatnya merasa bahwa orang lain mungkin akan menolaknya jika mengetahui kondisinya. Pemikiran tersebut menciptakan rasa rendah diri dan ketergantungan emosional terhadap pasangannya saat ini, meskipun hubungan yang dijalani diwarnai oleh kekerasan. Klien (X) tampaknya memprioritaskan keberlangsungan hubungan ini sebagai cara untuk menghindari kemungkinan stigma atau penolakan dari masyarakat. Keputusan untuk tetap bertahan dalam hubungan tersebut mencerminkan bagaimana rasa takut, stigma sosial, dan rendahnya kepercayaan diri dapat memengaruhi pilihan seseorang, bahkan ketika hubungan tersebut membahayakan kesejahteraannya.

Tanpa klien (x) sadari ketakutan tersebut merupakan “trust issue” atau “masalah kepercayaan” yang merupakan dampak psikologis dari hubungan yang tidak sehat. Trust issue ini mengacu pada ketidakmampuan seseorang untuk mempercayai orang lain, baik dalam konteks hubungan interpersonal maupun pada tingkat kepercayaan diri terhadap penerimaan orang lain. Situasi yang dialami klien (x) menciptakan trust issue karena ia merasa sulit untuk mempercayai bahwa orang lain di luar hubungannya dapat menerima dirinya dengan kondisi kesehatannya. Klien (x) menginternalisasi rasa takut

bahwa ia akan direndahkan atau dihakimi oleh masyarakat jika keluar dari hubungan ini. Akibat trust issue tersebut ia lebih memilih bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan daripada menghadapi ketidakpastian di luar hubungan.

Hal ini juga dapat dikaitkan dengan teori Mansour Fakih (1996) yang menegaskan bahwa *stereotype* adalah bentuk pelabelan atau penandaan yang muncul dari pandangan masyarakat tentang sifat atau peran tertentu yang dianggap sudah melekat pada gender tertentu. Dalam konteks ini, stereotip gender dan konstruksi sosial turut memengaruhi cara klien (X) melihat dirinya dan hubungannya. Mansour Fakih menjelaskan bahwa konstruksi sosial membentuk cara pandang masyarakat terhadap individu. Dalam kasus klien (X), norma dan pandangan sosial yang melihat perempuan dengan kondisi Kesehatan, yang menganggap bahwa perempuan yang memiliki penyakit dianggap "kurang layak". Hal ini membuat klien (x) merasa rendah diri dan tidak memiliki tempat di masyarakat jika ia keluar dari hubungan tersebut. Selain itu, *stereotype* bahwa perempuan harus selalu bertahan dalam hubungan, menjaga citra baik, dan menerima apa pun kondisi yang ada memperkuat ketakutan klien (x).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti jelaskan pada bab sebelumnya, mengenai Pola Relasi Gender pada Hubungan Berpacaran dikalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, bentuk kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa UIN Walisongo terbagi menjadi tiga bentuk yaitu kekerasan psikis, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan psikis meliputi menyalahkan, merendahkan, *gaslighting*, penghinaan, ancaman, label negatif, kontrol berlebihan. Kekerasan fisik meliputi, memukul, mengendalikan, menampar, mencubit. Sementara, kekerasan seksual yang terjadi dimana informan mengalami dampak Penyakit Menular Seksual (PMS). Kekerasan yang terjadi seringkali tidak disadari oleh beberapa korban dan pelaku. Kenyataannya, kekerasan dalam pacaran baik fisik, psikis maupun seksual, memiliki dampak yang luas terhadap fisik, emosional, dan sosial korban. Situasi tersebut menimbulkan ketidakadilan gender yang mendalam dalam hubungan pacaran serta, menciptakan ketidakseimbangan yang merugikan salah satu pihak.

Kedua, terkait pola relasi gender pada hubungan berpacaran yang diwarnai kekerasan dikalangan mahasiswa UIN Walisongo terbagi menjadi dua kategori utama, relasi gender dalam hubungan pacaran yang tidak sehat dan ketakutan perpisahan dalam pola relasi gender yang tidak sehat. Relasi gender dalam hubungan pacaran yang tidak sehat meliputi, normalisasi kekerasan dalam hubungan pacaran, ketimpangan kekuasaan dalam hubungan pacaran, serta dominasi dalam hubungan pacaran. Relasi gender dalam hubungan pacaran yang tidak sehat sering kali tercermin dalam ketidaksetaraan antara pasangan laki-laki dan perempuan. Hal ini membuat seseorang sulit mengenali tanda-tanda hubungan yang merugikan. Sementara, ketakutan perpisahan dalam pola relasi

gender yang tidak sehat meliputi, stigma sosial terhadap perpisahan dan ketakutan individu terhadap perpisahan. Terkadang seseorang menganggap perpisahan sebagai kegagalan atau ketakutan individu terhadap ketidakpastian masa depan, memperburuk situasi. Kombinasi antara normalisasi, ketimpangan, dominasi, dan tekanan sosial ini dapat membuat individu terus bertahan dalam hubungan yang tidak sehat, meskipun hal itu merugikan kesejahteraan fisik dan mental mereka. Hal ini timbul akibat adanya pengaruh pada stigma sosial, stereotip gender atau ketakutan akan penilaian masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti terkait Pola Relasi Gender pada Hubungan Pacaran dikalangan Mahasiswa UIN Walisongo, terdapat beberapa saran yang besar harapannya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi Korban kekerasan dalam pacaran, perlunya pemahaman yang lebih baik tentang hubungan yang sehat dan keberanian untuk menghadapi dinamika sosial dapat membantu membuat keputusan yang lebih bijaksana untuk kebahagiaan dan kesejahteraan diri sendiri.
2. Bagi pelaku kekerasan dalam pacaran, perlunya edukasi mengenai hubungan yang sehat dan mengubah pola pikir dan perilaku dalam menciptakan pola hubungan pacaran yang sehat
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema kekerasan dalam berpacaran, diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang telah dibahas dalam peneliti. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna dan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi lebih lanjut, baik dalam hal teori maupun praktik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, N. (2022). *Cinta, Perkawinan dan Keluarga*. Semarang: CV Lawwana.
- Ridwan. (2006). *Kekerasan berbasis gender*. Purwokerto: Pusat Studi Gender.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, D. (1996). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murray, J. (2007). *Abusive Dating Relationships*. United States: Harper Collins Publishers Inc.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Cakra Books.
- Santoso, T. (2002). *Teori - Teori Kekerasan*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Rice, F. (2001). *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture*. Boston: Allyn.
- Santrock, J. W. (2011). *Life- Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistio, R. A. (2020). *Perancangan Informasi Gaslighting Dan Pengaruhnya Dalam Relasi Orangtua Dan Anak Melalui Media Buku Ilustrasi*. Bandung: E-Library UNIKOM.
- Miles.M.B, Hubermas. A. (1984). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjejep Rohidi 1992*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Baron, R. &. (2005). *Psikologi Sosial, Edisi 10 (Jilid 2)*. Jakarta : Erlangga.
- Tierney, H. (1991). *Woman's Studies Encyclopedia*. New York: Peter Bedrick Book.
- Walisongo, U. (2018). *Buku Panduan Program Studi Sarjana dan Diploma Tahun Akademik 2018/2019*. Semarang : Walisongo Press.

## Skripsi

- Mustafidah, N. (2021). “*Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Uin Walisongo Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2018)*”. Semarang: Walisongo Institutional Repository.
- Rosa & Asriani. (2022). “*Relasi Gender dalam Hubungan Berpacaran Kaum Muda Perempuan dan Laki-laki di Yogyakarta*”. Repository UGM.
- Safitri, W. A. (2024). “*Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran*”. Jember: Repository Universitas Jember.

## Jurnal

- Arifin, dkk. (2015). “Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar dalam Relasi Multipartner”. *Repository UNEC*, vol.1, no 1, hlm. 1-14.
- Apriantika, S. G. (2021). “Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran”. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, Volume 13, Nomer 1, Hlm, 44-60.
- Azhar. (2013). “Peranan Daya Tarik Fisik Terhadap Perasaan Cinta Pada Lelaki Yang Memiliki Wanita Dengan Tunanetra”. *Psikoborneo*, Volume 1, Nomer 4, Hlm. 237-240.
- Dwi, M. R. (2019). “Kontrol Diri : Definisi dan Faktor”. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Volume 03 No,02, Hlm. 65-69.
- Darmoyo, Dkk. (2018). “Memutus Rantai Kekerasan Terhadap Perempuan Melalui Sosialisasi Relasi Gender Harmonis pada Siswa Sman 8 Jakarta”. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MADANI*, Volume 4, No. 2, Hlm.53-60.
- Evendi, I. (2018). “Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Pada Siswa Sman 4 Bombana)”. *Neo Societal*, Vol. 3, No. 2, Hlm. 389-399.
- Ekasari, dkk. (2019). “Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal”. *Wahana Inovasi*, vol 8, no 1, hlm 1-7.
- Fitriani, A. (2023). “Psikoedukasi: Gaslighting Dan Strategi Menghadapinya”. *Jurnal Abdimas*, Volume 09, No 03, Hlm. 251-262.

- Fadilah, dkk. (2011). "Relasi Gender dalam Hubungan Pacaran (Studi Relasi Gender dalam Proses Komunikasi pada Remaja yang Berpacaran di Bangkalan)". *Jurnal Trunojoyo*, Volume 5, no 2. hlm 94-104.
- Hutagalung, S. H. (2024). "*Medan Analysis Of The Meaning Of Hand And Foot Activities In The Big Indonesian Dictionary And Its Implications For Poetry Texts At SMP Negeri 4 Medan*". *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, volume 4, No 2, Hlm. 481-513.
- Hatmadji, dkk. (2003). "Relasi Gender dan Pengaruhnya Terhadap Fertilisasi". *Unika Atma Jaya*. Volume 33, Nomer 01, Hlm 07-15.
- Hatifah, R. D. (2015). "Pengaruh Relasi Gender Dan Pengambilan Keputusan Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smp Negeri) Di Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 6, No, 2 Hlm 1097-1107.
- Jailani & Nurasih. (2020). "Fenomena Kekerasan dalam Berpacaran". *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*. vol 1, no1, hlm.49-67.
- Katz, dkk. (1999). "*Psychological Abuse and Depressive Symptoms in Dating Women: Do Different Types of Abuse Have Differential effects?*". *Journal of family Violence*. vol. 14 no.3 hlm. 281-295.
- Khairulyadi, N. A. (2017). "Pengaruh Stigma Terhadap Perubahan Perilaku Remaja (Studi Terhadap Stigma Negatif Remaja Mukim Kongsi Gampong Kuta Barat Kota Sabang)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 3, No. 1, Hlm 232-246.
- Mas'udah, dkk. (2023). "Relasi Gender Pelaku dan Korban Kekerasan Seksual Pada Masa Pacaran di Kalangan Mahasiswa". *Society*, Vol 11, hlm 14-29.
- Mukhooyaroh, L. I. (2018). "Hubungan Antara Ketergantungan Emosional Dengan Romantic Jealous Pada Pasangan Menikah". *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Volume 3, Nomer 2, Hlm. 188-199
- Marlynda, L. (2017). "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa". *Jurnal edukasi media kajian bimbingan konseling*, Volume 3, No 1, Hlm, 40 - 57.
- Mayasari, A. (2017). "Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X)". *Sisi Lain Realita*, Volume 2, Nomor 2, hlm 76-89.

- Oliver, K. (2023). “*Affective Gaslighting and Rape Culture: Compounding the Violence of Sexual Assault*”. *Studies in Gender and Sexuality*, Volume 24, No. 4, Hlm. 312-321.
- Putri, dkk. (2022). “Analisis Pacaran dalam Perspektif Hukum Islam”. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, volume 2, No 2. Hlm 780-788.
- Prabudi, dkk. (2023). “Dampak Pacaran pada Remaja dengan Memberikan Edukasi di SMP Paba Binja”. *Jurnal Abdimas Bukit Barisan* , Volume.1, No. 1, Hlm14-20.
- Permata, I. (2018). “Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan”. *Jurnal Dimensia*. vol. 7, no. 1, hlm 64-85.
- Rohmah, S. (2014). “Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim”. *EJurnal UNESA Paradigma*. vol. 2 no 1 hlm 1-9.
- Suja, I. B. (2022). “Hubungan Peran Teman Sebaya (PEERS) dengan Kejadian Kekerasan dalam Pacaran di SMA N 1 Sanden”. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak ( KIA )* , vol 1, no 2, hlm 60-64.
- Sholikhah, dkk. (2019). “Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka” (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal Empati*, vol 8 no 4, hlm 52-62.
- Sirojammuniro, Anitsaini. (2020). “Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja”. *Academic Journal of Psychology and Counseling* , vol. 1, no 2, hlm 122.
- Telaumbanua, J. D. (2024). “Pengaruh Stigma Teman Sebaya Terhadap Hubungan Interpersonal”. *Jurnal Wibawa (Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin)*, Volume 4, Nomer 2, Hlm. 36-53.
- Wahyuni, dkk. (2020). “Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”. *Spicietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Volume 10, No 2, Hlm 923-928.
- Yudiningrum, dkk. (2019). “Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film ( Analisis Wacana Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak)”. *Jurnal Komnas*. halaman 1-17.

### **Web Site**

- KOMNAS PEREMPUAN. (2023). "Retrieved from Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan": <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>. diakses tanggal 29 April 2024.

- Dewi, A. P. (2023). "Komnas: Kekerasan Pacaran Dominasi Kekerasan Personal Tahun 2022". Retrieved from Antaranews: <https://www.antaranews.com/berita/3433989/komnas-kekerasan-pacaran-dominasi-kekerasan-personal-tahun-2022>. Diakses tanggal 29 April 2024.
- Swararahima. (2018). "Kekerasan Dalam Pacaran". Retrieved from Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-Hak Perempuan: <https://swararahima.com/2018/08/15/kekerasan-dalam-pacaran-2/>. Diakses tanggal 29 April 2024.
- Ansori, A. N. (2022). "Hati-Hati, Sebutan "Anak Haram" Berdampak Negatif dan Termasuk Kekerasan Verbal". Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/health/read/4917021/hati-hati-sebutan-anak-haram-berdampak-negatif-dan-termasuk-kekerasan-verbal?page=3>. Diakses tanggal 15 November 2024.
- Fadila, I. (2024). "Tanda-Tanda Abusive Relationship dan Cara Mengatasinya. Retrieved from Hellosehat: <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/abusive-relationship/>. Diakses tanggal 15 November 2024.
- Fai. (2022). "Kekerasan Verbal dan Non-Verbal Adalah". Retrieved from UMSU ( Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ): <https://umsu.ac.id/kekerasan-verbal-non-adalah/>. Diakses tanggal 15 November 2024.
- Fleming, L. (2023). "How to Deal With a Condescending Partner". Retrieved from Very Well Mind: <https://www.verywellmind.com/how-do-you-deal-with-a-partner-who-is-condescending-7484593>. Diakses tanggal 13 November 2024.
- Huda, S. (2023). "UIN Walisongo Semarang dengan Planetarium sebagai Pusat Studi Ilmu Falak dan Destinasi Rekreasi Benda Angkasa". Retrieved from NU Online : <https://www.nu.or.id/nasional/uin-walisongo-semarang-dengan-planetarium-sebagai-pusat-studi-ilmu-falak-dan-destinasi-rekreasi-benda-angkasa>
- PRcotInstitute, S. (2024, Oktober 24). Mengenal Toxic Relationship | Bagian #2: Manipulasi Emosi. Retrieved from Pusat Pendidikan, Informasi dan Komunikasi Perempuan: <https://yayasansapa.id/mengenal-toxic-relationship%E2%81%A0-manipulasi-emosi/>. Diakses tanggal 1 Oktober 2024.
- Hughes, J. A. (2024). "11 Pola Umum Kekerasan Verbal". Retrieved from One Love Foundation: <https://www.joinonelove.org/learn/11-common-patterns-verbal-abuse/>. Diakses tanggal 20 November 2024.
- Khalisa, A. P. (2024). "Stereotip Hubungan Toxic yang Sering di Normalisasi, Bahaya yang Tidak Disadari". Retrieved from Fimela.com: <https://www.fimela.com/relationship/read/5691040/stereotip-hubungan-toxic->

- [yang-sering-dinormalisasi-bahaya-yang-tidak-disadari](#). Diakses tanggal 20 November 2024.
- PPKS. (2024, Juli 24). “Apa itu Kekerasan Seksual?”. Retrieved from Satgas PPKS: <https://ppks.unikama.ac.id/apa-itu-kekerasan-seksual/>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2024.
- Wijayanti, E. (2021). “Setiap Orang Pernah Punya Ketakutan Ini dalam Menjalinkan Hubungan”. Retrieved from FIMELA: <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4474812/setiap-orang-pernah-punya-ketakutan-ini-dalam-menjalinkan-hubungan>. Diakses tanggal 20 November 2024.
- Humas. (2023). *Laporan Tahunan Rektorat Tahun 2023*. Retrieved from UIN Walisongo Semarang: [https://walisongo.ac.id/wp-content/uploads/2024/07/LAPORAN-REKTOR-2023\\_compressed.pdf](https://walisongo.ac.id/wp-content/uploads/2024/07/LAPORAN-REKTOR-2023_compressed.pdf). tanggal 1 September 2024.
- Humas. (2024, Agustus Kamis). *Profil UIN Walisongo*. Retrieved from UIN Walisongo: <https://walisongo.ac.id/>. Diakses tanggal 1 September 2024.

## LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan ibu Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A (*Professional Counselor WHPDC*)



Lampiran 2. Wawancara dengan Adinda Rizqi Arbaningrum, S.Sos. (*Counselor CANDU*)

### Lampiran 3. *Informed Consent Form*

**FORMULIR PENYATAAN PERSETUJUAN**  
*Informed Consent Form*


Saya yang bertanda tangan dibawah ini.


Nama : Informan A  
Umur : 22 Tahun  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "Pola Relasi Gender Pada Hubungan Berpacaran (Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)" yang diteliti oleh.

Peneliti : Cindy Amalia Putri  
NIM : 2006026016  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi : S1 Sosiologi  
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijamin kerahasiannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Peneliti  
  
Cindy Amalia Putri

Semarang, 9 Agustus 2024  
Yang Menyetujui  
  
\_\_\_\_\_

**FORMULIR PENYATAAN PERSETUJUAN**  
*Informed Consent Form*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Informan C  
Umur : 22 Tahun  
Fakultas : Syariah dan Hukum

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "Pola Relasi Gender Pada Hubungan Berpacaran (Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)" yang diteliti oleh.

Peneliti : Cindy Amalia Putri  
NIM : 2006026016  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi : S1 Sosiologi  
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijamin kerahasiannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Peneliti  
  
Cindy Amalia Putri

Semarang, 15 Agustus 2023  
Yang Menyetujui  
  
\_\_\_\_\_

**FORMULIR PENYATAAN PERSETUJUAN**  
*Informed Consent Form*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Informan B  
Umur : 22 Tahun  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "Pola Relasi Gender Pada Hubungan Berpacaran (Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)" yang diteliti oleh.

Peneliti : Cindy Amalia Putri  
NIM : 2006026016  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi : S1 Sosiologi  
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijamin kerahasiannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Peneliti  
  
Cindy Amalia Putri

Semarang, 13 Agustus 2023  
Yang Menyetujui  
  
\_\_\_\_\_

**FORMULIR PENYATAAN PERSETUJUAN**  
*Informed Consent Form*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Informan D  
Umur : 21 Tahun  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "Pola Relasi Gender Pada Hubungan Berpacaran (Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)" yang diteliti oleh.

Peneliti : Cindy Amalia Putri  
NIM : 2006026016  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi : S1 Sosiologi  
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijamin kerahasiannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Peneliti  
  
Cindy Amalia Putri

Semarang, 10 Agustus 2023  
Yang Menyetujui  
  
\_\_\_\_\_

## Lampiran 4. Perizinan mengambil data

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185  
Telepon (024) 76435886. Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2371/Un.10.6/K.KM.05.01.09/2024  
Lamp : -  
Hal : Pra Riset

09 September 2024

Kepada Yth.  
PTPPD UIN Walisongo Semarang  
di tempat


*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* yang berjudul **"Pola Relasi Gender Pada Hubungan Berpacaran (Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)"** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan Data kepada mahasiswa tersebut di bawah ini.

Nama : Cindy Amalia Putri  
NIM : 2006026016  
Semester : 9 (Sembilan)  
Jurusan : Sosiologi  
Tempat/ Tgl lahir : Grobogan, 11 Januari 2002  
CP/e-mail : 085875246047/amaliacindy11@gmail.com  
Nama Ayah/ Ibu : G. Supriyadi  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jl. Mertolulutan RT01/RW03, Kel.Purwodiningratn, Kec. Jebres, Kota Surakarta.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

  
Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo  
Sugihmah, S.Ag.

Terselamat  
Dekan FISIP UIN Walisongo

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185  
Telepon (024) 76435886. Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 1939/Un.10.6/K.KM.05.01.07/2024  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

23 Juli 2024

Yth.  
Curhat dan Dukungan FISIP  
Di tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul **"Pola Relasi Gender Pada Hubungan Berpacaran (Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)"** di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Cindy Amalia Putri  
NIM : 2006026016  
Semester : 9 (Sembilan)  
Jurusan : Sosiologi  
Tempat/ Tgl lahir : Grobogan, 11 Januari 2002  
CP/e-mail : 085875246047 ( WA) / amaliacindy11@gmail.com  
Nama Ayah/ Ibu : G. Supriyadi  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jl. Mertolulutan RT 01/Rw 03, Purwodiningratn, Kec. Jebres, Kota Surakarta.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

  
Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo  
Gunawan, S.Ag, M.H

Terselamat  
Dekan FISIP UIN Walisongo

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185  
Telepon (024) 76435886. Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 1939/Un.10.6/K.KM.05.01.07/2024  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

23 Juli 2024

Yth.  
Walisongo Health & Professional Development Center  
Di tempat


*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul **"Pola Relasi Gender Pada Hubungan Berpacaran (Studi Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)"** di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Cindy Amalia Putri  
NIM : 2006026016  
Semester : 9 (Sembilan)  
Jurusan : Sosiologi  
Tempat/ Tgl lahir : Grobogan, 11 Januari 2002  
CP/e-mail : 085875246047 ( WA) / amaliacindy11@gmail.com  
Nama Ayah/ Ibu : G. Supriyadi  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jl. Mertolulutan RT 01/Rw 03, Purwodiningratn, Kec. Jebres, Kota Surakarta.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

  
Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo  
Gunawan, S.Ag, M.H

Terselamat  
Dekan FISIP UIN Walisongo

